

**“MEMUPUK PERSAUDARAAN PASCA KERUSUHAN” TOLERANSI BERAGAMA
DI SURAKARTA, 1998-2004”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora



Disusun Oleh :

Anita Resti Nurhidayah

196131071

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anita Resti Nurhidayah
NIM : 196131071

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Sdri :

Nama : Anita Resti Nurhidayah

NIM : 196131071

Judul : “Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan” Toleransi Beragama
Umat Muslim dan Tionghoa di Surakarta, 1998-2004

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Dengan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 21 Maret 2023

Pembimbing,



Latif Kusairi, S.Hum., M.A

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul **Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan: Toleransi Beragama di Surakarta tahun 1998-2004** yang disusun oleh **Anita Resti Nurhidayah** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Aan Ratmanto, M.A.
NIDN. 2025068302

(.....)

Penguji 1 : Martina Safirty, SS., M.A.
Ketua sidang NIP. 198603082018012001

(.....)

Penguji 2 Merangkap : Latif Kusairi, M.A.
Sekretaris Sidang NIP. 198410252018011001

(.....)

Surakarta, 12 April 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada :

Kedua orang tua penulis, Martini dan Lamito yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, arahan dan kesabaran yang tak terkira dalam mendidik anak-anaknya, serta membiayai segala keperluan penulis hingga penulis berada dijenjang pendidikan perkuliahan ini. Yang tidak pernah lupa menyelipkan disetiap sujudnya demi kebaikan anak-anaknya.

Serta untuk orang-orang yang sering nanya “kapan skripsimu selesai?”.

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib.

Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

MOTTO

“Tetaplah hidup, walaupun tidak berguna, walaupun sering mengecewakan. Jangan mendahului takdir Tuhan. Bisa saja kamu adalah sumber kebahagiaan untuk seseorang. Sekali lagi ingat, jangan pernah pulang sebelum dijemput, jangan menerobos antrean kalau belum waktunya.

Maksudku tetaplah bertahan sesulit apapun keadaannya”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anita Resti Nurhidayah

NIM : 196131071

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan: Toleransi beragama di Surakarta, 1998-2004” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi saya ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 23 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Anita Resti Nurhidayah
NIM :196131071

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada baginda Rosululloh SAW yang telah memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia melalui ajaran agama Islam yang sempurna.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang “*Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan*” *Toleransi Beragama di Surakarta, 1998-2004*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibukku tersayang Martini dan ayahku Lamito selaku orang tua penulis yang tidak lelah-lelahnya memberi semangat yang selalu mendukung penulis dalam proses mengerjakan penelitian ini hingga selesai serta selalu mendukung apapun yang penulis lakukan selagi itu hal baik.
2. Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi dan Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak arahan dan saran dalam tentang penelitian ini.

5. Martina Safitry, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing akademik dan selaku penguji 2 yang telah memberikan arahan serta masukan selama proses belajar dibangku perkuliahan.
6. Aan Ratmanto, M.A selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Para Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses belajar dibangku perkuliahan.
8. Toni Tegar Santoso, Nanang Sugeng Nugroho, Fitriana, selaku kakak penulis yang juga selalu mendukung penulis, memberi penulis semangat untuk menyelesaikan penelitian ini dan juga menyelesaikan hal apa saja yang telah penulis mulai.
9. Para staf tata usaha dan akademik yang telah memberikan bantuan untuk keperluan administrasi selama perkuliahan penulis hingga menyelesaikan skripsi.
10. Para staf Monumen Pers, Perpustakaan Mangkunegaran, anggota Organisasi PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) khususnya Bapak Sumartono Hadinoto, Ketua Grebeg Sudiro 2023, Ketua LPMK Sudiroprajan, yang telah menyediakan sumber data dalam penelitian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan SPI B khususnya untuk Winda Arzelia, Bima, Wulan, Day, Hanif, Iqbal yang telah membantu penulis, mendukung penulis serta menemani penulis untuk *healing* saat sudah hampir menyerah untuk mengerjakan penelitian ini.
12. Dian Dinti, Ferdita dan yang lainnya selaku teman SMA penulis yang selalu mendukung penulis, mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan penelitian ini serta yang selalu menemani penulis untuk menyegarkan pikiran dengan pergi ke tempat yang bagus meskipun sering tidak jadinya.

13. Teruntuk *my support system* Hwang Hyunjin yang secara tidak langsung memberikan semangat kepada penulis melalui karya-karyanya, serta menghibur penulis juga melalui kata-kata motivasi yang diucapkan.
14. Teruntuk pemilik NIM M29210085, *thank you for everything. even though in the end we were not together but you were my inspiration to take this theme in the thesis, even though you also did not accompany me in the process of completing this thesis I am still grateful because you make me feel like proving to the world if I can finish all this alone. It turns out that it is true that the key to completing this thesis is to fall in love or have a broken heart and I managed to finish this because of a broken heart. once again thank you and see you again at the peak of success later.*
15. Kim Jongin, Lucas, Cipung, Hoshi yang telah menjadi penyemangat penulis saat penulis merasa lelah dan bosan selama melakukan penelitian ini.
16. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
17. Diri saya sendiri yang telah berhasil dalam melawan rasa malas, rasa pusing untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat bermanfaat bagi penulis.

Surakarta, 23 Maret 2023



Penulis

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Ruang Lingkup Penulisan.....	11
D. Manfaat dan Tujuan Penulisan.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Kerangka Konsep.....	15
G. Metode Penulisan.....	21

BAB II KERUSUHAN YANG BERBASIS ETNIS DI SURAKARTA

A. Demografi Surakarta.....	26
-----------------------------	----

1. Geografis Kota Surakarta.....	26
2. Sejarah Singkat Kota Surakarta	27
B. Kerusuhan-kerusuhan di Surakarta	29
C. Mengapa Etnis Tionghoa yang Menjadi Sasaran.....	32
BAB III KERUSUHAN MEI 1998 DI SURAKARTA	
A. Latar Belakang Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.....	38
B. Dampak Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.....	46
BAB IV TIONGHOA DI SURAKARTA PASCA KERUSUHAN MEI 1998	
A. Upaya Toleransi Pasca Kerusuhan Mei 1998	55
B. Peran Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)	
BAB V KESIMPULAN	92
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	106

ABSTRAK

Anita Resti Nurhidayah, 2023, “Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan” Toleransi Beragama di Surakarta, 1998-2004, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini menganalisis mengenai toleransi yang ada di Kota Surakarta setelah terjadinya kerusuhan pada Mei 1998 yang dimana kerusuhan tersebut berujung pada kerusuhan rasial dengan menargetkan masyarakat etnis Tionghoa sebagai sasaran amukan massa. Pemilihan topik tersebut dilatar belakangi oleh ketersediaan sumber yang belum terungkap mengenai adanya rasa toleransi pada masyarakat Surakarta setelah terjadi kerusuhan Mei 1998.

Guna untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini menggunakan empat tahap penelitian yakni : Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi. Dalam membantu penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, dengan pendekatan ini penulis dapat memahami tentang situasi sosial yang terjadi pada saat dan pasca terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasa toleransi masyarakat Surakarta semakin terpupuk. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya toleransi untuk menjaga kehidupan beragama agar harmonis dan selalu rukun. Selain itu, dengan adanya organisasi masyarakat PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) membuktikan bahwa antara masyarakat yang berbeda ras, suku serta agama dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling tolong menolong.

Kata Kunci : *Toleransi, Kerusuhan, Tionghoa*

ABSTRACT

Anita Resti Nurhidayah, 2023, "Nurturing Brotherhood After the Riots" Religious Tolerance in Surakarta, 1998-2004, Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

This research analyzes the tolerance that existed in Surakarta City after the riots in May 1998, which led to racial riots by targeting the ethnic Chinese community as the target of mass rage. The selection of the topic is motivated by the availability of sources that have not been revealed regarding the existence of tolerance in Surakarta society after the May 1998 riots.

In order to answer these problems, the author uses the historical method. This method uses four stages of research, namely: Heuristics (source collection), Source Criticism, Interpretation, Historiography. In helping this research, the author uses a sociological approach, with this approach the author can understand the social situation that occurred during and after the May 1998 riots in Surakarta. The results of this research can be concluded that the sense of tolerance of the people of Surakarta is increasingly fostered. People began to realize the importance of tolerance to maintain religious life to be harmonious and always get along. In addition, the existence of PMS (Surakarta Community Association) proves that people of different races, ethnicities and religions can coexist well and help each other.

Keyword : Tolerance, Riots, Chinese

DAFTAR SINGKATAN

BT	: Bujur Timur
Depag	: Departement Agama
DPI	: Dots Per Inch
EO	: Event Organizer
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GNOTA	: Gerakan Nasional Orang Tua Asuh
GOR	: Gedung Olahraga
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
IDRN	: International Disaster Response Network
IMF	: International Money Fund
Kapolres	: Kepala Kepolisian Resor
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KKN	: Korupsi, Kolusi, Nepotisme
KK	: Kartu Keluarga
KM	: Kilometer
Komnas HAM	: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LPMK	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan
LS	: Lintang Selatan
M	: Meter
Mayjen	: Mayor Jendral
MURI	: Museum Rekor Dunia Indonesia

PASKA	: Perkumpulan Angkat Besi dan Angkat Berat Surakarta
Polresta	: Kepolisian Resor Kota
PK	: Partai Keadilan
PMS	: Perkumpulan Masyarakat Surakarta
PRD	: Partai Rakyat Demokratik
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
SARA	: Suku, Ras, Agama, Antar Golongan
SBKRI	: Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SI	: Sarekat Islam
SMID	: Solidaritas Mahasiswa Indonesia Untuk Demokrasi
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMPR	: Solidaritas Mahasiswa Peduli Rakyat
SYC	: Solo Youth Club
UIN	: Universitas Islam Negeri
UMS	: Universitas Muhammadiyah Surakarta
UNS	: Universitas Sebelas Maret
UU	: Undang-undang
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie
WOPA	: Wayang Orang Panggung Amatir
WNI	: Warga Negara Indonesia

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kota Surakarta.....	26
Gambar 3.1 Pembakaran Kendaraan Bermotor di depan Hotel Asia Surakarta	43
Gambar 3.2 Kondisi Kota Surakarta Saat Terjadi Kerusakan Mei 1998	44
Gambar 3.3 Kondisi Kota Surakarta Saat Terjadi Kerusakan Mei 1998.....	46
Gambar 3.4 Kondisi Kota Surakarta Setelah Terjadi Kerusakan Mei 1998.....	53
Gambar 4. 1 Mudrick Ketika Tampil di depan Aksi Istighosah Masjid Agung Solo.....	58
Gambar 4.2 Ribuan Warga Surakarta Mengikuti Karnaval disepanjang Jl Slamet Riyadi .	67
Gambar 4.3 Grebeg Sudiro	68
Gambar 4.4 Salah Satu Atraksi Atlet Wushu.....	70
Gambar 4.5 Wayang Orang PMS	75
Gambar 4.6 Senam Pan Gu Shen Gong.....	78
Gambar 4.7 Lansia Sehat PMS	79
Gambar 4.8 Jalan sehat PMS	80
Gambar 4.9 Gedung Olahraga milik PMS.....	83
Gambar 4.10 Rumah Duka Thiong Ting milik PMS.....	84
Gambar 4.11 PMS bersama IDRN.....	86
Gambar 4.12 PMS memberi sembako Idul Fitri.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Kerusakan yang Disebabkan Oleh Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta ..50

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Dampak Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta.....	52
Bagan 4.1 Toleransi Antar Masyarakat Surakarta	71
Bagan 4.2 Upaya Pembauran Melalui Kebudayaan	76
Bagan 4.3 Upaya Pembauran dengan Kesehatan.....	81
Bagan 4.4 Kegiatan Sosial Kemasyarakatan PMS	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Surat Kabar Solo Pos Edisi 1998	105
Lampiran 02 Surat Kabar Solo Pos Edisi 1999	119
Lampiran 03 Surat Kabar Solo Pos Edisi 2002	123
Lampiran 04 Surat Kabar Solo Pos Edisi 2003	128
Lampiran 05 Surat Kabar Kompas Edisi 1998	131
Lampiran 06 Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 1998	132
Lampiran 07 Surat Kabar Wawasan Edisi 1998	132
Lampiran 08 Wawancara	134

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 16 Mei 1998, di *headline* salah satu media massa dengan judul *Hancur Sudah Kota Bengawan* yang tertulis di koran Solo Pos menyatakan bahwa warga kota Solo meratapi kehancuran kota yang mereka cintai ini¹. Mereka menyesali berbagai kerusakan fasilitas umum dan juga harta benda milik perorangan. Hal ini disebabkan oleh kerusuhan yang dilakukan hingga pada Jum'at petang belum selesai. Krisis pemerintahan yang membuat masyarakat saling curiga, saling tidak percaya, dan kebingungan menjadi sumbu pendek yang mudah dibakar. Amarah masyarakat muncul dan menimbulkan kekacauan. Tuntutan reformasi diduga sebagai pemicu utama lahirnya pemerintahan baru. Namun proses transisinya melahirkan banyak konsekuensi yang harus dirasakan oleh seluruh masyarakat. Pada saat terjadi kerusuhan ini, masyarakat sudah dicekam dengan berbagai spekulasi yang pertama tentang sukses politik, kedua rumor yang berkembang tentang isu ekonomi yang mengkait-kaitkan tentang politik dan banyaknya utang diluar negeri dan yang ketiga mengenai isu-isu tentang ketidakadilan.² Oleh karena itu masyarakat menjadi mudah dipengaruhi. Masyarakat menjadi korban dari konflik yang terjadi saat itu. Kerusuhan ini juga diduga ada perencanaan yang sangat sistemik dan mengarah pada sesuatu. Kerusuhan Mei 1998 juga merupakan perwujudan dari kegagalan akulturasi. Hal itu harus segera diatasi dengan kebijakan politis yang jelas dan menjamin kehidupan kelompok etnis dalam kehidupan kebangsaan Indonesia.³ Masyarakat mayoritas atau pribumi diharapkan dapat

¹ "Hancur Sudah Kota Bengawan", dalam *Solo Pos*, 16 Mei 1998

² "Peristiwa Solo 98 Jangan Terulang", dalam Vidio Youtube Bina Budaya, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 19:41)

³ "Kerusuhan Mei 1998, Kegagalan Akulturasi", dalam *Kompas*, 13 Juli 1998

menerima pendatang sebagai bagian dari mereka meskipun berbeda suku, agama, ras, budaya.

Pada tahun 1998, terjadi kerusuhan karena akibat dari krisis moneter yang telah terjadi di Asia Selatan-Timur mulai di Thailand sejak bulan Juli 1997. Pemerintah Indonesia telah mendapat pinjaman dari Dana Moneter Internasional (IMF) namun hal ini tidak membuat situasi di Indonesia semakin membaik. Disaat negara-negara lain seperti Thailand situasinya sudah mulai membaik, justru malah Indonesia menjadi semakin memburuk⁴. Sejumlah mahasiswa sudah mulai melakukan aksi-aksi sebagai reaksi keprihatinan mereka terhadap bangsa ini dan aksi ini hanya dilakukan di dalam kampus saja. Lalu lama kelamaan aksi tersebut menjadi semakin bertambah pengikutnya bahkan sampai ratusan orang. Aksi ini semakin lama menjadi semakin besar. Aksi-aksi keprihatinan terus meluas sampai ke seluruh kota besar di Indonesia dan hampir setiap hari berlangsung demonstrasi mahasiswa-mahasiswi⁵. Termasuk di Kota Surakarta.

Kronologi kerusuhan ini dimulai pada 14 Mei 1998 saat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan aksi sebagai reaksi solidaritas memprotes Tindakan kekerasan aparat keamanan pada peristiwa Trisakti, dua hari sebelumnya. Aksi mahasiswa ini diusung sebagai aksi damai. Mereka melakukan jalan kaki hingga balaikota Surakarta. Namun, kegiatan demonstrasi ini menjadi rusuh karena ulah beberapa oknum yang menyusup.⁶ Oknum-oknum tersebut memprovokatori mahasiswa hingga menyebabkan aksi demonstrasi yang awalnya damai menjadi rusuh anarkis dan tak terkendali. Para massa

⁴ Luhulima, James. *Hari-hari Terpanjang: Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto dan Beberapa Peristiwa Terkait*. 2008. Kompas: Jakarta. hal. 78-83

⁵ Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. 2008. Trans Media: Jakarta. hlm 1082

⁶ “Mei 1998: Solo, Mimpi yang Tak Pernah Dirindukan”, dalam Kompasiana.com, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 18:01)

memiliki target sasaran amukan. Pertama menargetkan orang yang menjadi simbol-simbol kekuasaan termasuk kelompok-kelompok yang dekat dengan kekuasaan yang dianggap tidak sah secara prosedural. Target kedua, massa menyalurkan amarahnya terhadap simbol-simbol kesenjangan sosial. Target ketiga massa mulai melampiaskan kecemburuan sosial dengan mengambil harta kekayaan milik orang-orang Tionghoa secara anarkis.⁷ Penjarahan serta pembakaran fasilitas umum dan juga toko milik masyarakat Tionghoa sangat tak terkendali. Ratusan gedung perkantoran, perbankan, pertokoan serta mobil dan sepeda motor dibakar massa. Kerugian akibat peristiwa kerusuhan ini ditaksir mencapai ratusan miliar rupiah⁸. Selain kerugian secara materi, para korban kerusuhan juga mengalami trauma secara mental dan fisik namun hingga sampai saat ini belum juga mendapatkan keadilan. Kerusuhan ini diduga sebagai ekspresi ketidak senangan masyarakat pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Banyak stereotip negatif untuk orang Tionghoa menurut pandangan orang Pribumi.⁹ Orang pribumi menganggap orang Tionghoa sebagai pembawa sial dan malapetaka.

Solo, kota yang ramah seketika berubah menjadi ladang penghakiman masal atas warga yang berketurunan Tionghoa. Suasananya menjadi sangat mencekam. Santun kota budaya tidak lagi kentara karena telah dilindas habis oleh kepentingan durjana sebagai bagian dari pelampiasan konflik rasial yang terakumulasi sejak masa kolonial Belanda berkuasa, antara orang Pribumi dengan orang Tionghoa. Tetapi pada saat itu tidak semua masyarakat Tionghoa menjadi sasaran. Korban dari masyarakat Tionghoa itu justru

⁷ Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Prespektif Korban". *Jurnal of Development and Social Change*. Vol 3 no.1 tahun 2020. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

⁸ "Solo Rusuh, Pembakaran di Mana-Mana", dalam *Solo Pos*, 15 Mei 1998

⁹ Peter Carey. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm7-

masyarakat Tionghoa yang kelas bawah yang bekerja langsung dilapangan. Sedangkan masyarakat Tionghoa yang kelas atas seperti bos-bos itu sudah menghilang atau meninggalkan kota Surakarta.¹⁰ Masyarakat Tionghoa kelas atas mulai meninggalkan kota Surakarta pada tanggal 12 Mei 1998. Karena saat itu mereka telah mendengar bahwa ada kerusuhan yang terjadi di Jakarta yang menargetkan sasarannya kepada masyarakat Tionghoa. Persoalan ekonomi yang memburuk disertai dengan keadaan politik yang tak menentu membuat masyarakat melakukan segala cara untuk dapat bertahan hidup. Krisis ekonomi membuat rakyat yang miskin bertambah miskin, sedangkan yang kaya tidak terlalu peduli dengan hal tersebut, sehingga pada akhirnya rakyat berontak, bukan hanya pada penguasa (Soeharto), namun juga pada sekelompok elit yang punya banyak kapital dan menguasai perekonomian. Terutama orang Tionghoa. Meskipun dalam perkembangannya masyarakat etnis Tionghoa seolah-olah terbentuk menjadi kelas sosial tertentu yang mengakibatkan kesenjangan hubungan antara orang Tionghoa dengan Pribumi, tetapi sesungguhnya hal itu tidak berlaku untuk semua orang Tionghoa.¹¹ Ada beberapa orang Tionghoa di Surakarta, baik secara perorangan atau kelompok-kelompok kecil yang bisa berinteraksi baik dengan orang Pribumi.

Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta juga menyebabkan hidup kembalinya sebuah organisasi yang didirikan oleh orang etnis Tionghoa pada tahun 1932. Meskipun didirikan oleh orang yang berketurunan Tionghoa, organisasi ini beranggotakan tak hanya orang Tionghoa saja. Semua ras, agama boleh menjadi anggota di organisasi ini. Organisasi ini bernama Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Setelah kerusuhan ini terjadi,

¹⁰ “Peristiwa Solo 98 Jangan Terulang”, dalam Vidio Youtube Bina Budaya, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 21:22)

¹¹ Rustopo. *Menjadi Jawa*. (Jakarta: Ombak, 2007), hlm 5-6

sebagai aksi solidaritas PMS membangun posko yang tersebar di 5 kecamatan yang dijaga oleh beberapa petugas yang siap membantu warga yang datang¹². PMS membantu warga yang mengalami kerugian baik secara psikis maupun secara materi. PMS memberikan santunan juga kepada keluarga yang menjadi korban kerusuhan ini selama 3 bulan. PMS juga menyediakan fasilitas untuk melakukan rehabilitasi terhadap masyarakat yang masih merasa trauma dengan kejadian ini. Selain PMS yang siap sedia membantu masyarakat yang terkena dampak kerusuhan Mei 1998 ini, Gereja Kristen Indonesia (GKI) juga membuka penggalangan dana untuk membantu korban¹³. Penggalangan dana ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap masyarakat Surakarta. Tidak hanya jemaat gereja saja yang dibantu, tetapi seluruh masyarakat Surakarta.

Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta yang diwarnai dengan perusakan, pembakaran dan penjarahan mendapat perhatian dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Komnas HAM menyatakan hal itu sebagai sebuah bentuk pelanggaran¹⁴. Salah satu anggota Komnas HAM mendatangi lokasi kejadian kerusuhan. Setelah melihat kondisi bekas kerusuhan, mereka menyatakan bahwa apa yang terjadi di Kota Suraakarta termasuk dalam kategori pelanggaran HAM. Memang selama ini masyarakat menganggap bahwa pelanggaran HAM hanya bisa dilakukan oleh aparat pemerintahan padahal bentuk pelanggaran disini adalah bisa dilakukan aparat, golongan-golongan dan pribadi-pribadi masyarakat¹⁵. Oleh karena itu Komnas HAM menganggap kerusuhan ini sebagai bentuk pelanggaran. Kemudian ada juga sekitar 30 pedagang WNI keturunan Tionghoa korban

¹² “Kerusuhan 1998 Terhadap Etnis Tionghoa di Surakarta”, dalam Kompasiana, (diakses pada 26 September 2022 pukul 22:02)

¹³ Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. “Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Prespektif Korban”. *Jurnal of Development and Social Change*. Vol 3 no. 1 tahun 2020. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

¹⁴ “Kerusuhan Di Solo Langgar HAM”, dalam *Solo Pos*, 30 Mei 1998

¹⁵ “Kerusuhan Di Solo Langgar HAM”, dalam *Solo Pos*, 30 Mei 1998

amuk masa yang mendatangi Komnas HAM untuk menyampaikan sikap dan rencana menuntut ganti rugi¹⁶. Mereka menyampaikan keprihatinannya bahwa setiap huru hara atau kerusuhan yang terjadi yang muncul diberbagai daerah pasti berujung kepada SARA dan yang selalu menjadi korban pasti warga keturunan Tionghoa. Menurut mereka juga kerugian finansial dapat dikalkulasi tetapi kerugian mental masyarakat yang dihantui oleh rasa ketakutan atas peristiwa tersebut tidak adapat digantikan oleh apapun.

Pada kesempatan itu juga mereka berharap Komnas HAM dapat menjelaskan secara transparan kepada masyarakat luas mengenai presepsi yang keliru mengenai WNI keturunan Tionghoa¹⁷. WNI keturunan Tionghoa selalu dipandang sebelah mata, mereka juga dianggap sebagai akar dari semua kerusuhan rasial yang terjadi di Surakarta. Aparat dianggap kurang tanggap dalam mengantisipasi amukan masa terhadap masyarakat Tionghoa. Sehingga yang banyak menjadi korbannya adalah masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, Partai Keadilan (PK) Surakarta menghimbau agar semua pihak jangan menghinati toleransi yang selama ini dijunjung tinggi sebagai wujud dari persatuan dan kesatuan bangsa¹⁸. Kemudian untuk menyambut tahun baru Imlek dan Cap Go Meh 2550/1999 di Stadion Sriwedari untuk pertama kalinya barongsai dari Surakarta, Salatiga, Semarang melakukan atraksi dihadapan publik Surakarta dalam rangka doa bersama. Pertunjukan ini disambut dengan sangat baik dan meriah oleh masyarakat Pribumi dan juga masyarakat keturunan Tionghoa¹⁹. Hal ini menunjukkan toleransi yang masih sangat baik terhadap masyarakat keturunan Tionghoa setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan banyak kerugian fisik, materi maupun psikis yang dialami oleh masyarakat

¹⁶ “WNI Keturunan Cina Datangi Komnas HAM”, dalam *Solo Pos*, 29 Mei 1998

¹⁷ “WNI Keturunan Cina Datangi Komnas HAM”, dalam *Solo Pos*, 29 Mei 1998

¹⁸ “PK Solo: Jangan Khianati Toleransi”, dalam *Solo Pos*, 01 Maret 1999

¹⁹ “Barongsai Meliuk Di Jalanan Solo”, dalam *Solo Pos*, 08 Maret 1999

Pribumi dan Tionghoa. Sepanjang jalan, kerumunan masyarakat menyambut dengan meriah kehadiran *liong*, *sam sie* dan *lang tsay* dengan angpao. Bahkan ada masyarakat keturunan Tionghoa yang meneteskan air mata melihat atraksi yang telah dilarang turun ke jalan oleh pemerintah orde lama selama 32 tahun. Acara ini bukan hanya milik masyarakat Tionghoa saja, tapi milik masyarakat Surakarta, milik Indonesia. Semua orang benar-benar bahagia dalam melihat atraksi barongsai ini. Sebenarnya tidak ada perbedaan diantara masyarakat Surakarta ini, semuanya terlihat membaaur tanpa memandang ras, suku, bangsa dan agama.

Telah terjadi kerusuhan antar ras juga di Surakarta sebelum tahun 1998. Pada tahun 1742 di Surakarta telah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan Pribumi yang dikenal dengan *Bedah Kartasura*. Konflik tersebut terjadi di Kartasura sebagai pusat mataram yang menjadi pusat otoritas.²⁰ Saat itu Pribumi iri kepada orang Tionghoa karena perekonomian di Surakarta didominasi oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa. Pada tahun 1972, ketika mendengar berita tentang terbunuhnya tukang becak oleh warga keturunan Arab. Awal mulanya hanya terjadi ketidaksepahaman antara mereka berdua. Karena hal itu, mereka kemudian bertengkar adu mulut hingga saling pukul yang berakir menjadi terbunuhnya tukang becak tersebut. Setelah mendengar hal itu, masyarakat Pribumi Surakarta mengumpulkan segerombolan tukang becak di lokasi kejadian tersebut untuk melakukan protes terhadap pelaku pembunuhan. Hal ini terjadi karena adanya provokasi dari seorang oknum. Pada sore hari hingga malam harinya massa melakukan perusakan dan pembakaran toko-toko yang dikira milik orang Arab namun ternyata ada juga toko-toko milik orang Tionghoa.

²⁰ “Konflik Etnis Tionghoa dan Pribumi di Surakarta”, dalam Kompasiana, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 21:49)

Pada 19 November 1980 terjadi lagi kerusuhan yang lebih besar. Kerusuhan ini terjadi karena adanya kejadian tabrakan lalu lintas di jalan sekitar Warung Palem antara Pipit yang merupakan pelajar dengan seorang guru olahraga yang merupakan orang Jawa dengan Kicak seorang pemuda Tionghoa. Lalu Pipit dipukul oleh Kicak. Besoknya, Pipit mengumpulkan teman sekolahnya yang berjumlah sekitar 50 orang siswa untuk mengadakan aksi demonstrasi. Peristiwa ini dengan cepat berkembang menjadi kerusuhan masal di sejumlah wilayah di Surakarta yang terdapat pertokoan milik orang Tionghoa. Aksi anarkis ini berlangsung selama beberapa hari²¹. Mereka melakukan penjarahan di toko-toko milik orang Tionghoa. Pada 21 November 1980, diadakan pertemuan antara mahasiswa. Pertemuan tersebut dilakukan di jembatan Jurug.²² Setelah pertemuan tersebut dilakukan, massa tersebut tetap melakukan pengrusakan toko dan juga pembakaran kendaraan milik orang Tionghoa. Selain karena adanya kejadian tabrakan lalu lintas tersebut, kerusuhan ini juga disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu adanya kesenjangan ekonomi yang ada di Surakarta antara etnis Tionghoa dengan orang pribumi khususnya Jawa.²³ Masyarakat pribumi mempunyai anggapan bahwa orang Tionghoa lah yang menguasai perekonomian pada saat itu. Pada tahun 1997, terjadi aksi oleh mahasiswa maupun para aktivis yang membela upah buruh dan meminta pertanggungjawaban negara atas keadaan ekonomi.²⁴ Ditengah-tengah situasi yang memanas ini kemudian muncullah aktivis gerakan mahasiswa yang ikut dalam gerakan reformasi. Aktivis mahasiswa juga

²¹ Yahya Aryanto Putro dkk, *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-199*, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2017), hlm 70

²² Tri Puji Hastuti. *Kerusuhan Anti Cina Tahun 1980 di Surakarta*, (Surakarta: Universitas Negri Surakarta), hlm 1

²³ ibid

²⁴ Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Prespektif Korban". *Jurnal of Development and Social Change*. Vol 3 no.1 tahun 2020. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

ikut dalam kegiatan-kegiatan SMID maupun PRD. Jumlah aktivis mulai bertambah setelah adanya pergerakan kedung ombu. Karena banyaknya permasalahan yang ada di negara ini, para mahasiswa membangun sebuah aliansi yang menjadi wadah untuk berkumpul dan melakukan aksi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai banyaknya kerusuhan rasial yang pernah terjadi di Surakarta dari sebelum tahun 1998 yang menyisakan kerugian baik rugi secara materi, fisik maupun psikis. Kebanyakan yang menjadi korban adalah etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba diserang, dijarah tokonya hingga diperkosa juga. Meskipun seperti itu, masih ada juga masyarakat yang peduli dan menganggap masyarakat etnis Tionghoa bukan orang pendatang, mereka juga termasuk masyarakat Surakarta. Masyarakat yang ingin memperkaya diri sendiri dan tidak peduli terhadap masyarakat yang berbeda ras, suku, bangsa dan agama. Bila sikap seperti ini dibiarkan, maka akan membuat masyarakat Jawa asli menjadi kurang harmonis hubungannya dengan masyarakat etnis Tionghoa serta dapat mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia makanya toleransi sangat diperlukan disini. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menulis dengan judul **“Memupuk Persaudaraan Pasca Kerusuhan: Toleransi Beragama di Surakarta Tahun 1998-2004”**.

B. Rumusan Masalah

Kerusuhan pada Mei 1998 disebabkan oleh banyaknya isu yang berkembang sehingga membuat massa menimbulkan keramaian. Krisis pemerintahan yang membuat masyarakat saling curiga, saling tidak percaya, dan kebingungan menjadi sumbu pendek yang mudah dibakar. Amarah masyarakat muncul dan menimbulkan kekacauan. Tuntutan

reformasi diduga sebagai pemicu utama lahirnya pemerintahan baru. Namun proses transisinya melahirkan banyak konsekuensi yang harus dirasakan oleh seluruh masyarakat. Kerusuhan ini berujung menjadi kerusuhan rasial yang menargetkan masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa yang tidak tahu apa-apa menjadi sasaran amukan massa hanya karena mereka minoritas dan pendatang di Surakarta. Meskipun seperti itu, masih ada juga masyarakat yang peduli dan menganggap masyarakat etnis Tionghoa bukan orang pendatang, mereka juga termasuk masyarakat Surakarta. Masyarakat yang ingin memperkaya diri sendiri dan tidak peduli terhadap masyarakat yang berbeda ras, suku, bangsa dan agama. Bila sikap seperti ini dibiarkan, maka akan membuat masyarakat Jawa asli menjadi kurang harmonis hubungannya dengan masyarakat Tionghoa serta dapat mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu rasa toleransi perlu ditanamkan sejak dini kepada masyarakat Surakarta dan seluruh rakyat Indonesia yang banyak ras, suku dan agama yang berbeda.

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di Kota Surakarta?
2. Bagaimana dampak dari kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta?
3. Bagaimana upaya memupuk persaudaraan pasca kerusuhan yang dilakukan pemerintah, masyarakat Kota Surakarta dan organisasi sosial kemasyarakatan Surakarta PMS?

C. Ruang Lingkup Penulisan

Berdasarkan dari latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup dibatasi baik secara spasial dan juga temporal. Hal ini sudah berdasarkan pertimbangan cakupan masalah yang ada didalam penelitian ini sangat kompleks serta agar penelitian ini dapat lebih terfokuskan pada titik persoalan sehingga dapat menjawab esensi permasalahan secara singkat, padat dan jelas.

Ruang lingkup spasial, pembahasan penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, Jawa Tengah khususnya di daerah Pasar Gede, Pasar Legi, dan Nusukan. Dikarenakan di daerah tersebut banyak pertokoan milik orang Tionghoa. Di sana juga menjadi salah satu tempat yang terkena dampak paling parah pada saat terjadi kerusuhan Mei 1998. Karena di sana menjadi sasaran utama penjarahan serta pembakaran oleh massa yang murka. Penelitian ini juga dilakukan di Kantor Organisasi PMS, sebab organisasi tersebut berperan banyak dalam mengembangkan rasa toleransi untuk masyarakat Surakarta.

Ruang lingkup Temporal, penelitian ini tertuju pada bulan Mei 1998 hingga tahun 2004 yaitu saat terjadinya kerusuhan dan pasca terjadinya kerusuhan. Kerusuhan masal yang terjadi pada Mei 1998 meninggalkan beberapa memori yang pahit bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia termasuk di Surakarta. Selain ingin mengetahui kronologi dan puncak kerusuhan pada Mei 1998, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah dalam membina kerukunan antar masyarakat yang berbeda setelah terjadi kerusuhan yang menargetkan masyarakat minoritas. Batas penelitian ini hanya sampai tahun 2004 tidak sampai tahun 2007 karena penelitian ini membahas mengenai toleransi beragama yang ada di Surakarta dan 2007 adalah awal diadakannya

grebeg sudiro, grebeg sudiro termasuk toleransi dalam bidang kebudayaan. Di tahun 2000an ini juga Gus Dur baru saja meresmikan agama Konghucu di Indonesia.

D. Manfaat dan Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apa saja kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di Kota Surakarta
2. Mengetahui bagaimana latar belakang dampak dari kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta
3. Mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Surakarta dalam memupuk persaudaraan pasca kerusuhan serta mengetahui peran organisasi sosial kemasyarakatan PMS

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan sejarah. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi Dinas Pendidikan kota Surakarta dalam menambah bukti-bukti baru mengenai kerusuhan yang terjadi di Surakarta pada Mei 1998 dalam dunia Pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi Universitas dalam pengabdian masyarakat tentang kerusuhan Mei 1998 yang selama ini pemerintah kurang transparan dalam memberikan data-data fakta sejarah terhadap kehidupan etnis Tionghoa dalam kerusuhan 1998 dan pasca kerusuhan di Surakarta serta toleransi yang terjalin antara umat Muslim dengan orang Tionghoa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber pustaka atau sumber tertulis maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan masyarakat etnis Tionghoa serta kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Untuk mendapatkan data, sumber-sumber pustaka yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Pertama, buku yang berjudul “*Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*”, ditulis oleh Rustopo. Diterbitkan oleh penerbit Ombak yang bekerja sama dengan Yayasan Nabil tahun 2007.²⁵ Buku ini membahas tentang hubungan orang Tionghoa dengan orang Jawa yang hanya melihat dari aspek perekonomian ataupun politik. Rustopo mencoba menempatkan orang Tionghoa menjadi orang Jawa. Rustopo juga menegaskan didalam buku ini bahwa orang Tionghoa baik secara komunitas maupun individu dapat menjadi satu kesatuan kedalam masyarakat hingga kebudayaan Jawa. Menurut penulis, buku ini akan sangat membantu penulis dalam mengetahui mengenai bagaimana Tionghoa di Surakarta melalui aspek kebudayaan. Bedanya dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan adalah penelitian ini lebih membahas mengenai upaya-upaya pembauran yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Surakarta setelah terjadi kerusuhan pada Mei 1998.

Kedua, buku yang berjudul “*Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998)*”. Buku ini ditulis oleh I. Wibowo dan Thung Ju Lan. Diterbitkan oleh penerbit buku Kompas pada tahun 2010.²⁶ Buku ini berisi tentang dinamika kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia setelah terjadi kerusuhan Mei 1998 hingga masa

²⁵ Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. 2006. Yogyakarta: Penerbit Ombak

²⁶ I. Wibowo, T.J Lan. *Setelah Air Mata Kering “Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998”*, (Jakarta: Kompas, 2010)

reformasi dimulai. Mulai dari kebangkitan pasca kerusuhan yang dapat dikategorikan sebagai kerusuhan rasial, agama Konghucu hingga perkembangan masyarakat etnis Tionghoa pada masa reformasi. Menurut penulis, buku ini cocok digunakan sebagai referensi sebab isinya berkaitan dengan apa yang penulis ingin tulis pada penelitian ini. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini membahas mengenai peran salah satu organisasi masyarakat di Kota Surakarta gabungan dari 6 organisasi milik orang Tionghoa yaitu PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta).

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta Melalui Prespektif Korban*”. Jurnal ini ditulis oleh Lydiana Salim dan Akhmad Ramdhon.²⁷ Jurnal ini membahas tentang kronologi kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Jurnal ini juga menganalisis dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di Surakarta dengan data-data yang bersifat kolektif dari sudut pandang korban peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa menjadi pelengkap atau kelanjutan dari jurnal tersebut karena penelitian ini juga membahas mengenai dampak setelah kerusuhan Mei 1998 itu terjadi dan bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah dalam membina kerukunan kembali setelah terjadi konflik besar yang merugikan banyak orang.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1998*”. Jurnal ini ditulis oleh Yahya Aryanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, Ibnu Sodik.²⁸ Jurnal ini berisi tentang kronologi kerusuhan rasial yang terjadi di Surakarta pada Mei 1998 dan juga faktor-faktor penyebab kerusuhan Mei 1998

²⁷ Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. “Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Prespektif Korban”. *Jurnal of Development and Social Change*. Vol 3 no.1 tahun 2020. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

²⁸ Yahya Aryanto Putro, dkk. “Konflik Rasial antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1998”. *Jurnal of Indonesian History*. Vol. 6 No.1. tahun 2017. (Semarang: Universitas Negeri Semarang)

itu terjadi serta dampak-dampak yang terjadi akibat dari kerusuhan rasial di Surakarta pada tahun 1972-1998. Sedangkan penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah hingga masyarakat Kota Surakarta dalam membina kerukunan antar sesama manusia.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama di Kota Surakarta*”. Skripsi ini ditulis oleh Bayu Rahmatullah²⁹. Skripsi ini berisi tentang pengertian tradisi, tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, serta sejarahnya Grebeg Sudiro dan juga tentang isi gunung yang diarak. Semua hal mengenai Grebeg Sudiro dibahas dalam skripsi ini. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini hanya membahas sekilas mengenai grebeg sudiro.

F. Kerangka Konsep

Pengertian Kerusuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keributan, kekacauan ataupun huru-hara.³⁰ Kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 merupakan kerusuhan rasial yang terjadi pada masa transisi dari orde baru menuju reformasi. Transisi ini diwarnai dengan berbagai konflik yang awal timbulnya dari krisis ekonomi, krisis politik hingga krisis kepercayaan. Di Surakarta sendiri kerusuhan yang terjadi itu ditunggangi oleh politik. Sistem perekonomian menjelang orde baru berakhir dapat dikatakan sebagai perekonomian yang sangat rapuh karena regulasi yang tidak tepat, proteksi perdagangan yang bercampur subsidi hingga industri yang tidak efisien. Praktik-

²⁹ Bayu Rahmatullah. *Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama Di Kota Solo. Skripsi*. 2021. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 534

praktik korupsi, kolusi dan nepotisme juga diduga sebagai penyebab awal dari kerusuhan ini terjadi.

Kerusuhan ini menargetkan masyarakat etnis Tionghoa sebagai musuh yang perlu ditindas. Karena pada saat itu perekonomian masyarakat etnis Tionghoa masih stabil serta masyarakat etnis Tionghoa masih dianggap sebagai kaum minoritas. Kesenjangan ekonomi yang terjadi antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa membuat masyarakat pribumi memiliki pandangan bahwa krisis yang dialami Indonesia pada saat itu disebabkan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sendiri di Indonesia merupakan etnis yang sudah diakui juga dalam undang-undang. Orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai *Pasal 2 UU Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*.³¹ Jika dilihat dari undang-undang tersebut, masyarakat Tionghoa memang sudah sah sebagai warga negara Indonesia namun masih saja ada yang menganggap bahwa masyarakat Etnis Tionghoa bukan bagian dari Indonesia, mereka hanya pendatang yang datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadi kembali kerusuhan di Kota Surakarta ini perlu ditanamkan adanya sikap toleran terhadap masyarakat yang berbeda. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan masyarakat Kota Surakarta untuk menciptakan rasa toleransi.

Penulis menggunakan resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada saat kerusuhan Mei 1998 ini. Menurut Watknis, konflik terjadi karena terdapat dua pihak yang bertikai dan keduanya berpotensi dapat saling menghambat. Konflik terjadi

³¹ UU Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Warga Negara Indonesia adalah seperti yang diatur dalam Pasal 2 yang berbunyi menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan UU sebagai Warga Negara.

akibat terjadinya perbedaan kepentingan diantara komunitas masyarakat³². Penyelesaian konflik tidak bisa terpisahkan dari rekonsiliasi. Karena rekonsiliasi adalah salah satu tahap resolusi konflik yaitu proses *peace building*. Rekonsiliasi adalah suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika siklus konflik³³. Resolusi konflik dapat diterapkan secara optimal hanya bila dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan. Di Surakarta, konflik yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998 diselesaikan dengan cara bermusyawarah yang dilakukan oleh mahasiswa dengan aparat keamanan sebab yang terlibat bentrok adalah mahasiswa dengan aparat sebelum merembet ke masyarakatnya juga. Selain itu, mahasiswa, aparat keamanan beserta masyarakat Surakarta mengupayakan kedamaian setelah kerusuhan ini dengan cara mengadakan bersih-bersih jalan dari sisa puing-puing bangunan dan pembakaran kendaraan bermotor serta kerusakan fasilitas umum. Beberapa hal juga diupayakan oleh pemerintah Kota Surakarta seperti diadakannya beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Surakarta. hal tersebut dilakukan agar masyarakat Surakarta dapat berbaur dengan satu sama lain agar tercipta kerukunan.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis ini membantu penulis dalam memahami mengenai situasi sosial yang terjadi pada saat kerusuhan dan setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek dilandaskan

³² Chandra, Robby. 1992. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm20

³³ Hendry Bakri. "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon". dalam *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol 1 no.1 tahun 2015. (Makassar: Universitas Hasanuddin)

pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut³⁴. Pendekatan sosiologis ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada berbagai aspek pendapat dan agar tidak hanya memaknai negatif tentang toleransi kepada sesama manusia. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk meneliti secara langsung pada masyarakat terdampak juga pada salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di Surakarta yang dimana memiliki peran besar dalam membina kerukunan terhadap masyarakat yang berbeda. Konsep pendekatan sosial yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Konsep sistem sosial

Sistem sosial adalah serangkaian sub bab atau bagian dalam sistem yang saling berhubungan, berinteraksi, dan bergantung demi mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat³⁵. Tujuan dari konsep sistem sosial ini adalah untuk menciptakan sebuah keharmonisan, ketentraman dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu masyarakat tidak akan mudah terpengaruh provokator dari orang-orang yang memiliki niat tidak baik untuk negara ini.

2. Konsep organisasi sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap³⁶. Organisasi sosial anggotanya tersusun secara sistematis dan mempunyai peranan masing-masing yang berbeda namun tetap pada satu

³⁴ Moh. Rifa'i. "Kajian Masyarakat Beragama Prespektif Pendekatan Sosiologis" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Universitas Nurul Jadid*. Vol 2 no. 1 tahun 2018. (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid)

³⁵ Yusuf Abdhul. "Sistem Sosial: Definisi, Macam, Unsur, dan Contoh (di Indonesia)". Deepublishstore.com. 2022 (diakses pada 8 Mei 2023 pukul 22:01)

³⁶ Hari Budiyanto, dkk. 2008. Organisasi Sosial. Seminar FKIP UMS Surakarta. Tersedia dalam <http://www.scribd.com/doc/9406552/Organisasi-Sosial-Masyarakat> (diakses Pada 8 Mei 2023 pukul 22:33)

tujuan. Tujuan diadakannya organisasi sosial ini adalah untuk melayani serta memenuhi berbagai kebutuhan suatu masyarakat secara lebih efisien.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan historis, yang mana penelitian ini membahas mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau³⁷. Melalui pendekatan historis ini maka penulis dapat memberikan fakta-fakta sejarah terkait dengan apa yang dilakukan pemerintah, masyarakat Kota Surakarta serta salah satu organisasi sosial kemasyarakatan di Surakarta atau yang biasa dikenal dengan PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) dalam membina dan mengupayakan kerukunan serta meningkatkan rasa toleransi kepada sesama manusia.

- **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Definisi konseptual berguna untuk membatasi pembahasan supaya tidak terlalu melebar kemana-mana dalam sebuah penelitian. Secara sederhana definisi konseptual dapat diartikan sebagai penggambaran konsep dengan menggunakan konsep-konsep lainnya atau mendefinisikan konstruk dengan konstruk-konstruk lainnya³⁸.

1. Kerukunan

Kerukunan adalah kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan atau ketidak berselisihan³⁹. Kerukunan bisa tercipta jika suatu masyarakat saling menghargai dan saling menghormati antar satu dengan yang lainnya sehingga sikap ini dapat menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Tetapi, di era modernisasi

³⁷ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). hlm 4

³⁸ Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Rafika Aditama. 2009). hlm 118

³⁹ Putri Komala Kua Bunga. "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur". *Skripsi*. (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018)

ini kadang tidak serta merta membuat manusia menjunjung tinggi pentingnya kerukunan. Mereka memiliki pola pikir sendiri yang kadang menimbulkan konflik⁴⁰.

Kerukunan bisa tercipta dari beberapa aspek yaitu dari rumah tangga. Kerukunan bisa dimulai dari lingkungan kecil yaitu dari keluarga sendiri. Jika dalam sebuah keluarga menjunjung tinggi kerukunan maka akan muncul rasa toleransi yang tinggi dan itu kemudian bisa diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Jika antar sesama masyarakat bisa rukun, maka negara ini akan damai selalu dan tidak ada konflik. Kerukunan juga diperlukan dalam beragama. Semua agama mengajarkan untuk hidup rukun agar menumbuhkan rasa toleransi dan meminimalisir pertikaian.

2. Menghargai

Menghargai adalah suatu sikap untuk memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain⁴¹. Seseorang yang memiliki karakter suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau mementingkan kepentingan orang lain, memiliki pengakuan atas karya dan ide orang lain serta berkontribusi untuk orang lain. Orang yang memiliki sifat ini cenderung jauh dari sifat egois dan mementingkan diri sendiri. Sikap ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kerukunan dan mencegah konflik.

Setiap orang tentu saja memiliki perbedaan, dan setiap orang juga perlu menghargai setiap perbedaan yang ada. Mengingat ini Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, suku, agama dan budaya. Untuk itu sikap menghargai ini sangat

⁴⁰ *Ibid.* hlm 38

⁴¹ Poerwardarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). hlm 406

penting, dengan sikap menghargai maka akan tumbuh rasa toleransi terhadap sesama manusia.

3. Pembauran

Menurut KBBI, pembauran memiliki makna proses, cara, percampuran, peniadaan sifat-sifat eksklusif kelompok etnik di dalam masyarakat dalam usaha mencapai kesatuan bangsa. Pembauran dilakukan sebagai upaya untuk menyatukan beberapa kelompok masyarakat agar tercipta sebuah kerukunan. Pembauran juga bisa digunakan sebagai cara agar terciptanya rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dengan berbaur antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain terutama masyarakat yang berbeda maka akan menumbuhkan rasa untuk saling menghormati, menghargai hingga rasa toleransi. Sehingga upaya ini bisa dilakukan agar hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik dan masyarakatnya rukun.

G. Metode Penulisan

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau cara untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur⁴². Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴³ Dengan menggunakan metode sejarah, diusahakan dapat merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau kemudian menyampaikan rekonstruksi sesuai dengan jejak masa lampau. Dalam pelaksanaan metode sejarah terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

⁴² Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11

⁴³ Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hlm 33

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode sejarah setelah menentukan topik. Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis.⁴⁴ Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berupa buku dan sumber-sumber yang lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam metode ini penulis mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, perpustakaan daerah Surakarta, perpustakaan Mangkunegaran, Monumen Pers, serta mengunjungi berbagai website hingga mendapatkan sebuah jurnal dan skripsi milik orang yang telah meneliti kerusakan ini sebelumnya. Penulis juga mendapatkan data dari sebuah film yang berjudul *dibalik 98* dan juga dari berbagai film dokumenter di youtube.

Kritik sumber merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.⁴⁵ Kritik sumber ini dapat memudahkan penulis untuk fokus terhadap apa yang akan ditulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kritik sumber yaitu :

1. Kritik intern, mengkritik dari dalam terhadap isi sumber dengan cara mengevaluasi apakah fakta yang terdapat dalam isi dokumen tersebut valid dan bisa dijadikan sebagai sumber sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya.
2. Kritik ekstern, melakukan pengujian terhadap aspek luar dari sumber atau data sejarah terkait yang didapatkan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan, kemudian data yang sudah terjaring dipisahkan dan diorganisir menurut permasalahannya.

⁴⁴ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 31

⁴⁵ *Ibid.* hlm 35

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap data yang berhasil dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Sumber-sumber tersebut harus dipilih, mana yang memiliki bukti yang kuat dan mana yang belum memiliki bukti yang kuat.

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan kemudian melakukan penafsiran. Interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang, pengaruh motivasi, dan pola pikir. Interpretasi akan mempengaruhi bagaimana jenis-jenis penulisan dalam laporan penelitian⁴⁶. Dengan adanya interpretasi ini, penulis berusaha untuk menghubungkan sebuah fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk memberikan penafsiran terhadap apa yang terkandung dalam sumber yang ada untuk membahas masalah dalam penulisan skripsi nantinya. Hubungan sejarah yang diinterpretasikan pada tahap ini adalah interpretasi ilmu ekonomi dan juga ilmu sosial. Dalam interpretasi ilmu ekonomi penulis menggambarkan tentang kondisi perekonomian masyarakat kota Surakarta ketika terjadi dan juga ketika pasca kerusuhan. Sedangkan interpretasi sosial menggambarkan tentang kondisi masyarakat kota Surakarta serta toleransi yang ada saat terjadi dan juga pasca kerusuhan.

Historiografi adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.⁴⁷ Dalam tahapan akhir penelitian ini, penulis berusaha menyajikan hasil data penelitian sebaik mungkin dengan menuliskan data yang telah diperoleh secara keseluruhan berdasarkan sistem penulisan ilmiah dari awal hingga akhir sehingga fakta yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut dengan karya historiografis yang harus memperhatikan aspek

⁴⁶ Yahya Aryanto Putro dkk, "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998", dalam *jurnal of Indonesia History*. 2017, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2017), hlm 68

⁴⁷ Hugiono, P.K Poerwanta. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25

kronologis, periodisasi, serialisasi dan juga kausalitas. Dengan demikian dapat menghasilkan sebuah karya penulisan sejarah yang benar-benar kredibel.

BAB II

KERUSUHAN YANG BERBASIS ETNIS DI SURAKARTA

Penelitian ini penting untuk dipahami, sebab didalamnya akan menunjukkan sebuah keharmonisan serta toleransi yang tinggi antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat ber etnis Tionghoa pasca terjadinya kerusuhan pada Mei 1998 yang membuat masyarakat etnis Tionghoa mengalami trauma yang mendalam. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi geografis Kota Solo atau sekarang yang dikenal dengan Kota Surakarta serta kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di Kota ini dan mengapa yang menjadi target itu seringkali masyarakat Tionghoa.

Kerusuhan menurut KBBI adalah keributan, kekacauan, huru-hara, tidak aman karena banyak gangguan keamanan. Kerusuhan bisa saja terjadi karena provokasi oleh suatu oknum yang membenci suatu kelompok atau perorangan tertentu. Di Indonesia sendiri telah banyak terjadi kerusuhan diberbagai daerahnya. Salah satu daerah di Indonesia yang pernah mengalami kerusuhan adalah Kota Surakarta. Kota Surakarta ini masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama dan budaya. Hal ini menyebabkan mudahnya terjadi kerusuhan antar ras disana. Kerusuhan-kerusuhan ini pun biasanya menargetkan kepada kaum Minoritas sebab jika nanti yang menjadi korban adalah masyarakat mayoritas atau yang sama kuat maka jadinya perang yang tidak selesai-selesai dan pasti negara ini akan mengalami kehancuran⁴⁸.

⁴⁸ Sumartono Hadinoto. Wawancara 14 November 2022 pukul 12.30

A. Demografi Surakarta

1. Geografis Kota Surakarta

Kota Surakarta terletak antara -110° BT dan LS -8° termasuk Kota di pedalaman Provinsi Jawa Tengah pada wilayah Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo⁴⁹. Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Baratnya, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan sungai Bengawan Solo. Kota Surakarta memiliki wilayah seluas 44,04 km² dengan ketinggian 105 m dpi dan pusat kota 95 m dpi, berada sekitar 65 km Timur laut Yogyakarta dan 100 km Tenggara Semarang yang dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Gunung

Gambar 2.1

Peta Kota Surakarta



Sumber : Qomaran, Budi Prayitno. “Morfologi Kota Solo Tahun 1500-2000”. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 35, No. 1. Tahun 2007. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm 84

⁴⁹ Suci Nur Aini Zida, Nurhayati.H.S. Arifin. “Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa”. *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol. 2 No. 2. Tahun 2010. Bogor: Institut Pertanian Bogor. hlm 84

Merbabu di bagian Barat serta Gunung Lawu di bagian Timur⁵⁰. Menurut UU Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah di Kota Besar dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta menjadi Kota di bawah administrasi Provinsi Jawa Tengah dan Karisidenan Surakarta dihapuskan⁵¹. Luas wilayah kota Surakarta mencapai 44,06 km² yang terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Dari beberapa kecamatan ini terbagi lagi menjadi 51 kelurahan, sebagian besar lahan dipakai sebagai pemukiman sebesar 61,68%, sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup luas yaitu sebesar berkisar antara 20% dari luas lahan yang ada⁵². Kota Surakarta juga merupakan pusatnya perputaran roda ekonomi di Jawa Tengah.

2. Sejarah Singkat Kota Surakarta

Kota Surakarta dipimpin oleh seorang Sultan dan berbentuk kerajaan sebelum bergabung dengan Indonesia. Kota Surakarta juga dikenal sebagai salah satu pusat budaya Jawa sebab di Kota ini terdapat dua istana peninggalan Kerajaan Mataram Islam yaitu Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Pada masa lalu kedua istana ini dijadikan sebagai pusat pengembangan budaya Jawa dan sebagai pusat pemerintahan bumiputera. Penguasa keraton Surakarta sekarang bergelar Pakubuwono XIII sedangkan di Pura Maangkunegaran di perintah oleh Mangkunegara IX namun kedua raja ini tidak memiliki

⁵⁰ Selayang Pandang. *DPRD.Surakarta.go.id*. diakses melalui <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/> (diakses pada 13 Oktober 2022 Pukul 20:22)

⁵¹ *ibid*

⁵² U Rusdianto. *Tinjauan Kota Surakarta sebagai Lokasi Objek Rancang Bangun*. (Surakarta: Universitas Negri Sebelas Maret. 2010). hlm 76

kekuasaan politik di Kota Surakarta. Secara de facto, tanggal 16 Juni 1946 telah terbentuk Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang berhak mengatur urusan pemerintahannya sendiri serta menghapus kekuasaan Kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran⁵³. Oleh sebab itu, tanggal 16 Juni 1946 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surakarta.

Adanya Kota Surakarta tidak terlepas dari peristiwa bersejarah yaitu Perjanjian Giyanti yang berisi tentang pandangan para pangeran Keraton Kartasura bertentangan dengan Raja Pakubuwana II yang saat itu bersekutu dengan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) sehingga menyebabkan pemberontakan internal besar-besaran yang dilakukan oleh Pangeran Maangkubumi dan Raden Mas Said. Pemberontakan besar-besaran ini membuat Keraton Kartasura kewalahan dalam menghadapinya. Tak lama setelah itu, Pakubuwana II jatuh sakit lalu meninggal sehingga kepemimpinan Keraton Kartasura diserahkan kepada putra mahkota yaitu Pakubuwana III. Pemberontakan masih terus dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said hingga mengakibatkan VOC kewalahan dalam menghadapinya. VOC lalu merubah strateginya yaitu dengan mengadu domba keduanya. Pangeran Mangkubumi melakukan diplomasi dengan VOC dan meminta sebagian dari tanah Jawa sebagai wilayah kerajaannya. Hanya dengan cara tersebut VOC bisa mendamaikan pangeran Mangkubumi. Hingga pada akhirnya memunculkan Perjanjian Giyanti yang ditanda tangani pada tanggal 13 Februari 1755. Dengan adanya perjanjian ini, Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pakubuwana III dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Sebelumnya juga masyarakat umum menyebut Kota Surakarta sebagai Kota Solo. Nama Solo diambil dari

⁵³ *ibid*

nama tempat bermukimnya pimpinan kuil pelabuhan yaitu *Ki Soroh Bau*⁵⁴. Sedangkan nama Surakarta diambil dari nama Kasunanan Surakarta Hadiningrat akibat perpindahan Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang sebelumnya terletak di Kartasura.

B. Kerusuhan-kerusuhan di Surakarta

Pada tahun 1740, terjadi pembantaian masal orang-orang etnis Tionghoa yang dilakukan oleh VOC dikarenakan terjadi sebuah konflik antar kompeni dagang Belanda dengan Tionghoa⁵⁵. Hal tersebut mengakibatkan banyak orang etnis Tionghoa yang dipindahkan dari Batavia ke beberapa wilayah di Jawa Tengah. Pada awalnya masyarakat yang etnis Tionghoa dan Belanda datang dengan tujuan untuk berdagang. Disini masyarakat Tionghoa posisinya sebagai pedagang porselen. Mereka datang dengan menggunakan perahu kecil sehingga bergantung dengan angin musim. Mereka akan kembali ke Cina dengan menunggu dulu angin bertiup ke arah Utara. Selama masa menunggu ini, sebagian dari masyarakat yang etnis Tionghoa ini terpikat dengan masyarakat pribumi hingga pada akhirnya mereka pun membentuk keluarga dan mulai terbentuklah pemukiman orang-orang Tionghoa. Pemukiman ini disebut dengan "*Pecinan*"⁵⁶. Tahun 1740, pembantaian dilakukan terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Saat pembantaian, masyarakat etnis Tionghoa banyak yang meninggal dan mereka yang masih hidup pun menyimpan dendam yang mendalam terhadap pelakunya. Disisi lain, VOC melakukan operasi di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tidak

⁵⁴ Ki Soroh Bau adalah seorang abdi dalem kraton Kasunanan Surakarta yang ditugaskan untuk mengurus wilayah desa pinggir sungai bengawan

⁵⁵ Sri Sukirni. "Pemukiman Tionghoa di Surakarta Pada Tahun 1900-1940". *Jurnal Universitas Negri Yogyakarta*. Tahun 2017. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta

⁵⁶ Rustopo. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. (Yogyakarta: Ombak. 2007). hlm 100-101

menguntungkan bagi mereka. Banyak yang melakukan korupsi dan tidak efisien. Hal ini membuat Pakubuwono II yang awalnya memihak kompeni Belanda berbalik menjadi ingin melepaskan diri dari kompeni Belanda. Pakubuwono II meminta pendapat dari abdi dalem dan mereka pun menyarankan untuk bergabung saja dengan masyarakat etnis Tionghoa untuk berbalik menyerang VOC. Muncullah perlawanan dari Pakubuwono II terhadap VOC. Orang-orang Tionghoa pun dengan senantiasa membantu Pakubuwono II dalam melawan VOC karena didasari keinginan balas dendam atas peristiwa pembunuhan masal di Batavia pada tahun 1740⁵⁷. Pada tahun 1741, pasukan Tionghoa tiba di Kartasura kurang lebih terdapat 3.500 masyarakat etnis Tionghoa dan 20.00 Pribumi. Sementara itu, 3.400 lebih pasukan VOC dapat menghancurkan pengepungan yang mereka lakukan, dan sebagian besar pasukan Jawa yang merupakan pasukan Pakubuwono II melarikan diri saat pertempuran⁵⁸. Tetapi perlawanan yang dilakukan oleh Pakubuwono II dengan orang Tionghoa tersebut mengalami kegagalan dan membuat keadaan semakin terdesak dan Pakubuwono II malah berbalik menjadi mendukung VOC. Hal ini menyebabkan kekecewaan pada orang-orang Tionghoa yang awalnya membantu Pakubuwono II melawan VOC tadi. Kekecewaan ini diungkapkan orang-orang Tionghoa dengan ikut mendukung pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Garendi terhadap Pakubuwono II. Dengan serangan ini pun berhasil membuat orang-orang Tionghoa menduduki Keraton Kartasura. Peristiwa ini disebut dengan *geger pecinan* atau bisa disebut juga dengan *Bedah Kartasura*.

⁵⁷ ibid

⁵⁸ M.C. Ricklefs 1983. "The Crisis of 1740-1741 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the Fall of the Court of Kartasura". *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Science of Southeast Asia* 139 (2): 286-90. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003445>

Pada tahun 1972, kerusuhan rasial juga terjadi di Surakarta yang awalnya disebabkan oleh berita terbunuhnya tukang becak oleh warga keturunan Arab. Awalnya mereka bertengkar masalah tarif becak yang tidak sesuai dengan jumlah yang sudah disepakati. Adu mulut hingga saling pukul pun terjadi dan mengakibatkan terbunuhnya tukang becak tersebut. Berita tersebut cepat sekali tersebar hingga membuat pagi harinya tukang becak se Surakarta berkumpul jadi satu untuk mendatangi lokasi kejadian karena adanya provokasi untuk memprotes pelaku pembunuhan⁵⁹. Pada sore hari hingga malamnya massa melakukan perusakan dan pembakaran toko-toko milik warga keturunan Arab. Tetapi ternyata yang mereka rusak itu bukan hanya toko milik warga keturunan Arab saja, namun ada juga toko milik warga keturunan Tionghoa. Warga keturunan Tionghoa yang tidak tahu apa-apa pun turut menjadi korbannya.

Pada tahun 1980, terjadi lagi kerusuhan besar yang disebabkan oleh tragedi tabrakan lalu lintas antara Pipit seorang pelajar yang merupakan orang Jawa asli dengan Kicak seorang pemuda etnis Tionghoa. Karena merasa tidak terima, Kicak pun memukul Pipit⁶⁰. Keesokan harinya, Pipit mengumpulkan teman-teman sekolahnya untuk mengadakan aksi demonstrasi. Aksi ini pun dengan cepat merambat menjadi kerusuhan masal di bagian Kota Surakarta yang terdapat pertokoan milik orang Tionghoa. Aksi ini berlangsung selama beberapa hari. Aksi kerusuhan ini pun menjalar ke Boyolali, Salatiga, Ambarawa, Banyubiru, Candi dan Semarang⁶¹. Di Kota tersebut massa melempari semua rumah dan pertokoan yang dikira milik orang Tionghoa dengan batu. Selain melempari batu, mereka juga membakar dan menjarah isinya. Selain karena adanya tabrakan lalu

⁵⁹ Rustopo. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. (Yogyakarta: Ombak. 2007). hlm 100

⁶⁰ *Ibid.* hlm 100-101

⁶¹ Setiono, Benny. G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa. 2002). hlm 1027

lintas tersebut, kerusuhan ini juga disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu adanya kesenjangan ekonomi yang ada di Surakarta antar masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi Jawa⁶². Masyarakat Pribumi Jawa memiliki anggapan bahwa pada saat itu masyarakat etnis Tionghoa yang sedang menguasai perekonomian. Selain itu faktor penanganan sosial-budaya secara persuasif terhadap masyarakat tidak dijalankan oleh pemerintah kota maupun aparat kepolisian sehingga konflik itu tetap menjadi bahaya yang mudah meledak hanya dengan penyebab yang sederhana⁶³.

C. Mengapa Etnis Tionghoa Yang Selalu Menjadi Sasaran?

Pada abad ke 5 hingga ke 6 di Nusantara sudah menjalin hubungan diplomatik dengan Dinasti di Cina. Hal ini didasarkan pada zaman Dinasti Sui yang menyatakan bahwa pada tahun 528 dan 535 datang utusan yang berasal dari Duoluomo⁶⁴. Di abad ke 5, masyarakat Nusantara sudah melakukan perdagangan langsung dengan Cina karena kekayaan alam milik Indonesia menyediakan berbagai kebutuhan yang diinginkan orang-orang Cina. Seiring dengan perkembangan waktu, banyak orang etnis Tionghoa yang berdatangan dan memilih untuk menetap di Indonesia khususnya di wilayah Jawa karena di tanah Jawa memiliki potensi dan kekayaan alam yang melimpah. Orang etnis Tionghoa datang dan memilih menetap di Indonesia dengan tujuan untuk berdagang dan juga memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Namun, semua kejadian tentang hubungan

⁶² Tri Puji Hastuti. *Kerusuhan Anti Cina Tahun 1980 di Surakarta*. (Surakarta: Universitas Negeri Surakarta), hlm 1

⁶³ Rustopo. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. (Yogyakarta: Ombak. 2007). hlm 101

⁶⁴ Duoluomo merupakan negeri yang terletak di Jawa bagian barat. Berdasarkan penemuan prasasti di Jaawa Barat (prasasti Ciautereum, Pasir Koleangkak dan lain sebagainya) bisa disimpulkan bahwa Duoluomo identik dengan Tarumanegara. Ivan Taniputera. 2009. *History Of Cina*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. hlm. 382

Cina dan Indonesia terkait adanya komunitas Imigran Cina di Indonesia pada masa itu belum bisa dipastikan atau belum ada catatan sejarah yang konkret⁶⁵. Selain untuk tujuan berdagang, masyarakat etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk menghindari peperangan yang terjadi karena adanya penyerangan bangsa Manchu terhadap orang-orang Dinasti Ming. Karena pada saat itu terjadi masa peralihan Dinasti Ming (1368-1644) ke Dinasti Manchuria. Secara bertahap masyarakat etnis Tionghoa pun membuat perkampungan di daerah yang mereka singgahi. Migrasi orang Tionghoa terbagi atas empat pola. Yang pertama, orang Tionghoa sebagai pedagang (*huashang*) yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Yang kedua, orang Tionghoa sebagai kuli (*huangong*) yang datang untuk sementara, apabila pekerjaan telah usai maka mereka kembali ke tempat asalnya. Yang ketiga, orang Tionghoa sebagai pendatang (*hoaqiao*) yang datang pasca keruntuhan kekaisaran Cina tahun 1912. Yang keempat, orang Tionghoa sebagai pendatang transit (*huayi*) yang hanya datang untuk sementara dan migrasi ke daerah lain meski ada juga yang menetap di Indonesia⁶⁶.

Stigma dan diskriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa sudah muncul di era VOC. Berawal saat adanya peristiwa pembantaian penduduk etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740 atau yang biasa dikenal dengan Geger Pecinan. Hal ini disebabkan oleh buruknya system pengelolaan pemerintahan VOC saat itu. VOC menempatkan penduduk yang ber etnis Tionghoa di luar tembok Kota Batavia yang disebut dengan *ommelanden*, tembok kota tersebut dibangun pada tahun 1650⁶⁷. Pasca peristiwa pembantaian tersebut,

⁶⁵ Amri Marzali. 2011. "Pemetaan Sosial-Politik Kelompok Etnis Cina di Indonesia". *MI (Masyarakat Indonesia)*. Vol 37. No 22 tahun 2011. Jakarta: IPSK-LIPI

⁶⁶ Yudi Prasetyo, 2013, "Sejarah Komunitas Tionghoa Batavia tahun 1900-1942", *Genta*, Vol. 2 No. 2 tahun 2013, Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo, hlm 2-3

⁶⁷ Fokky Fuad, 2013, "Peristiwa Chinesetroubelen di Baatavia: Sebuah Tinjauan Sejarah Hukum", *Mimbar Demokrasi*, Vol. 12 no. 2 Tahun 2013, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, hlm 32

VOC mulai memperketat isolasi pemukiman bagi masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini kemudian memunculkan kebijakan yang dikenal dengan nama *Wijkenstelsel* yang dibuat khusus untuk masyarakat etnis Tionghoa di daerah Jawa. Dengan itu maka akses masyarakat yang ber etnis Tionghoa dengan pribumi dibatasi. Perjanjian ini juga sangat membatasi ruang gerak masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk mengantisipasi koalisi diantara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi atau yang lainnya yang menentang kebijakan pemerintah Hindia-Belanda.

Karena terjadi konflik internal Keraton Kasunanan Surakarta yang dimana raja dan beberapa pengikutnya berkoalisi dengan VOC hingga menimbulkan ketegangan antara para pembesar keraton. Pemberontakan pun terjadi dan ini tidak terlepas dari bantuan masyarakat etnis Tionghoa juga. Setelah itu, kebijakan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* dihapuskan dan permukiman masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi mengelompok disuatu tempat melainkan sudah menyebar ke tempat lain. Dengan begitu muncul dinamika pertumbuhan dan penyebaran masyarakat etnis Tionghoa pedatang baru di Surakarta⁶⁸. Orang-orang etnis Tionghoa sendiri diperkirakan sudah ada di Kota Surakarta pada tahun 1746. Mereka kebanyakan bermukim di Kampung Balong, perkampungan yang dibangun sejak zaman kompeni dan berlanjut hingga pada masa kolonial, di sekitar Pasar Gede, Kepajen dan juga daerah luar pinggir jalan raya yang masih termasuk kedalam lingkup kelurahan Sudiroprajan. Daerah tersebut kemudian berkembang dan berubah menjadi daerah pertokoan dan perumahan golongan menengah keatas yang dihuni oleh masyarakat

⁶⁸ Rustopo. *Op.Cit* hlm 63-64

etnis Tionghoa⁶⁹. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Kota Surakarta membentuk sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang telah ada sejak tahun 1920an.

Pada masa pendudukan Jepang semua partai politik dilarang, termasuk pula organisasi etnis Tionghoa yang berbau politik-sosial. Namun Jepang masih mengizinkan sekolah yang dikelola oleh Hua Chiao Tsung Hui. Dengan adanya kebijakan ini memicu ketegangan antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi⁷⁰. Sebab masyarakat etnis Tionghoa merasa dianggap asing dan hanya menumpang tinggal saja di Indonesia. Lalu setelah kemerdekaan Indonesia, banyak masyarakat etnis Tionghoa yang memilih menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Hal ini tertuang dalam undang-undang kewarganegaraan tahun 1946 dan 1948⁷¹. Meskipun banyak masyarakat etnis Tionghoa yang akhirnya memilih untuk menjadi WNI, ada pula beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang menolak untuk menjadi WNI. Di Surakarta sendiri, masyarakat etnis Tionghoa mengalami *asimilasi*⁷² yang disebabkan oleh kondisi masyarakat Tionghoa yang berada ditengah mayoritas serta adanya kebijakan dari pemerintah Orde Lama dan Orde Baru. Pada tahun 1959 muncul gerakan asimilasi di kalangan masyarakat Tionghoa. Gerakan ini muncul bersamaan dengan terjadinya kekacauan yang disebabkan oleh pemberlakuannya larangan terhadap pedagang secara eceran yang dilakukan orang-orang asing di wilayah pedesaan.

⁶⁹ Eka Deasy Widyaningsih. 2007. "Masyarakat "Cina Balong" Sudiroprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat Cina-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-Akhir Abad XX)". *Skripsi*. Tidak atau Belum Diterbitkan. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. hlm 30

⁷⁰ *Ibid.* hlm 84

⁷¹ Perpu Undang-undang No.3 Tahun 1946 berisi tentang warga negara dan penduduk negara. Dan Undang-undang No.11 Tahun 1948 yang berisi tentang memperpanjang lagi waktu untuk mengajukan pernyataan kewarganegaraan negara Indonesia

⁷² Asimilasi adalah pembauran satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Pada masa transisi dari presiden Soekarno ke Soeharto perubahan kebijakan baru terjadi disegala bidang, terutama pada permasalahan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Asimilasi yang dilakukan pada masa orde baru berdasarkan kebijakan pemerintah selalu berusaha mewujudkan asimilasi total diseluruh aspek kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia agar masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia mau menjadi WNI sepenuhnya dengan melalui pergantian nama dari nama orang Tionghoa menjadi nama orang Indonesia. Pergantian nama ini dianggap sebagai simbolik untuk menyatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia menjadi WNI seutuhnya. Tapi tentu saja tidak semua masyarakat etnis Tionghoa setuju dengan kebijakan ini. Ada yang menerima dan melaksanakan dan ada juga yang tidak mau mengganti namanya. Adanya kebijakan asimilasi total terhadap masyarakat etnis Tionghoa ini diharapkan dapat meleburkan adat istiadat serta ciri-ciri lainnya kedalam kebinekaan Indonesia yang menghendaki kesatuan bangsa termasuk kesatuan minoritas dan mayoritasnya. Namun sayangnya pada peristiwa 30 September 1965, masyarakat etnis Tionghoa merasakan trauma yang sangat mendalam sebab masyarakat yang berketurunan Tionghoa merasa menerima stigma sebagai kelompok yang berkiblat ke komunis Cina selama masa orde baru. Mereka juga dicurigai telah mendukung politik kaum kiri karena RRT (Republik Rakyat Tiongkok) adalah negara komunis. Hingga presiden Soeharto mengeluarkan Inpres mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Inpres itu menetapkan bahwa segala hal mengenai upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh dilakukan dilingkungan keluarga serta dalam ruangan yang tertutup. Kebijakan adanya pergantian nama bagi masyarakat etnis Tionghoa dengan nama orang Indonesia serta pembatasan sosial interaksi masyarakat etnis Tionghoa semakin mengarahkan mereka

sebagai etnis yang merasa dibenci serta tidak mendapatkan keadilan yang layak⁷³. Mereka semakin merasa terkucilkan sebagai masyarakat minoritas. Sehingga jika terjadi kerusuhan sasarannya tertuju kepada mereka masyarakat etnis Tionghoa. Selain karena hal itu, masyarakat etnis Tionghoa juga berperan sangat baik dalam perekonomian di Indonesia khususnya di Kota Surakarta. Kedudukan ekonomi masyarakat etnis Tionghoa tetap kuat meski tentu saja mengalami pasang surut tapi masyarakat etnis Tionghoa berkontribusi besar secara finansial. Hingga pada awal tahun 1998, kondisi perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Kota Surakarta bisa dibilang cukup mapan. Hal ini menyebabkan pandangan masyarakat sekitar yang menilai bahwa krisis ekonomi di Indonesia juga disebabkan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Banyaknya bangunan supermarket, hotel berbintang, rumah sakit bertaraf nasional, gedung perbankan yang megah dan tempat hiburan yang menunjukkan bahwa Kota Surakarta sebagai kota perdagangan dan pariwisata serta banyak diminati oleh para investor juga tidak luput dari campur tangan masyarakat etnis Tionghoa⁷⁴. Hal ini juga menyebabkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan pribumi.

⁷³ Keppres No. 240 Tahun 1967 tentang Kebijakan Pokok yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing (“Keppres 240/1967”). Pasal 5 Keppres 240/1967 berbunyi “Khusus terhadap Warga Negara Indonesia Keturunan Asing yang masih memakai nama Cina diandjurkan mengganti namanya dengan nama Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” Dalam konsiderans mengingat Keppres 240/1967 merujuk antara lain pada Keputusan Presidium Kabinet No 127/U/Kep/12/1966 tentang Peraturan Ganti Nama Bagi WNI yang Memakai Nama Cina. dan adanya Surat Edaran Menteri dalam Negri No. 477/74054/BA.01.2/ 4683/95 tentang pembatasan kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina, tanggal 18 November 1978, yang menyatakan hanya membina lima agama di Indonesia yang dianggap paling banyak pengikutnya seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

⁷⁴ Djoko Santoso. 2008. “Pemulihan Ekonomi Pasca Kerusuhan Tahun 1998 (Studi Kasus Kota Surakarta)”. *Unisia*. Vol. 31 no. 70 Tahun 2008. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Hlm 384

BAB III

KERUSUHAN MEI 1998 DI SURAKARTA

Kerusuhan pada tahun 1998 terjadi akibat krisis moneter yang telah terjadi sejak bulan Juli 1997. Nilai rupiah menjadi turun drastis, membengkaknya hutang luar negeri dan munculnya krisis kepercayaan masyarakat kepada pemerintah akibat kebijakan yang dikeluarkan dalam menangani krisis ini. Naiknya bahan pangan serta BBM membuat masyarakat mengeluhkan kondisi ini. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) juga terjadi pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Oleh karena itu, secara perlahan presiden Soeharto mulai kehilangan kepercayaan dari masyarakat Indonesia. Berbagai masalah muncul termasuk masalah kesenjangan sosial yang terjadi karena fasilitas yang diberikan pemerintah kepada pengusaha rakyat tidak sebanding dengan fasilitas yang didapat kroni dan keluarga Soeharto⁷⁵. Masyarakat menginginkan sebuah reformasi. Oleh karena itu, unjuk rasa terjadi dimana-mana. Berawal dari terjadi demo di dalam kampus hingga mahasiswa turun ke jalan yang menyebabkan terbunuhnya beberapa mahasiswa hingga demo ini merembet ke berbagai kota yang ada di Indonesia.

Pada bab ini akan membahas mengenai kronologi terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta serta dampak-dampaknya bagi Kota Surakarta.

A. Latar Belakang Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta

Pada tahun 1998, dunia perbankan Indonesia hancur hingga banyak deposan menarik dananya dari bank dan tingkat suku bunga pinjaman melonjak tajam sehingga

⁷⁵ Lilik Eka Aprilia. 2014. "Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998". *Skripsi*. Tidak atau Belum diterbitkan. Jember: Universitas Jember. Hlm 2-6

banyak usaha yang gulung tikar⁷⁶. Nilai rupiah menjadi anjlok menyebabkan anggaran belanja negara tidak dapat dibayarkan. Hal ini diawali oleh masalah sistem dalam pengelolaan ekonomi dan perbankan di Indonesia. Tata kelola yang tidak baik di bidang ekonomi dan perbankan nasional, tidak adanya transparansi dalam sistem perbankan yang mengakibatkan para nasabah salah melihat bank mana yang baik dan bank mana yang buruk hingga investor pun salah dalam memprediksi resiko, hingga Bank Indonesia yang diperlemah agar tidak mampu melaksanakan fungsi perbankan dengan baik⁷⁷. Akibatnya terjadi krisis moneter di Indonesia dan di beberapa negara lain yang sistem pemerintahannya mulai memburuk. Untuk mengatasi hal ini pemerintah Indonesia telah mendapat pinjaman dari Dana Moneter Internasional (IMF) dengan harapan agar dapat menjadi stimulus ekonomi. Namun hal ini tidak membuat situasi di Indonesia semakin membaik. Disaat negara-negara lain seperti Thailand situasinya sudah mulai membaik, justru malah Indonesia menjadi semakin memburuk⁷⁸. Tentu saja hal ini tidak dapat diabaikan oleh masyarakat. Kerusuhan Mei 1998 ini juga merupakan perwujudan dari kegagalan alkulturasi. Hal ini harus segera diatasi dengan kebijakan politis yang jelas dan menjamin kehidupan kelompok etnis dalam kehidupan di Indonesia⁷⁹. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan.

Sejumlah mahasiswa sudah mulai melakukan aksi-aksi sebagai reaksi keprihatinan mereka terhadap bangsa ini dan aksi ini hanya dilakukan di dalam kampus saja. Lalu lama kelamaan aksi tersebut menjadi semakin bertambah pengikutnya bahkan sampai ratusan

⁷⁶ Laksamana Sukardi. *Di Balik Reformasi 1998*. 2018. Kompas: Jakarta. hal. 12

⁷⁷ Ibid. hal. 13

⁷⁸ Luhulima, James. *Hari-hari Terpanjang: Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto dan Beberapa Peristiwa Terkait*. 2008. Kompas: Jakarta. hal. 78-83

⁷⁹ "Kerusuhan Mei 1998, Kegagalan Alkulturas". dalam *Kompas*. 13 Juli 1998

orang. Aksi ini semakin lama menjadi semakin besar. Aksi-aksi keprihatinan terus meluas sampai ke seluruh kota besar di Indonesia dan hampir setiap hari berlangsung demonstrasi mahasiswa-mahasiswi⁸⁰. Pada 4 Mei 1998 saat Presiden Soeharto mengumumkan kenaikan BBM ditengah kondisi ekonomi Indonesia yang masih memburuk yang menyebabkan semua kebutuhan pokok hingga tarif angkutan umum ikut naik membuat hilangnya kepercayaan rakyat kepada Presiden Soeharto. Masyarakat menginginkan sebuah reformasi. Sebab menurut mereka pada masa Soeharto ini, beliau mengabaikan demokrasi dan kebebasan berpendapat, pers juga dicekal jika mengkritik kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah sangat membatasi ruang gerak masyarakatnya. Ditambah lagi dengan praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang dilakukan besar-besaran pada masa ini. Hingga puncaknya terjadi pada 12 Mei 1998, para mahasiswa melakukan demonstrasi untuk menyampaikan keresahan terhadap negara ini hingga menyebabkan empat mahasiswa Universitas Trisakti yang ikut serta dalam memprotes situasi ekonomi di jaman Presiden Soeharto ini pun tewas tertembak oleh aparat keamanan. Pada tanggal 13 Mei 1998, para demonstran berkumpul lagi di halaman Universitas Trisakti untuk menyampaikan keprihatinannya dan juga untuk memprotes tindakan aparat keamanan yang telah menembak mahasiswa yang tidak bersenjata sehingga menyebabkan hilangnya nyawa empat mahasiswa tersebut. Aksi demo masih berlanjut juga hingga ke luar Kota. Salah satunya di Kota Surakarta.

Pada Kamis 5 Maret 1998, pertama kali mahasiswa Surakarta melakukan aksi untuk menyampaikan keresahan mengenai apa yang terjadi di negara ini. Ratusan mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi yang diberi nama SMPR (Solidaritas Mahasiswa

⁸⁰ Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. 2008. Trans Media: Jakarta. hlm 1082

Peduli Rakyat) melakukan unjuk rasa di Bulevar Kampus UNS. Terjadi baku dorong antara mahasiswa dengan aparat keamanan dari Polresta Solo pada saat aksi ini. Setelah itu aksi dihentikan, lalu pada Sabtu 7 Maret 1998, ratusan mahasiswa ini melakukan unjuk rasa kembali di Bulevar Kampus Kentingan. Kemudian pada Senin 9 Maret 1998, ribuan mahasiswa gabungan dari kampus UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret) dengan mahasiswa kampus UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) menggelar demonstrasi besar yang juga didukung oleh sivitas akademika. Demonstrasi ini berlangsung dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB. Aksi ini berlangsung secara damai⁸¹. Lalu saat perayaan ulang tahun ke 12 UNS demonstrasi besar-besaran terjadi. Demo ini dipelopori oleh aktivis SMPR dan berlangsung dengan rusuh. Terjadi bentrokan antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Di UMS pun juga begitu, rektor UMS Drs Dochak Latief ikut turun langsung ke lapangan untuk memimpin aksi yang dilakukan oleh mahasiswanya. Aksi demonstrasi ini merupakan aksi mahasiswa yang diwarnai dengan bentrokan pertamakali di Surakarta.

Pada Sabtu 14 Mei 1998, dilakukan aksi damai oleh mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Universitas lainya di Surakarta sebagai reaksi solidaritas memprotes tindakan kekerasan aparat keamanan pada peristiwa Trisakti yang terjadi 2 hari sebelumnya. Mereka awalnya melakukan demonstrasi di depan kampus masing-masing lalu jalan kaki hingga Balai Kota Surakarta. Aksi demonstrasi ini tidak hanya diikuti oleh mahasiswa dan civitas akademika saja, namun para pelajar hingga masyarakat umum pun ikut bergabung. Kegiatan demonstrasi ini menjadi rusuh karena

⁸¹ Anggit Noegroho, Bambang Hasri Irawan. *“Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo”*. 1998. Solopos: Surakarta. hlm. 11

ulah beberapa oknum yang menyusup⁸². Menurut beberapa saksi oknum tersebut berjumlah sekitar 10 hingga 20 orang yang wajahnya ditutupi kain hitam atau sapu tangan⁸³. Mereka berjalan dari arah Barat menuju ke Timur menyusuri Jalan Slamet Riyadi sambil berteriak-teriak dan melakukan perusakan terhadap rambu-rambu lalu lintas dan pos polisi di pertigaan Kleco. Oknum tersebut memprovokatori mahasiswa dan para pelajar untuk melakukan perusakan terhadap fasilitas umum hingga menyebabkan kerusakan yang parah dan menjadikan aksi demonstrasi yang awalnya damai menjadi rusuh, anarkis dan tidak terkendali. Ribuan mahasiswa melempari aparat keamanan dengan batu lalu aparat membalasnya dengan semprotan air, lontaran gas air mata, pentungan serta peluru dari karet. Para mahasiswa pun turut serta dalam melakukan penjarahan dan pembakaran. Penjarahan dan pembakaran fasilitas umum serta pertokoan milik masyarakat Tionghoa menjadi tak terkendali, bahkan ada juga masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi korban pelecehan seksual. Kerugian akibat peristiwa ini ditaksir mencapai ratusan miliar rupiah⁸⁴. Selain mengalami kerugian secara materi, masyarakat setempat baik masyarakat Tionghoa ataupun pribumi juga mengalami trauma yang mendalam. Sebab kerusuhan Mei 1998 ini merupakan kerusuhan yang parah dalam sepanjang sejarah.

⁸² “Mei 1998: Solo, Mimpi yang Tak Pernah Dirindukan”, dalam Kompasiana.com, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 19:00)

⁸³ Anggit Noegroho, Bambang Hasri Irawan. “*Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*”. 1998. Solopos: Surakarta. hlm. 25

⁸⁴ “Solo Rusuh, Pembakaran di Mana-mana”, dalam Solo Pos, 15 Mei 1998

Gambar 3.1

Pembakaran kendaraan bermotor di depan Hotel Asia Surakarta



Sumber : Anggit Noegroho, Bambang Harsri Irawan. "Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo". 1998. Surakarta: Solopos

Hampir semua bangunan yang ada di Kota Surakarta rusak karena terbakar dan hanya menyisakan puing-puingnya saja. Asap-asap terlihat jelas masih membumbung tinggi. Bahkan saat pagi pun, aksi anarkis ini masih saja dilakukan. Keadaan saat itu benar-benar mengerikan. Suara ledakan ada dimana-mana, keributan, bakar-bakar dengan obor, tong minyak diledakkan. Suasana mencekam semakin terasa oleh kobaran api dan kabut asap hitam yang menggelapkan udara. Menurut tim pencari fakta dari Jakarta yang disampaikan oleh Bapak Sumartono Hadinoto kerusuhan ini juga disebabkan oleh sebagian orang dengan tujuan politik⁸⁵. Selain karena persoalan ekonomi dan politik, kerusuhan ini juga diduga sebagai ekspresi ketidak senangan masyarakat pribumi terhadap masyarakat

⁸⁵ Sumartono Hadinoto. Wawancara 14 November 2022 pukul 12.30

Tionghoa sebab banyak stereotip negatif untuk masyarakat etnis Tionghoa menurut pandangan masyarakat Pribumi⁸⁶. Masyarakat Pribumi menganggap masyarakat Tionghoa sebagai pembawa sial dan malapetaka.

Gambar 3.2

Kondisi Kota Surakarta saat terjadi kerusuhan Mei 1998



Sumber : “Solo Luluh Lantak”. dalam *Solopos* 16 Mei 1998

Surakarta, kota yang dikenal ramah seketika berubah menjadi ladang penghakiman atas masyarakat yang berketurunan Tionghoa. Para massa kerusuhan ini memang menargetkan masyarakat yang etnis Tionghoa. Toko-toko yang dijarah kebanyakan juga milik masyarakat yang etnis Tionghoa. Oleh sebab itu, ada sekitar 30 pedagang WNI keturunan Tionghoa yang menjadi korban amuk massa mendatangi komnas HAM untuk menyampaikan sikap dan rencana menuntut ganti rugi⁸⁷. Mereka menyampaikan

⁸⁶ Peter Carey. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm 7-10

⁸⁷ “WNI Keturunan Cina Datangi Komnas HAM”, dalam *Solo Pos*, 29 Mei 1998

keprihatinannya juga mengenai setiap huru hara atau kerusuhan yang terjadi diberbagai daerah pasti berujung kepada Suku, Ras, Agama (SARA) dan yang selalu menjadi korban adalah masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas sebab jika nanti yang menjadi korban adalah masyarakat mayoritas atau yang sama kuat maka jadinya perang yang tidak selesai-selesai dan pasti negara ini akan mengalami kehancuran⁸⁸. Masyarakat etnis Tionghoa atau minoritas yang menjadi korban hanya bisa diam dan berserah agar bisa selesai sehingga bisa cepat *recovery* kembali. Masyarakat etnis Tionghoa juga beranggapan bahwa kerugian finansial dapat dikalkulasi tetapi kerugian mental masyarakat yang dihantui oleh rasa ketakutan dan trauma atas peristiwa tersebut tidak dapat digantikan oleh apapun. Bahkan untuk trauma itu sendiri agak lama dan sulit untuk penyembuhannya. Pada kesempatan itu juga mereka berharap Komnas HAM dapat menjelaskan secara transparan kepada masyarakat luas mengenai persepsi yang keliru tentang WNI keturunan Tionghoa⁸⁹. Masyarakat pribumi memandang sebelah mata masyarakat yang etnis Tionghoa, mereka juga menganggap bahwa akar dari semua kerusuhan yang terjadi di Surakarta itu dari masyarakat yang etnis Tionghoa. Namun tidak sedikit juga dari masyarakat yang masih memiliki simpati kepada masyarakat etnis Tionghoa. Mereka melindungi masyarakat etnis Tionghoa dari amukan massa dengan membentengi gang-gang perumahan menggunakan balok kayu yang dijaga oleh pemuda setempat⁹⁰. Bahkan ada yang sampai membuat lubang selebar 1 meter yang digunakan untuk tempat perlindungan.

⁸⁸ Sumartono Hadinoto. Wawancara 14 November 2022 pukul 12.30

⁸⁹ “WNI Keturunan Cina Datangi Komnas HAM”, dalam *Solo Pos*, 29 Mei 1998

⁹⁰ Arga Dwi Setiawan. Wawancara 6 Desember 2022 Pukul 13.00

Kerusuhan Mei 1998 ini juga dijadikan kesempatan untuk menuntaskan sentimen terhadap masyarakat etnis Tionghoa sebab stereotip negatif yang sudah melekat kepada masyarakat etnis Tionghoa sejak jaman Kolonial. Padahal awalnya kerusuhan ini dilakukan untuk menuntut agar Presiden Soeharto lengser sebab pada masa jabatan beliau kondisi ekonomi Indonesia menjadi semakin memburuk dan untuk memprotes tindakan aparat terhadap empat mahasiswa Universitas Trisakti yang meninggal karena ditembak. Tetapi kerusuhan ini justru malah menasar ke kaum-kaum elite ekonomi. Masyarakat Pribumi menganggap bahwa mereka para penguasa ekonomi menjadi semakin kaya. Dan pada saat itu memang masyarakat Tionghoa yang ekonominya bisa dibilang masih stabil. Oleh karena itu, mereka jadi menargetkan kerusuhan ini kepada masyarakat etnis Tionghoa.

Gambar 3.3

Kondisi Kota Surakarta saat terjadi kerusuhan Mei 1998



Sumber : "Solo Membara". dalam Solopos 15 Mei 1998

B. Dampak Kerusuhan Mei 1998

Kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 di Surakarta tentu saja banyak dampaknya. Bahkan dampak yang terjadi pada kerusuhan ini lebih mengerikan jika dibandingkan

dengan dampak dari kerusuhan-kerusuhan rasial di Surakarta pada tahun-tahun sebelumnya. Sebab, kerusuhan ini terjadi lebih merata di Kota Surakarta. Situasi di Kota Surakarta pada saat itu terlihat seperti Kota mati karena hampir semua perkampungan ditutup. Pada gang masuk, dibangun brigade dari kayu maupun bahan lain dan ditunggu oleh belasan pemuda⁹¹. Mereka berjaga di sana dengan penerangan lampu sentir sebab aliran listrik disebagia besar Kota Surakarta telah dimatikan. Selain itu, kobaran api dan kabut asap hitam juga masih terlihat diudara. Reruntuhan gedung, ribuan bangkai sepeda motor, ratusan bangkai mobil serta barang-barang yang terbakar masih malang melintang diseluruh luas jalanan.

Tentu saja kerusuhan ini berdampak pada sistem perbankan⁹². Selain pada gedung perbankan yang rusak akibat pembakaran, sistem kerja dan kegiatan pelayanan perbankan juga ikut terganggu. Bank Indonesia sampai terpaksa meniadakan kliring antar bank beberapa kali sebab kondisi secara makro dirasa kurang kondusif dan aman⁹³. Hal ini menyebabkan nasabah bank menjadi panik sebab pelayanan perbankan ini menjadi tersendat atau bahkan menjadi macet. Dampaknya kondisi ekonomi menjadi ikut tersendat dan bisa saja menjadi berhenti total. Pengangguran kian bertambah dan kriminalitas pun juga ikut meningkat.

Dampak cukup besar kerusuhan Mei 1998 ini pada bidang perekonomian. Sebab pusat perdagangan yang menjadi kekuatan perekonomian di Kota Surakarta mengalami kelumpuhan karena hancur dibakar dan habis dijarah oleh massa selama terjadinya

⁹¹ "Solo Rusuh, Pembakaran di Mana-mana", dalam *Solo Pos*, 15 Mei 1998

⁹² Anggit Noegroho, Bambang Hasri Irawan. "*Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*". 1998. Solopos: Surakarta. hlm. 27

⁹³ *ibid*

kerusuhan⁹⁴. Massa kerusuhan saat itu memang menargetkan pasar dan juga pertokoan sebagai sasaran amukan mereka terutama pertokoan milik masyarakat etnis Tionghoa. Karena itu, terjadi kelangkaan barang dan harga kebutuhan pokok yang juga menjadi melambung tinggi. Pedagang-pedagang kecil atau pedagang yang hanya mangkal di pusat perbelanjaan, penjual tenongan, penjual makanan itu semua tutup. Sektor perdagangan mulai pulih setelah hampir dua minggu sempat lumpuh⁹⁵. Masyarakat baik dari pribumi maupun etnis Tionghoa yang awalnya masih merasa takut untuk membuka kembali toko mereka pun sudah mulai berani membuka kembali toko mereka setelah dirasa keadaan mulai tenang. Namun, tokonya masih belum dibuka sepenuhnya. Pintu tokonya masih dibuka sedikit untuk mengantisipasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi. Meskipun keadaan sudah mulai agak tenang tapi tetap waspada itu harus. Pada kondisi ini, pembeli juga belum terlalu ramai dan suplai barang juga belum lancar kembali. Hingga akhirnya pada 26 Mei 1998, di Pasar Gede dan Pasar Legi menunjukkan komoditas minyak goreng mulai membanjiri pasaran karena toko-toko besar dan toko grosir sudah buka kembali⁹⁶. Meskipun banyak stoknya tapi harganya juga masih tergolong cukup tinggi. Justru yang harganya anjlok itu adalah sayuran. Selain harganya yang anjlok, sayuran juga sedikit pembelinya. Tapi masih mendingan dari pada tidak ada yang beli sama sekali dan pertokoan maupun pasar tutup. Meskipun begitu, Komisi B DPRD Kota Surakarta mengungkapkan warga Kota Surakarta tidak perlu khawatir terhadap kelangkaan bahan pokok. Karena hingga kini persediaan beras, gula maupun sembako yang lainnya cukup

⁹⁴ Yahya Aryanto Putro, dkk, *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1999*. (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2017), hlm 72

⁹⁵ “Perdagangan di Solo Mulai Normal”, dalam *Solo Pos*, 27 Mei 1998

⁹⁶ “Harga Kebutuhan Pokok Mulai Stabil”, dalam *Solo Pos*, 27 Mei 1998

hingga tahun 1999 mendatang⁹⁷. Meskipun beras masih impor tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan masyarakat Kota Surakarta hingga bulan Mei 1999 tahun mendatang. Stok gula juga masih cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Surakarta selama 7-8 bulan mendatang.

Selain pada sektor perekonomian, di sektor transportasi juga merasakan dampaknya. Sektor transportasi lumpuh total, hampir tidak ada kendaraan bermesin yang melewati jalan utama kecuali konvoi kendaraan roda dua para demonstran dan aparat keamanan. Bahkan bus-bus dari arah Jawa Timur, Yogyakarta dan Semarang tidak berani sampai masuk ke Jawa Tengah. Mereka takut jika para demonstran akan mengamuk lagi dan mereka yang jadi sasarannya. Selain itu, masih banyak juga bangkai mobil-mobil terbakar yang tergeletak di jalanan. Puing-puing reruntuhan bangunan juga belum di bersihkan. Hingga pada Minggu 17 Mei 1998, jajaran Polresta Surakarta bersama dengan para mahasiswa melakukan bersih-bersih jalan yang dipenuhi oleh ongkongan puing-puing dan bangkai mobil serta kendaraan bermotor lainnya⁹⁸. Rombongan Polresta Surakarta dan para mahasiswa ini pun mulai melakukan pembersihan di Jalan Hasanuddin kemudian diteruskan lagi menuju Jalan Gajahmada sampai di depan Hotel Novotel. Aksi ini merupakan sebuah wujud kebersamaan mahasiswa bersama para aparat dan juga para warga. Dengan kerjasama ini, pihak aparat ingin menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan antara mahasiswa dengan aparat. Dan mereka semua juga berharap bahwa nantinya jika ada aksi demo lagi entah itu menuntut reformasi, penurunan BBM atau yang lainnya jangan diwarnai dengan kerusuhan yang

⁹⁷ “Bahan Pangan Untuk Solo Cukup Sampai 1999”, dalam *Solo Pos*, 29 Mei 1998

⁹⁸ “Mahasiswa dan Polresta Bersih-bersih Jalan”, dalam *Solo Pos*, 18 Mei 1998

mengakibatkan kerusakan terhadap fasilitas umum maupun bangunan milik pribadi. Sebab itu menimbulkan banyak kerugian materi, fisik dan juga mental.

Pada sektor pendidikan juga merasakan dampak dari kerusuhan Mei 1998 ini. Hampir semua sekolah memulangkan lebih awal siswanya. Sedangkan ada juga sekolah menengah ditinggalkan oleh siswa-siswanya yang memilih ikut konvoi keliling kota. Bahkan ada ribuan pelajar yang akan berangkat sekolah tertahan di pinggir jalan⁹⁹. Hanya pelajar yang menggunakan kendaraan pribadi atau diantar yang bisa sampai di sekolah. Sebab tadi pada sektor transportasi yang mengalami lumpuh total dan banyak bus-bus atau mobil-mobil angkutan umum yang jadi sasaran amukan massa dibakar hingga menyisakan puing-puingnya saja di jalan. Oleh sebab itu, para guru mengambil keputusan untuk meliburkan para siswanya. Selain sekolah-sekolah menengah yang terdampak pada kerusuhan ini, kampus atau universitas-universitas juga sangat merasakan dampaknya. Bahkan pak Soeharto sendiri pun menyatakan bahwa, unjuk rasa di Kampus mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar, dan kampus itu dibangun dan berfungsi untuk mencetak para pemimpin bangsa di masa yang akan datang¹⁰⁰. Oleh sebab itu, setelah kerusuhan ini terjadi maka kampus harus dikembalikan fungsi yang semestinya. Karena pasti para mahasiswa juga ingin belajar dan menuntut ilmu dengan baik tanpa adanya gangguan-gangguan lain.

Tabel 3.1

jumlah kerusakan yang disebabkan oleh kerusuhan Mei 1998 di Surakarta

Deskripsi	Jumlah	Kerusakan / Kebakaran
Perkantoran dan bank	6	Dibakar dan dirusak
Pertokoan dan swalayan	27	Dibakar dan dirusak
Toko	217	Dibakar dan dirusak

⁹⁹ “Unjuk Rasa Ganggu Fungsi Sekolah”, dalam Suara Merdeka, 16 Mei 1998

¹⁰⁰ “Unjuk Rasa Ganggu Fungsi Sekolah”, dalam Suara Merdeka, 16 Mei 1998

Rumah makan	12	Dibakar dan dirusak
Showroom kendaraan bermotor	24	Dibakar dan dirusak
Sarana pendidikan	1	Dibakar dan dirusak
Sepeda motor	570	Dibakar dan dirusak
Bus	10	Dibakar dan dirusak
Bioskop	2	Dibakar dan dirusak
Hotel	1	Dibakar dan dirusak
Mobil dan truk	287	Dibakar dan dirusak

Sumber: Azi Santoso. "Dampak Kerusakan Mei 1998 terhadap Perekonomian Masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta". *Skripsi*. Pacitan: STKIP PGRI. 2021

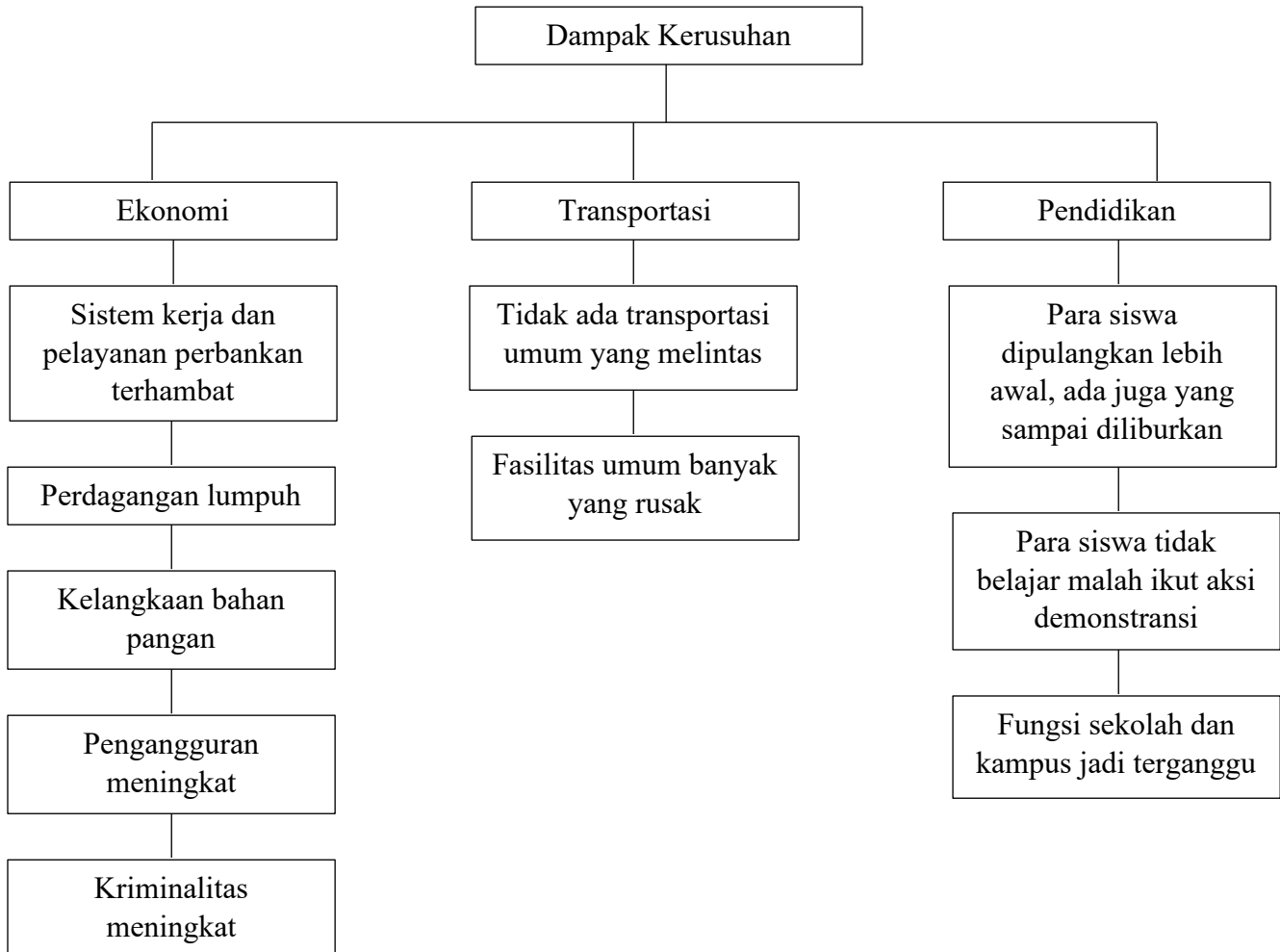
Selain itu, yang mengalami kerugian paling parah adalah pemilik show room atau dealer motor mobil sebab selain tokonya yang dibakar para demonstran, motor dan mobil yang ada di dalamnya pun ikut dibakar. Manajer operasional Asia Motor Solo menjelaskan bahwa dalam kerusakan yang terjadi pada 14-15 Mei 1998 lalu tidak kurang dari 800 unit sepeda motor yang disimpan dalam dealer-dealer cabang habis terbakar¹⁰¹. Hiburan malam yang ada di Surakarta juga mengalami kerusakan akibat amukan massa. Gedung-gedung bioskop juga mengalami kerusakan namun tidak terlalu parah¹⁰². Hanya perlu sedikit renovasi dan bisa mulai beroperasi kembali. Investor gedung bioskop ini atau yang dikenal dengan sebutan atrium menegaskan bahwa beliau akan membangun kembali gedung ini asalkan tidak dibakar lagi.

¹⁰¹ Anggit Noegroho, Bambang Hasri Irawan. "Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo". 1998. Solopos: Surakarta. hlm. 26

¹⁰² Ibid. hlm. 27

Bagan 3.1

Dampak kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta



Gambar 3.4

Kondisi Kota Surakarta setelah terjadi kerusuhan Mei 1998



Sumber: "Solo Pasca Kerusuhan". dalam Solopos 18 Mei 1998

BAB IV

TIONGHOA DI SURAKARTA PASCA KERUSUHAN MEI 1998

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang didalamnya terdapat masyarakat yang berbeda-beda ras, suku, agama dan budaya dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, toleransi sangat diperlukan demi menjaga keamanan dan keharmonisan negara ini. Ada dua macam penafsiran tentang toleransi yaitu penafsiran negatif (*negatif interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positif interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau suatu kelompok lain, yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau suatu kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi dimana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihapuskan seperti dalam kasus toleransi rasial¹⁰³. Seperti dalam tragedi kerusuhan Ambon yang memakan korban beribu-ribu jiwa. Meskipun awalnya konflik yang terjadi tidak murni karena agama, namun agama telah berhasil dijadikan instrumen efektif untuk kepentingan tertentu. Jika tidak menyerang agama maka yang diserang adalah kaum minoritas. Pada kerusuhan Mei 1998 juga awalnya masyarakat memprotes terkait krisis moneter namun pada akhirnya berakhir rusuh lalu kemudian menargetkan kerusuhan tersebut ke kaum minoritas yaitu orang-orang Tionghoa. Oleh sebab itu, setelah kerusuhan yang merugikan banyak pihak terutama masyarakat etnis Tionghoa ini kita perlu belajar dan memahami mengenai mengapa yang selalu menjadi

¹⁰³ Nur Achmad. “*Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*”. 2001. Jakarta: Kompas

sasaran kerusuhan adalah kaum minoritas. Mungkin karena kurangnya rasa toleransi pada masyarakatnya. Pemerintah juga telah berupaya dalam mencegah terjadinya sebuah konflik rasial yang selalu menargetkan masyarakat etnis Tionghoa yaitu dengan membuat peraturan pemerintah tentang SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Masyarakat etnis Tionghoa wajib memiliki surat ini serta wajib mengganti namanya menjadi nama Indonesia dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengurusan surat ini.

Pada bab ini akan membahas mengenai bagaimana upaya untuk membuat masyarakat Surakarta bisa berbaur dengan baik meskipun dari latar belakang yang berbeda sehingga bisa membuat Kota Surakarta aman, nyaman, dan serta tinggi toleransinya setelah mengalami kejadian kerusuhan Mei 1998 yang merugikan banyak pihak. Selain itu, penulis juga menulis mengenai upaya yang dilakukan oleh salah satu organisasi sosial kemasyarakatan di Surakarta yaitu Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).

A. Upaya Toleransi Pasca Kerusuhan Mei 1998

Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang baik atau positif terhadap tingkah laku atau perbuatan para pemeluknya. Seluruh umat beragama diharapkan dapat saling memperlihatkan dan menyebarkan ajaran agama sesuai dengan nilai universal yang dikandungnya. Pada saat ini hanya sedikit undang-undang didunia ini yang diskriminatif dan tidak toleran¹⁰⁴. Namun, sikap tidak toleran antara individu-individu atau suatu kelompok tertentu yang masih sering muncul dalam beberapa kasus. Baik kasus karena motivasi rasial, ideologis politik ataupun keagamaan. Misalnya pada masa Orde Baru, masyarakat Indonesia kurang dalam mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan apa

¹⁰⁴ Nur Achmad. *“Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman”*. 2001. Jakarta: Kompas

yang dirasakan. Mereka semua dipaksa bungkam terhadap dan tidak boleh memprotes mengenai apa yang terjadi serta apa kebijakan pemerintah. Hingga akhirnya mereka merasa tidak adil lalu memberanikan diri untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah dan petinggi-petinggi negara. Masalah yang sudah cukup banyak di negara ini membuat mereka merasa harus ikut bertindak. Melalui demonstrasi besar-besaran, masyarakat menyampaikan apa yang telah dirasakan selama ini. Namun demonstrasi tersebut berakhir dengan rusuh. Siapa yang menduga jika demo untuk memprotes pemerintah itu justru malah menjadi sebuah kerusuhan yang menargetkan korbannya adalah masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan minoritas. Memang pada saat itu masyarakat pribumi masih kurang sekali memiliki rasa toleransi terhadap masyarakat yang berbeda ras, suku, agamanya dengan mereka. Mereka masih memperlakukan kaum minoritas dengan tidak baik. Namun, setelah kerusuhan ini terjadi masyarakat pribumi menyadari bahwa memang perlu adanya toleransi agar bangsa ini tidak mudah dipecah belah, diprovokasi hingga menimbulkan kekacauan, kerusakan serta kerugian finansial yang cukup banyak hingga trauma yang mendalam¹⁰⁵. Oleh sebab itu, setelah terjadi kerusuhan pada Mei 1998 ini, masyarakat bergotong royong bantu membantu dalam membangun kembali kota yang sudah hancur agar menjadi kota yang lebih baik lagi.

Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta untuk membangun Kota Surakarta setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998 agar menjadi kota yang lebih baik lagi dan lebih toleran lagi sebab di Kota ini tidak hanya ada masyarakat pribumi dengan satu agama saja namun di Kota ini masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama :

¹⁰⁵ Sumartono Hadinoto. Wawancara 14 November 2022 pukul 12.30

- Bidang Sosial

Pada 9 Mei 1998, ribuan warga Surakarta yang baru saja melaksanakan ibadah Sholat Jumat kemudian menggelar *istighosah*¹⁰⁶ di halaman Masjid Agung di Alun-alun Utara Keraton Solo¹⁰⁷. Sebagian besar toko-toko di sepanjang jalan Coyudan dan Pasar Klewer tutup. Meskipun begitu aksi ini berlangsung secara tertib dan damai. Aksi ini tidak mewakili suatu organisasi tertentu melainkan dilakukan oleh sekumpulan pemuda Islam yang tidak menginginkan kerusuhan serta kerusakan yang terjadi akibat demonstrasi dalam menuntut reformasi. Aksi ini juga dijaga oleh puluhan petugas keamanan. Aksi ini berakhir saat akan dilaksanakan sholat Asar di Masjid Agung. Lalu pada 14 Mei 1998 yaitu sebelum terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh para demonstran yang tidak kondusif, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Surakarta menggelar aksi keprihatinan (*istighosah*) di markas Jl Yosodipuro sebagai ungkapan keprihatinan atas krisis maupun tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat belakangan ini¹⁰⁸. Aksi ini dilakukan karena selama ini suara rakyat tidak didengar juga oleh pemerintah malah justru kerap yang ada malah terjadi kekerasan. Oleh karena itu masyarakat Kota Surakarta berdoa kepada Allah atas krisis dan keprihatinan yang dialami saat itu.

Aksi ini diikuti oleh para pelajar, mahasiswa hingga masyarakat Kota Surakarta. Mayjen Noegroho meminta kepada seluruh guru yang ada di Surakarta terutama kepada kepala sekolahnya untuk ikut serta berperan dalam mengamankan kota Surakarta ini agar para pelajar juga merasa nyaman kembali dalam menuntut ilmu. Seluruh masyarakat

¹⁰⁶ Istighosah adalah doa bersama yang biasanya bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT ketika berada dalam keadaan yang sulit

¹⁰⁷ "Warga Gelar Istighosah di Masjid Agung". dalam *Solo Pos* 9 Mei 1998

¹⁰⁸ "HMI Gelar Istighosah". dalam *Solopos* 14 Mei 1998

Surakarta tidak pandang ras, suku dan agama memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga kota ini agar aman dan nyaman.

Gambar 4.1

Mudrick ketika tampil di depan aksi istighosah Masjid Agung Solo



Sumber : “Warga Gelar Istighosah di Masjid Agung”. dalam Solo Pos 9 Mei 1998

Setelah terjadi kerusuhan pada Mei 1998, banyak pertokoan yang dibakar dan dirusak para demonstiran. Hal itu tentu saja menyusahkan masyarakat Surakarta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Meskipun ada yang sebagian sudah diperbaiki dan sudah buka kembali, banyak juga yang masih tutup. Oleh karena itu, masyarakat Surakarta memikirkan hal lain jika untuk membuka toko masih takut maka bisa berjualan lewat pameran. Pada akhir triwulan pertama tahun 1999 dibikin pameran dan itu sukses¹⁰⁹, produsen dan konsumen tampaknya sudah saling menunggu makannya barang-barang yang dijual di pameran tersebut cepat habis. Sejak saat itu pameran mulai di adakan dari bulan ke bulan, pekan ke pekan sampai-sampai Surakarta tidak sepi dari event pameran. Hal ini menjadi solusi yang baik untuk masyarakat yang terdampak kerusuhan pada Mei

¹⁰⁹ “Nggak Ada Toko, Pameran Pun Jadi”. dalam *Solo Pos* 27 Desember 1999

1998 lalu serta untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Surakarta. Semua masyarakat dari berbagai golongan tampak *excited* dalam menyambut pameran ini.

Toleransi tidak hanya mengenai menghormati suatu agama saja. Namun, saling menghargai sesama, saling membantu sesama manusia meskipun berbeda ras, suku, agama juga merupakan sebuah bentuk toleransi. Misalnya pada 18 Mei 1998, mahasiswa dan polresta Surakarta melakukan bersih-bersih jalan yang dipenuhi puing-puing reruntuhan bangunan, bangkai mobil dan kendaraan bermotor lainnya¹¹⁰. Aksi bersih-bersih jalan ini tak hanya diikuti oleh mahasiswa dan anggota polresta saja, namun pemda, abri dan warga Surakarta juga ikut bergabung. Bahkan saat sampai di depan Hotel Novotel karyawannya juga ikut membantu dalam aksi bersih-bersih ini. Aksi ini dilakukan sebagai wujud kebersamaan antara mahasiswa dan aparat kepolisian serta warga Surakarta. Karena sebelumnya terjadi bentrokan antar mereka semua jadi pada aksi ini diharapkan semua masyarakat Surakarta dari berbagai golongan bisa membaur saling bantu membantu tanpa memandang ras, suku dan agama. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kerusuhan yang pada akhirnya menargetkan masyarakat minoritas sebagai sasarannya. Semua orang Surakarta baik yang lahir dan besar di sana ataupun yang hanya merantau mencari nafkah di Kota Surakarta bisa menjalin hubungan dengan baik supaya Kota ini rukun masyarakatnya dan aman tidak terjadi kerusuhan yang sangat merugikan bagi semua pihak.

Pada 9 Desember 1999 lalu, umat Islam memulai ibadah puasa Ramadhan dan pada saat yang bersamaan yaitu tanggal 25 Desember umat Islam memperingati Nuzul Quran sedangkan umat Kristiani merayakan natal¹¹¹. Perayaan peristiwa keagamaan dalam waktu yang bersamaan ini merupakan momen langka yang terjadi sekali dalam 33 tahun. Momen

¹¹⁰ “Mahasiswa dan Polresta Bersih-bersih Jalan”. dalam *Solo Pos* 18 Mei 1998

¹¹¹ “Ramadhan, Nuzul Quran dan Natal”. dalam *Solo Pos* 24 Desember 1999

langka ini tentu saja memiliki makna yang cukup signifikan dan mendalam apalagi setelah terjadi berbagai kerusuhan bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama). Hal ini tentu saja bisa meningkatkan rasa toleransi antar sesama umat beragama mengingat dalam setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan mengajarkan umatnya untuk menghormati, menghargai umat agama lain.

Umat Muslim sendiri menganggap bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan penuh rahmat sehingga umat Islam berharap semoga di bulan yang suci ini dapat menjadi bulan ibadah untuk menempa jiwa dan membawanya pada kesucian dan kebaikan yang lebih tinggi. Di agama Kristen juga begitu, mereka menganggap bahwa natal itu menandai lahirnya pembaruan, pembebasan dari segala bentuk penindasan dan sekaligus membangkitkan kesadaran akan pentingnya petunjuk jalan ke arah kebenaran. Natal juga sebagai bentuk kecintaan Tuhan Yesus kepada makhluk ciptaanNya di bumi ini. Dari momen keagamaan itu, membuat kita semua makhluk Tuhan yang beragama menjadi sadar betapa pentingnya hubungan persaudaraan antar umat beragama. Sebab dengan hubungan yang baik dan toleransi yang tinggi itu pun bisa membuat kita rukun sehingga terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kerusuhan berbau SARA dan perpecahan lagi. Realita kehidupan yang kita hadapi mengajarkan bahwa perbedaan itu tidak masalah. Justru itu yang membuat kita menjadi manusia yang toleran dengan sesama manusia mekipun berbeda.

Perayaan Natal 2002 hendaknya dijadikan momentum bagi umat Kristiani untuk membangkitkan harapan hidup sekaligus mengupayakan kesejahteraan bagi semua manusia, harapan itulah yang dibutuhkan ditengah keprihatinan banyaknya kekerasan yang menimpa bangsa Indonesia, demikian pesan Natal bersama yang disampaikan pada misa

kebaktian di sejumlah gereja di Surakarta¹¹². Pada saat perayaan Natal tersebut di beberapa gereja di Kota Surakarta terlihat dijaga ketat oleh aparat kepolisian yang mengenakan pakaian preman. Aparat kepolisian juga mengadakan patroli ke beberapa gereja, mereka juga menghimbau untuk selalu waspada jika ada bom lagi. Selain aparat kepolisian, beberapa hansip dan polisi militer juga dikerahkan untuk membantu pengamanan gereja agar para jemaat nyaman pada saat beribadah. Para jemaat gereja tidak merasa terganggu dengan adanya pengamanan ketat ini justru mereka malah merasa terbantu dan lebih terjamin keamanannya.

Upaya meningkatkan toleransi masyarakat Surakarta selanjutnya adalah pada Jum'at 31 Januari 2003 malam, untuk menyambut perayaan datangnya tahun baru Imlek pesta kembang api selama 30 menit nonstop akan dilaksanakan di halaman Gedung Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)¹¹³. Pesta kembang api ini juga sebagai tanda berakhirnya salah satu rangkaian acara perayaan tahun baru Imlek dan bazar yang sudah dilakukan sejak hari Senin 27 Januari 2003. Sebelumnya penyelenggara memang tidak menganggarkan dan merencanakan pesta kembang api ini, namun masyarakat Surakarta yang mempunyai inisiatif sendiri sehingga mereka menyumbangkan dana untuk mengadakan pesta kembang api selama 30 menit nonstop ini. Tentu saja acara ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Surakarta sebab acara ini bisa saja digunakan sebagai upaya pembauran dan untuk meningkatkan kerukunan antara masyarakat Kota Surakarta dengan latar belakang yang berbeda ini. Selain itu pada acara bazarnya, peserta bazar mendapatkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini juga sangat baik untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat Surakarta.

¹¹² “Jadikan Natal Untuk Bangkitkan Harapan Hidup”. dalam *Solo Pos* 27 Desember 2002

¹¹³ “Meriahkan Imlek, PMS Gelar Pesta Kembang Api”. dalam *Solo Pos* 31 Januari 2003

Acara ini membawa pengaruh positif bagi Kota Surakarta itu sendiri dilihat dari hal itu, penyelenggara mengagendakan kembali untuk menyelenggarakan acara yang seperti ini namun dengan kualitas yang berbeda di tahun-tahun selanjutnya. Selain itu, dalam rangka menyambut tahun baru China di Surakarta juga mengadakan event di Hotel Quality Solo dengan judul *Semalam di Cina*¹¹⁴. Meskipun ini event Cina namun yang mengikuti tidak hanya orang Cina saja. Banyak masyarakat pribumi Surakarta yang juga mengikuti event ini. Oleh karena itu menu-menu yang disajikan dalam event ini adalah menu-menu yang halal. Beragam acara yang ada didalamnya seperti atraksi barongsai dari kelompok tripusaka, fashion show, live musik bernuansa mandarin hingga permainan wushu¹¹⁵. Pengunjung benar-benar menikmati acara ini karena pengunjung merasa seolah-olah dibawa ke negeri tirai bambu itu. Oleh karena itu acara ini sangat menarik untuk di tonton dari berbagai kalangan masyarakat Surakarta.

Pada malam takbiran untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat Surakarta, Polresta Surakarta mengerahkan sekitar 500 personelnya untuk menjaga kota Surakarta agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan¹¹⁶. Kapolres Surakarta juga Departemen Agama (Depag) menghimbau agar masyarakat Surakarta saat melaksanakan takbir keliling di wilayahnya masing-masing saja, tidak usah membuat huru-hara di jalan raya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Masyarakat Surakarta diharap bisa bekerja sama dengan Polresta agar bisa menciptakan lingkungan yang nyaman, aman pada saat malam takbir hingga menjelang sholat idhul Adha. Himbauan untuk melakukan takbiran di wilayahnya masing-masing itu dilakukan bukan berarti melarang umat Muslim

¹¹⁴ “Sambut Imlek 2554, Quality Sajikan Semalam di Cina”. dalam *Solo Pos* 31 Januari 2003

¹¹⁵ *ibid*

¹¹⁶ “Amankan Idul Adha, Polresta Kerahkan 2/3 Personel”. dalam *Solo Pos* 11 Februari 2003

untuk mengagungkan asma Allah melainkan untuk menjaga suasana kondusif Kota Surakarta yang masyarakatnya berbeda-beda ini. Pada hari raya ini juga diharapkan agar bisa dijadikan momentum untuk meningkatkan silaturahmi, toleransi, tolong menolong antar sesama meskipun dari latar belakang yang berbeda sekalipun. Sebab umat Muslim yang baik adalah yang bisa menghormati sesama tanpa memandang ras, suku dan agama.

Pernikahan campuran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan Jawa merupakan awal dari pembauran yang terjadi secara alami. Pembauran semakin dipermudah dengan adanya pernikahan antar etnis di Surakarta ini sendiri. Menjaga hubungan dengan sesama yang harmonis sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pernikahan antara etnis Tionghoa dengan Jawa ini biasa disebut dengan ampyang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wahyu Sugiarto mengenai pernikahan campuran antar etnis yang sudah biasa terjadi di Kota Surakarta khususnya di daerah Sudiroprajan yang memang banyak masyarakat etnis Tionghoa bertempat tinggal disitu, disebut ampyang karena maksudnya ampyang itu kacangnya kacang Cina dan gulanya itu gula Jawa, pernikahan campuran inilah yang menjadi cikal bakal kampung pembauran di Sudiroprajan¹¹⁷. Bapak Sumartono Hadinoto juga mengatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa dengan Jawa sudah berinteraksi membentuk keluarga baru dari dua suku yang berbeda sejak puluhan tahun yang lalu, di Kawasan Sudiroprajan dan juga Kawasan Balong banyak keluarga yang multi etnis, multi budaya dan juga multi agama dan hal ini pun memang sudah biasa terjadi di Surakarta¹¹⁸. Pernikahan campuran ini bisa terjadi atas dasar cinta, kasih serta toleransi untuk saling menghormati menghargai keberagaman. Dengan begitu adanya pernikahan campuran

¹¹⁷ Wahyu Sugiarto. Wawancara 6 Desember 2022 pukul 13.30

¹¹⁸ Bramantyo. "Tradisi Kawin Ampyang, Pembauran Etnis Jawa dan Tionghoa di Kampung Pecinan Solo". dalam INews 22 Januari 2023. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:35)

antara etnis Tionghoa dengan Jawa ini merupakan pembuktian dari wujud asimilasi yang paling nyata yang terjadi di Kota Surakarta.

- Bidang Budaya

Selain melakukan pembersihan jalan untuk membangun kebersamaan dan kekompakan masyarakat Surakarta, seniman Kota Surakarta juga kemudian mengadakan pertunjukan wayang kulit di Taman Budaya Surakarta pada 22 Mei 1998. Pertunjukan wayang kulit ini merupakan sebuah ungkapan rasa syukur semata atas reformasi yang sukses dituntut masyarakat Indonesia dan juga tercapainya keselamatan sosial¹¹⁹. Pertunjukan ini ditujukan untuk seluruh masyarakat Surakarta beserta staf pemerintahannya tanpa memandang ras, suku dan budaya. Para seniman Kota Surakarta ini juga berharap agar dalam melakukan rehabilitasi Kota, pemerintah tidak hanya memfokuskan pada ekonomi saja namun mengembangkan budaya kembali juga sangat diperlukan. Melalui pertunjukan yang disaksikan oleh seluruh masyarakat Surakarta dari berbagai golongan diharapkan akan saling memberi masukan untuk memecahkan masalah kesenjangan sosial yang masih terjadi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa.

Masyarakat mayoritas diharapkan untuk tidak membeda-membedakan masyarakat minoritas. Semuanya harus saling menghargai, mengasihi juga saling membantu agar menciptakan Kota Surakarta sebagai Kota yang aman, damai, tentram sehingga nyaman untuk ditinggali. Untuk mengupayakan itu semua pertunjukan ini menjadi salah satu caranya. Semua masyarakat berkumpul jadi satu saling membaaur dengan baik. Andjar Any salah satu seniman Kota Surakarta juga telah menyiapkan sebuah karya tanpa diwarnai

¹¹⁹ “Sambut Reformasi, Seniman Solo Gelar Wayang Kulit”. dalam *Solo Pos* 22 Mei 1998

dengan sentuhan politis sebagai simbolis untuk mengenang suksesnya reformasi yang diharapkan oleh semua pihak ini¹²⁰.

Setelah sempat mati selama sepuluh tahun, Pasar Malam Sriwedari kini dihidupkan kembali namun lokasinya saat ini dipusatkan di Pagelaran Keraton¹²¹. Acara ini berjudul Gebyar Ramadhan yang dimeriahkan oleh berbagai kesenian rakyat serta ada juga kesenian yang bernuansa Islami dan ada juga festival makanan tradisional. Keraton ingin menghidupkan kembali nuansa keagamaan ditengah masyarakat Kota Surakarta dalam kondisi setelah mengalami kerusuhan rasial yang membuat masyarakatnya seolah-olah menjadi tidak toleran terhadap umat agama lain dan masyarakat ras lain yang menjadi minoritas. Oleh sebab itu, Pasar Malam ini diadakan sebagai upaya pembauran kembali masyarakat Kota Surakarta meskipun Pasar Malam ini tidak lepas kaitannya dengan nilai-nilai Islami. Acara ini tentu saja di sambut dengan baik oleh masyarakat Surakarta dari berbagai golongan. Bahkan banyak juga pedagang yang berpartisipasi dalam acara ini. Meskipun Pasar Malam ini digelar oleh Keraton yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai Islami, masyarakat Kota Surakarta yang tidak beragama Islam juga kelihatan menikmati acara ini.

Semua masyarakat Kota Surakarta benar-benar membaur dengan baik seperti yang diharapkan. Toleransi yang tinggi terlihat di sini. Selain untuk meningkatkan rasa toleransi dan meningkatkan keimanan, pihak Keraton juga ikut andil dalam memberantas narkoba dan meningkatkan keimanan, pihak Keraton juga ikut andil dalam memberantas narkoba sebab menyadari betapa bahayanya narkoba bagi masyarakat. Berdasarkan kesepakatan para pedagang dan panitia sejak acara dibuka, panitia telah memasang spanduk yang menyebutkan jika kawasan tersebut bebas narkoba, mercon ataupun miras. Hal ini

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ “Keraton Solo Hidupkan Pasar Malam Sriwedari”. dalam *Solo Pos* 16 Desember 1999

diharapkan agar masyarakat Kota Surakarta bisa menyadari betapa bahayanya barang ilegal tersebut dan masyarakat diharapkan untuk menjauhi barang tersebut.

Pada Minggu 18 Agustus 2002, warga Kota Surakarta sangat antusias menyaksikan dan mengikuti *Karnaval Otonomi Daerah*¹²². Puluhan ribu masyarakat Kota Surakarta dari beberapa golongan hampir memenuhi seluruh jalan yang dilalui oleh arak-arakan karnaval yang panjangnya berkilo-kilo meter tersebut. Sementara itu, ribuan warga lainnya terlihat sedang beratraksi di sekitar 301 kendaraan yang dihiasi oleh peserta karnaval. Semua larut dalam keceriaan tanpa memandang perbedaan yang ada diantara mereka. Antusias masyarakat Kota Surakarta yang sangat luar biasa ini bisa dianggap sebagai spirit bahwa wong Solo/Surakarta itu bisa bersatu meskipun memiliki latar belakang yang beragam dan berbeda ini. Meskipun memiliki antusiasme yang tinggi, masyarakat dan peserta karnaval itu cukup tertib sehinggal mereka semua bisa menikmatinya dengan tenang , aman dan nyaman serta ceria. Energi positif masyarakat Surakarta sangat tampak dalam karnaval ini. Dengan adanya karnaval ini diharapkan bisa membangun kembali kerukunan antar masyarakat yang berbeda dan beragam ini yang sempat berseteru pada Mei 1998 lalu.

¹²² “Wong Solo Luar Biasa”. dalam *Solo Pos* 19 Agustus 2002

Gambar 4.2

Ribuan warga Surakarta mengikuti karnaval di sepanjang jalan Slamet Riyadi



Sumber : “Wong Solo Luar Biasa”. dalam Solo Pos 19 Agustus 2002

Upaya untuk menciptakan kerukunan masyarakat Kota Surakarta juga dilakukan melalui alkulturasi kebudayaan yaitu dengan menggabungkan kebudayaan Cina dan Jawa yang biasa dikenal dengan sebutan Grebeg Sudiro. Grebeg ini merupakan event kampung untuk upaya pembauran dan untuk memperlihatkan keberagaman masyarakat Surakarta namun semakin lama semakin berkembang menjadi event nasional. Tahun 2007 menjadi tahun awal diadakannya grebeg sudiro ini. Grebeg Sudiro awalnya berasal dari ide bapak Sri Harjo dengan klenteng Tien Kok Sie dan LPMK¹²³ Sudiroprajan yang waktu itu mengadakan sebuah pertemuan hingga mencetuskan untuk membuat sebuah event sebagai upaya pembauran. Dananya dari masyarakat itu sendiri serta yang mengurusinya itu juga masyarakat sendiri bukan dari EO (*Event Organizer*).

¹²³ LPMK adalah lembaga pemberdaya masyarakat kelurahan yang dibentuk untuk menampung dan mewujudkan aspirasi masyarakat dibidang pembangunan

Gambar 4.3

Grebeg Sudiro



Sumber : “Grebeg Sudiro, Kemeriahan Tradisi Perayaan Imlek Khas Kota Solo”. dalam Kompas.com 07 Januari 2023 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:19)

Nama Grebeg Sudiro sendiri memiliki makna yang sangat bagus, Grebeg itu kebersamaan atau perayaan, Sudiro itu nama daerah Sudiroprajan, jadi Grebeg Sudiro bermakna sebagai kebersamaan masyarakat Sudiroprajan yang beragam dengan harapan agar masyarakatnya selalu meninggikan kebersamaan, pembauran serta toleransi. Ada tiga inti acara dalam Grebeg Sudiro ini yaitu umbul mantram (doa bersama-sama, mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa), Karnaval budaya yang ditampilkan meliputi kesenian-kesenian dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar selain itu ada juga gunungan-gunungan yang akan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang hadir, Penutupan (hiburan kebudayaan, barongsai serta ada juga pesta kembang api). Acara ini sama dengan sedekah bumi.

- Bidang Olahraga

Di Surakarta ada sebuah olahraga yang berasal dari Cina yaitu Wushu. Memang belum banyak orang yang tahu mengenai olahraga ini meskipun olahraga ini terbilang sangat menarik karena jurus-jurusnya yang istimewa dan indah sehingga tidak kalah menariknya juga dengan pencak silat, karate atau olahraga bela diri lainnya. Perkembangan wushu sendiri juga masih belum begitu lama. Wushu masih dalam tahap pengembangan dan pembinaan klub saja dan belum pada penyatuan perguruan-perguruan tradisional dataran Cina yang tersebar di Surakarta ini¹²⁴. Padahal jika bisa berkembang dengan baik, wushu ini bisa digunakan sebagai media pembauran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa. Wushu di Surakarta ini termasuk lumayan dengan prestasi yang telah didapat dan dengan bertambahnya perguruan wushu.

Masyarakat dinilai menjadi sangat antusias untuk mempelajari olahraga ini. Karena wushu itu unik dengan perpaduan jurus dan gerakan yang indah harmonis dan terbaik dari berbagai perguruan tradisional yang ada. Perguruan tradisional juga tertarik bergabung dengan wushu karena gerakannya secara internasional sudah dibekukan dan tidak sembarangan. Namun ada juga perguruan tradisional yang tidak bisa menerima wushu ini karena menganggap wushu itu terlalu membatasi gerakan yang telah mereka ciptakan secara turun temurun¹²⁵. Namun kedepannya diharapkan wushu terus berkembang dan bisa dikenal di kalangan masyarakat luas.

¹²⁴ “Wushu Solo “Berdamai” dengan Perguruan Tradisional”. dalam *Solo Pos* 16 Desember 1999

¹²⁵ *ibid*

Gambar 4.4

Salah satu atraksi atlet Wushu

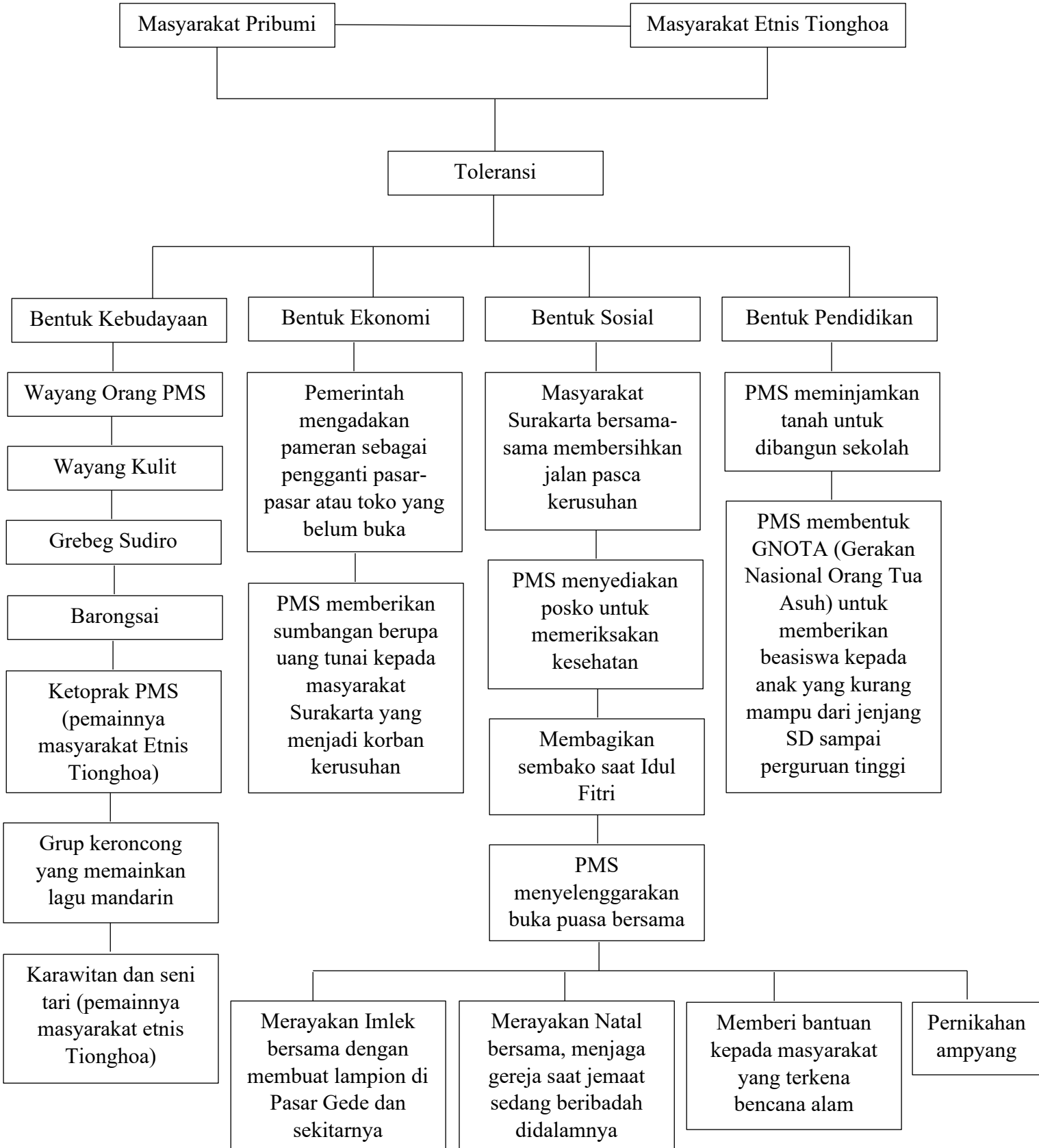


Sumber : "Wushu Solo "berdamai" dengan Perguruan Tradisional". dalam Solo Pos 16 Desember 1999

Berdasarkan beberapa penjelasan dapat disimpulkan melalui sebuah bagan yakni sebagai berikut :

Bagan 4.1

Toleransi antar masyarakat Surakarta



B. Peran Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) berasal dari gabungan 6 organisasi Tionghoa yang mempunyai pelayanan yang sama yaitu *pralenan*¹²⁶. Karena merasa memiliki pelayanan yang sama akhirnya 6 organisasi ini bergabung menjadi satu. Organisasi ini didirikan pada tanggal 1 April 1932 dengan nama awal *Chuan Min Kung Hui* kemudian resmi berganti nama menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) pada tahun 1959¹²⁷. Anggota dari organisasi ini awalnya adalah masyarakat etnis Tionghoa saja sebab organisasi ini terbentuk dari gabungan 6 organisasi milik masyarakat Tionghoa, namun seiring dengan berkembangnya waktu anggota organisasi ini itu adalah campuran dari masyarakat Surakarta yang beragam tidak hanya masyarakat etnis Tionghoa saja. Oleh karena itu, Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) menjadi salah satu organisasi sosial yang mengembangkan kesejahteraan masyarakatnya dengan cara menjalin kebersamaan dan kekeluargaan tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta damai di Indonesia khususnya di Kota Surakarta. Bahkan setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998 yang sangat merugikan berbagai pihak terutama masyarakat etnis Tionghoa, PMS juga ikut andil dalam memberikan bantuan kepada korban kerusuhan. PMS membuat dapur bersama, memberikan sumbangan sembako juga kepada korban kerusuhan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Sumartono Hadinoto, PMS mendata korban kerusuhan lalu memberikan bantuan berupa uang sebesar Rp. 300.000 untuk masing-masing kepala keluarga yang menjadi korban kerusuhan, yang tokonya dibakar dan yang

¹²⁶ Pralenan adalah pelayanan kematian atau merupakan dana yang diberikan kepada keluarga orang yang meninggal dunia

¹²⁷ “80 Tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto, (diakses pada 23 Februari 2023 pukul 00:39)

kehilangan pekerjaannya. PMS memberikan uang tersebut selama tiga bulan berturut-turut. Setelah itu, bagi kepala keluarga yang masih belum berani untuk membuka kembali tokonya maka akan diberi uang sebesar Rp. 300.000 lagi selama tiga bulan, jadi PMS memberikan bantuan secara materi kepada korban kerusakan selama enam bulan berturut-turut. Sedangkan bagi kepala keluarga yang sudah ingin membuka kembali tokonya atau memulai kembali usahanya, PMS memberikan modal juga kurang lebih sebesar Rp. 6.000.000 – Rp. 7.000.000 untuk modal awal dan di hubungkan juga dengan lembaga keuangan. Selain itu, PMS juga membantu korban kerusakan yang kehilangan surat-surat penting seperti akta kelahiran, KK, KTP, akta perkawinan dan lainnya untuk mengurus kembali surat-surat tersebut¹²⁸.

Sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan, PMS juga tentu saja memiliki andil dalam membangun masyarakat yang harmonis, menghargai kebersamaan serta bertoleransi dengan orang lain yang berbeda ras, suku dan agama agar terciptanya lingkungan yang aman dan damai. Contohnya dimulai dari anggotanya sendiri. Anggota PMS sekarang tidak hanya masyarakat etnis Tionghoa saja, namun ada juga masyarakat pribumi, secara ras sudah pasti berbeda, secara budayanya juga sudah berbeda apalagi secara agama. Hal ini membuat anggota PMS memiliki rasa toleransi yang tinggi. Bagi mereka toleransi itu sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menumbuhkan rasa toleransi dalam diri seseorang, PMS mengupayakan dengan cara pembauran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan pribumi. Banyak kegiatan-kegiatan melibatkan masyarakat Surakarta yang berbeda ras, suku dan agama. Kegiatan-kegiatan ini diadakan oleh PMS sebagai upaya pembauran masyarakat

¹²⁸ Sumartono Hadinoto. Wawancara 22 Februari 2023 pukul 11.00

Surakarta agar tidak terjadi konflik antar ras atau apapun itu yang merugikan masyarakat Surakarta itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumartono Hadinoto mengenai kegiatan-kegiatan PMS yang melibatkan masyarakat Surakarta tanpa memandang ras, suku dan agama, berikut diantara kegiatan yang diadakan oleh PMS :

Dalam bidang kebudayaan PMS membuat acara kesenian WOPA (Wayang Orang Panggung Amatir) dipelopori oleh Tio Biauw Tjwan yang mengusulkan untuk membentuk bagian kesenian dalam struktur organisasi PMS. Awalnya Tio Biauw Tjwan memelopori pendirian kelompok wayang orang Dharma Budaya pada tahun 1950an yang anggotanya mayoritas orang-orang etnis Tionghoa. Disebut amatir karena hanya sekedar untuk menyalurkan bakat dan minat anggotanya dalam kebudayaan Jawa. Namun tidak disangka justru malah Wayang Orang PMS ini mendapatkan banyak penghargaan. Pada masa orde lama, wayang orang PMS aktif menggelar pertunjukan di dalam maupun di luar kota, mayoritas pertunjukannya digelar untuk menggalang dana sosial bagi masyarakat yang kurang mampu atau untuk korban bencana alam di Surakarta dan sekitarnya¹²⁹. Pada masa orde baru, wayang orang PMS digunakan untuk upaya pembauran setelah terjadinya kerusuhan yang korbannya masyarakat etnis Tionghoa.

¹²⁹ Rustopo. “*Menjadi Jawa (Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa)*”. 2007. Yogyakarta: Ombak

Gambar 4.5

Wayang Orang PMS



Sumber: “Wayang Orang Rasa Tionghoa: Pembauran Itu Telah Ada di Ranah Budaya” dalam DetikNews 15 Februari 2018 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:47)

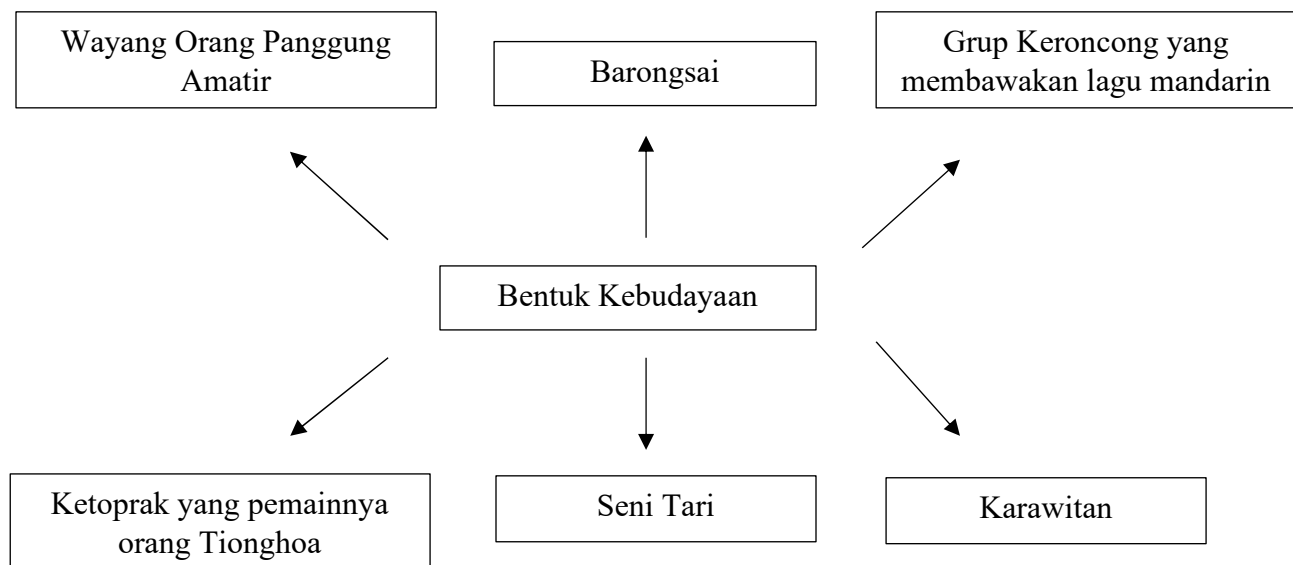
Wayang orang ini membuktikan bahwa berhasilnya upaya pembauran yang dilakukan dengan adanya masyarakat etnis Tionghoa yang dapat melebur ke dalam kebudayaan Jawa. Oleh sebab itu diadakan festival WOPA sebanyak 4 kali yakni tahun 1989,1991,1993 dan 1995, meskipun sebenarnya banyak menuai kritikan karena tidak sesuai dengan kehidupan wayang orang profesional yang justru mengalami kemunduran¹³⁰. seiring dengan jatuhnya masa orde baru yang melahirkan reformasi membuat masyarakat etnis Tionghoa merasa bebas sebab sudah tidak ada lagi larangan untuk mengekspresikan kebudayaan Tionghoa di depan publik. Oleh sebab itu, wayang orang PMS memasukkan sedikit dari budaya masyarakat etnis Tionghoa seperti Liong dan Barongsai.

¹³⁰ “Fatamorgana di Tengah Sandyakala”. dalam Kompas 4 Agustus 1991

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk membangun toleransi antar masyarakat Kota Surakarta selanjutnya adalah menampilkan kembali untuk pertamakalinya empat grup barongsai dari Surakarta, Semarang dan Salatiga dihadapan publik Surakarta dalam acara doa bersama di Stadion Sriwedari untuk menyambut tahun baru Imlek dan Cap Go Meh 2550/1999¹³¹. Barongsai merupakan sebuah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa.

Bagan 4.2

Upaya pembauran melalui kebudayaan



Barongsai ini sempat dilarang tampil di Indonesia selama 30 tahun namun pada saat presiden Gus Dur menjabat, pertunjukan barongsai diperbolehkan kembali. Oleh karena

¹³¹ "Barongsai Meliuk di Jalanan Solo". dalam *Solo Pos* 8 Maret 1999

itu saat barongsai ini tampil kembali, disambut dengan meriah oleh masyarakat keturunan Tionghoa dan juga seluruh masyarakat Surakarta. Di sepanjang jalan, masyarakat menyambut barongsai ini dengan angpau. Bahkan ada dari beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang nampaknya sudah berumur meneteskan air mata saat melihat pertunjukan barongsai ini kembali. Tidak hanya penampilan barongsai saja yang ada di Stadion Sriwedari saat itu. Doa bersama dengan umat dari enam agama pun juga ikut dilakukan untuk meminta keselamatan bangsa Indonesia khususnya untuk masyarakat Kota Surakarta agar terhindar dari terulangnya peristiwa yang tidak diinginkan seperti kerusuhan dan kekerasan di tahun 1998 kemarin. Karena kerusuhan tersebut hanya menyisakan luka yang mendalam bagi seluruh masyarakat yang terdampak seperti masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan kaum minoritas sehingga kerap dipandang sebelah mata dan menjadi sasaran perusuh. Dengan adanya doa bersama dari enam agama tersebut diharapkan masyarakat Surakarta lebih memiliki rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama yang lainnya supaya terjalin kerukunan dan keharmonisan. Sehingga kerusuhan seperti di tahun-tahun sebelumnya tidak terjadi lagi.

PMS memiliki sebuah grub band yang kerap tampil dengan membawakan lagu-lagu mandarin. Selain itu, PMS juga memiliki grub keroncong yang kadang membawakan lagu mandarin juga. Bahkan saat Grebeg Sudiro dilaksanakan, mereka juga membawakan lagu mandarin dalam iringan musik keroncong pada puncak acaranya. PMS juga memiliki grub campursari yang juga sering tampil diberbagai kegiatan masyarakat. PMS memiliki grub kesenian karawitan dan juga tari yang menyatukan budaya Jawa dengan budaya Tiongho sehingga memberikan warna yang berbeda pada dunia kesenian nusantara.

PMS memiliki grup kesenian ketoprak. Kesenian ketoprak adalah sebuah seni yang menggabungkan antara unsur drama, tari, suara, musik dan sastra. Pemain ketoprak PMS terdiri dari masyarakat etnis Tionghoa dan juga masyarakat Jawa. Ketoprak ini merupakan hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Dibidang olahraga, PMS juga mengadakan kegiatan senam yang digemari oleh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar PMS bahkan ada juga masyarakat dari luar Kota Surakarta. Ada beberapa grup senam milik PMS seperti Senam Krida Prana yaitu senam yang dilakukan untuk melatih pernafasan dan senam ini juga diperuntukkan kepada masyarakat tak hanya yang tua saja yang muda juga boleh, Senam Tajiquan yaitu senam yang gerakannya berasal dari gerakan bela diri Cina kuno, Senam Pan Gu Shen Gong yaitu senam untuk melatih pernafasan, Senam Aerobic PMS dan Senam Kesehatan. Kegiatan senam ini biasanya dilakukan di GOR (Gedung Olahraga) milik PMS itu sendiri. Masyarakat Surakarta dan sekitarnya memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan senam ini, bahkan para lansia pun juga mengikuti senam.

Gambar 4.6

Senam Pan Gu Shen Gong



Sumber : “Senam Sehat Bersama Pan Gu Shen Gong” dalam Warta Bahari 20 Januari 2016 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:55)

PMS juga mendukung gerakan lansia sehat, hingga pada 5 Mei 2010 PMS mendeklarasikan pembentukan gerakan lansia sehat. Pembentukan lansia sehat PMS dimaksudkan untuk warga yang telah berusia lanjut memiliki wadah untuk berinteraksi maupun untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin, melaksanakan senam kesehatan serta mendapatkan pengetahuan medis¹³². Anggota dari lansia sehat PMS ini adalah masyarakat Surakarta, bukan hanya dari masyarakat etnis Tionghoa saja namun juga dari masyarakat pribumi. PMS juga pernah mengadakan jalan sehat yang diikuti oleh kurang lebih 1000 orang dengan tema “PMS Mengolahragakan Masyarakat”.

Gambar 4.7

Lansia Sehat PMS



Sumber : “80 tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:31)

¹³² “80 Tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto, (diakses pada 1 Maret 2023 pukul 14:13)

Gambar 4.8

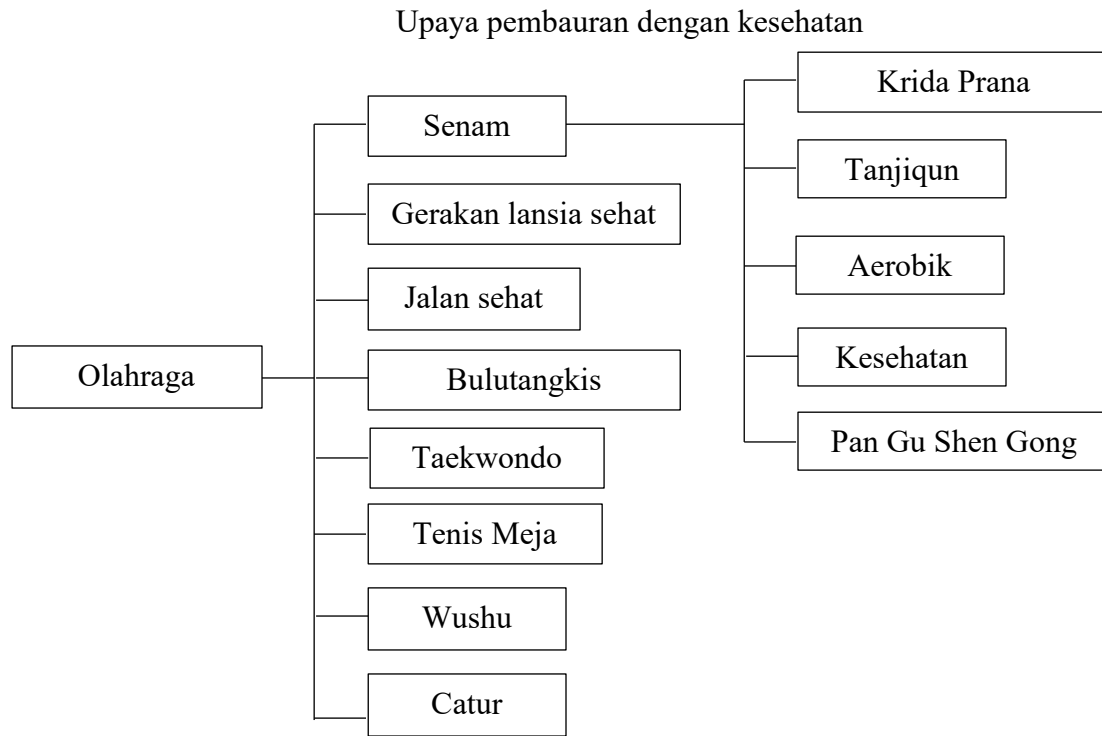
Jalan sehat PMS



Sumber : “80 tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:33)

PMS memiliki atlet-atlet yang hebat bahkan telah menjuarai kejuaraan daerah maupun nasional. Diantaranya ada atlet angkat besi yang telah menjuarai berbagai perlombaan yang dilakukan di daerah maupun di nasional dan telah tergabung dalam PASKA (Perkumpulan Angkat Besi dan Angkat Berat Surakarta). PMS juga memiliki atlet catur, hingga pernah mengadakan PMS Open (Turnamen Catur Tingkat Nasional) yang diikuti oleh pecatur lokal hingga pecatur grand master, master nasional dan internasional. PMS juga memiliki atlet bulutangkis yang telah mewakili Kota Surakarta dalam berbagai kejuaraan nasional. Selain itu karena adanya bulutangkis PMS ini, membuat Kota Surakarta dipercaya sebagai tuan rumah beberapa tournament bulutangkis nasional seperti sirkuit nasional zon bie, Moenadi Cup, Abdulkadir Cup, Aqua Thropy, Aqua Master, Sony Badminton Indonesia Open, Milo Junior Indonesia Open, Uji Coba tim Thomas Cup dan Uber Cup 2010.

Bagan 4.3



PMS juga menjadi salah satu pelopor olahraga Wushu di Kota Surakarta, olahraga dari negeri tirai bambu. PMS sudah mulai membentuk olahraga ini sejak tahun 1998 dan sudah mendapatkan medali emas serta perunggu di kejuaraan nasional Salatiga dan kejuaraan tingkat provinsi. Cabang olahraga beladiri selain Wushu, PMS juga memiliki Taekwondo yang diberi nama “Tekwondo PMS Dragon”. Anggotanya adalah masyarakat Surakarta dan sekitarnya dari berbagai kalangan usia. Seperti cabang olahraga-olahraga yang lain, taekwondo PMS ini juga telah menjuarai berbagai turnamen dari daerah hingga nasional. Mereka semua rajin berlatih dengan giat untuk mendapatkan medali-medali yang belum mereka dapatkan. Oleh sebab itu PMS sampai mendirikan *PMS Dragon Academy Indonesia*. Selain itu, PMS juga memiliki atlet Tenis Meja. Seluruh cabang olahraga milik PMS ini biasanya berlatih di Gedung Olahraga milik PMS sendiri.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, PMS meminjamkan sebuah tanah yang berada disebelah rumah duka *Thiong Ting* untuk didirikannya yayasan pendidikan Tripusaka Surakarta (SMP Tripusaka) dan juga yayasan pendidikan Warga Surakarta (SMK Warga Surakarta). PMS juga bekerja sama dengan GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) untuk memberikan beasiswa bagi siswa tingkat SD sampai perguruan tinggi sejak tahun 1997. Pemberian beasiswa ini bertujuan untuk meringankan biaya pendidikan khususnya untuk masyarakat yang memiliki ekonomi lemah dan juga sebagai suatu tindakan PMS untuk ikut berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, PMS juga pernah melakukan berbagai seminar misalnya seminar matematika Gasing dan yang lainnya dengan tujuan mulia yaitu untuk mencerdaskan bangsa. PMS juga memberikan pendidikan seni lukis bagi pemula untuk mengembangkan bakat melukisnya¹³³. Hal ini dilakukan PMS untuk mendukung bakat yang dimiliki oleh anak bangsa. PMS memiliki sebuah gedung pertemuan yang diperuntukkan untuk kegiatan masyarakat Surakarta. PMS mempermudah bagi seseorang yang akan meminjam gedungnya untuk melakukan kegiatan seperti hajatan, arisan ataupun untuk perkumpulan lainnya. Fasilitas yang disediakan di gedung ini juga cukup memadai. Gedung pertemuan ini berada di daerah JL. Ir. Juanda No 47 yang diberi nama dengan Gedung PMS.

PMS memiliki Gedung Olahraga yang bisa digunakan untuk berolahraga masyarakat umum. Gedung Olahraga ini berada di JL. Mertolulutan dan diberi nama dengan GOR PMS. GOR ini juga memiliki fasilitas yang cukup memadai. Siapapun boleh menggunakannya asal tidak merusaknya.

¹³³ “80 Tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto. (diakses pada 1 Maret 2023 pukul 15:32)

Gambar 4.9

Gedung Olahraga milik PMS



Sumber : “Sejarah Perkumpulan Masyarakat Surakarta, Berawal dari Gabungan Organisasi Tionghoa di Solo”. dalam Tribun Solo.com 14 Februari 2019 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:05)

Awalya PMS memiliki pelayanan di bidang kematian, oleh sebab itu PMS memiliki Rumah Duka Thiong Ting yang berada di Jebres Surakarta. Rumah Duka Thiong Ting merupakan satu-satunya rumah duka Tionghoa yang berada di Kota Surakarta. Bangunan ini pemberian dari kasunanan yang diberikan kepada Kapiten Liem Ji Pu lalu dihadiahkan kembali untuk masyarakat Tionghoa Surakarta. Kondisi awal rumah duka ini tidak layak untuk digunakan sebagai tempat penghormatan terakhir bagi orang yang disayang, lalu berkat sumbangan dari masyarakat Surakarta pada tahun 2010 rumah duka ini dibangun kembali agar lebih layak digunakan. Tahun 2012 barulah selesai pembangunan rumah duka ini bertepatan dengan 80 tahunnya PMS. Pelayanan persemayaman di rumah duka Thiong Ting ini memiliki tarif yang relatif murah bahkan tak jarang PMS selaku pengelola memberikan diskon. PMS juga memiliki taman memorial Delingan sebagai tempat pemakaman untuk keluarga PMS maupun untuk masyarakat umum dari berbagai golongan.

Gambar 4.10

Rumah Duka Thiong Ting milik PMS



Sumber : "Thiong Ting" dalam Solo Pos.com 22 Juni 2021 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:11)

PMS juga telah banyak menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh lapisan unsur di masyarakat. Beberapa kegiatan diantaranya adalah merayakan natal bersama dengan rekan-rekan wartawan dan juga pernah merayakan natal dengan rekan-rekan dari organisasi nasional lainnya dan PMS juga membuat replika pohon natal dari gelas mineral hingga mendapatkan rekor MURI pada tahun 2006. Selain itu, PMS juga merayakan acara imlek bersama, membuat kue keranjang terbesar dan mendapatkan rekor MURI juga pada tahun 2003, di tahun 2010 PMS juga mendapatkan rekor MURI dalam pembuatan barongsai batik serta ikut bekerja sama dan berpartisipasi dalam acara Grebeg Sudiro. PMS mempunyai misi pembauran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

PMS pernah menyelenggarakan buka puasa bersama dengan peserta terbanyak di tahun 2004 hingga mendapatkan rekor MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia). Oleh sebab itu, semua golongan masyarakat dapat mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh PMS tanpa membedakan suku, ras ataupun agama. PMS turut

serta untuk membangun Kota Surakarta dan Indonesia mengingat jasa pendahulunya yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan di masa penjajahan Belanda dan Jepang, dan pada masa Orde Baru organisasi ini merupakan satu-satunya perkumpulan Tionghoa yang tidak dibekukan oleh pemerintah saat itu¹³⁴. Bahkan dari jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ada seorang tokoh etnis Tionghoa dari Surakarta yang sekarang namanya dijadikan nama jalan di Kota Surakarta yaitu Yap Tjwan Bing.

PMS bersama dengan IDRN (International Disaster Response Network)¹³⁵ mengaggas adanya peduli tanggap bencana dengan tujuan adanya kejelasan mengenai struktur komando pusat dan daerah serta kejelasan pengambil keputusan suatu bencana dianggap bencana nasional atau bukan. PMS bekerja sama dengan IDRN pada tahun 2011. PMS mengaku bangga diajak bergabung dalam jaringan internasional tersebut, pembentukan jaringan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi timbulnya korban jiwa ketika terjadi bencana karena masyarakat sudah memiliki kemampuan dasar untuk menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya¹³⁶. Langkah awalnya IDRN melakukan pelatihan terhadap relawan sebanyak 97 orang yang terdiri dari 77 relawan asal Surakarta dan 20 relawan dari Salatiga. Relawan-relawan ini diberikan pengetahuan dasar mengenai tanggap bencana dan persiapan apa saja yang perlu dilakukan saat menghadapi bencana yang selanjutnya mereka bisa mengajarkan kembali kemasyarakat tentang pengetahuan yang mereka dapatkan.

¹³⁴ Luluk Wulandari. "Peran Tokoh Tionghoa di Organisasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam Membina Kerukunan Antar Etnis di Kota Surakarta". *Thesis*. 2015. Semarang: Universitas Negeri Semarang

¹³⁵ IDRN (International Disaster Response Network) adalah sebuah organisasi yang memfokuskan kerjanya pada bencana alam

¹³⁶ "Organisasi Tionghoa di Solo digandeng LSM Asing, Bantu Tanggap Bencana". dalam Detik News 21 Januari 2011 (diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21:28)

Gambar 4.11

PMS bersama IDRN



Sumber: "80 tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)". dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:35)

PMS juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana ataupun mengalami musibah yang lainnya. Seperti bantuan untuk korban letusan gunung berapi tahun 2010, bantuan paket sembako setiap menjelang idul fitri serta balai pengobatan murah untuk umum, semua ditujukan untuk masyarakat terutama bagi masyarakat yang kurang mampu¹³⁷.

¹³⁷ "80 Tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)". dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto, (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 21:42)

Gambar 4.12

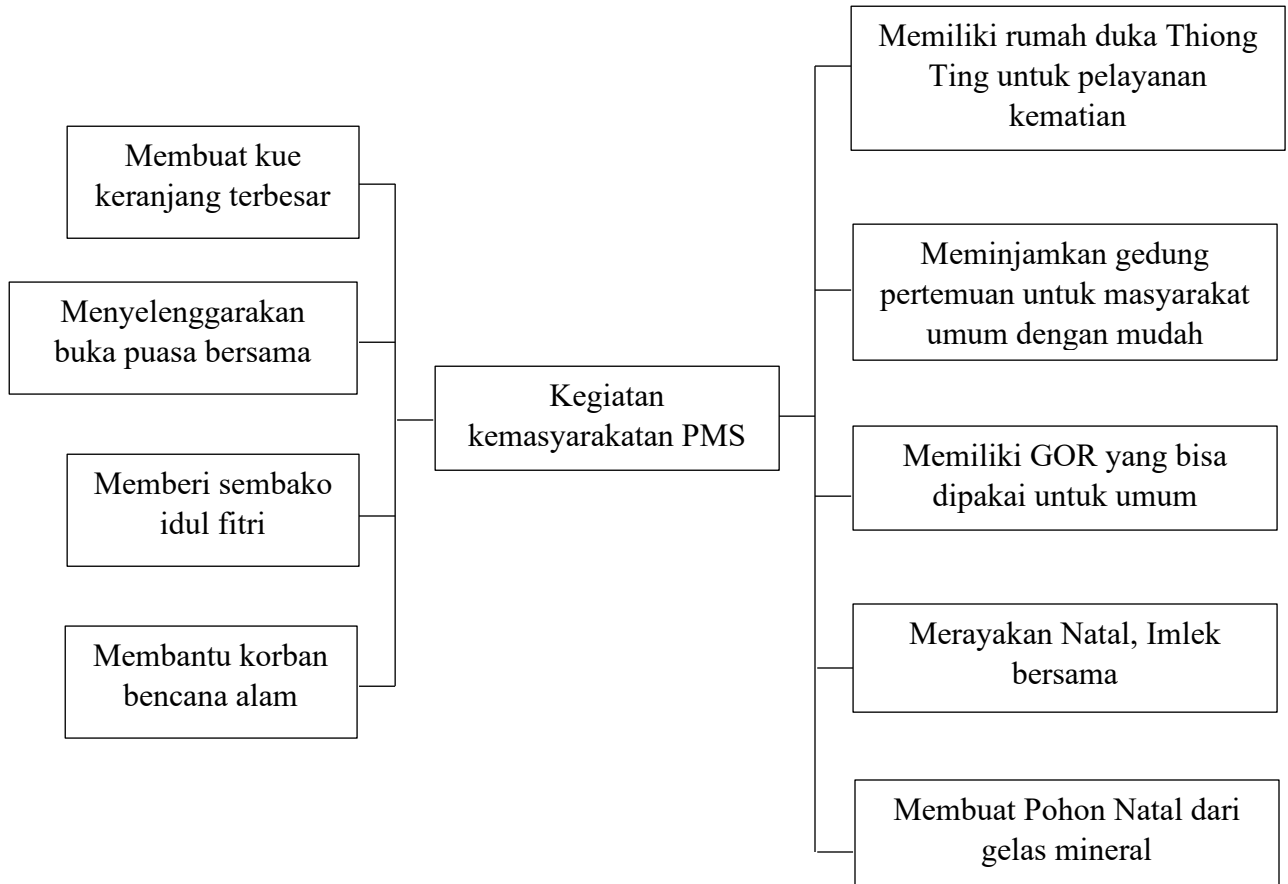
PMS memberi sembako Idul Fitri



Sumber : “80 tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta)”. dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:35)

Bagan 4.4

Kegiatan Sosial Kemasyarakatan PMS



PMS mewadahi para pemuda untuk belajar berorganisasi dan bersosialisasi lalu terbentuk Solo Youth Club (SYC) yang terbentuk pada 25 Mei 2007. Organisasi pemuda ini diperuntukan untuk pemuda se Soloraya dari berbagai kalangan untuk terjun langsung dalam bidang sosial dan ekonomi. Sudah banyak yang dilakukan oleh organisasi pemuda SYC diantaranya adalah mereka menyelenggarakan seminar ekonomi dan bisnis, memberi bantuan kepada anak-anak yatim piyatu. Mereka berusaha untuk mencairkan dan mendekatkan jarak sosial dengan kelompok masyarakat yang bukan etnis Tionghoa. Hingga saat ini anggota SYC kurang lebih mencapai 150 pemuda pemudi dari berbagai kalangan dan terus bertambah banyak sebab mereka terbuka bagi siapa saja yang mau bergabung.

Hal di atas menunjukkan bahwa toleransi sangat penting bagi seseorang yang hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda-beda ras, suku, agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumartono Hadinoto mengenai toleransi yang sudah ada pada setiap suku bangsa, toleransi ini makin terpupuk makin menjadi kebinekaan yang dipupuk itu tentunya peran pemerintah sangatlah besar. Di Surakarta sendiri pemerintahnya telah memberi ruang yang sebebaskan-bebasnya masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan budaya, kegiatan religi, kegiatan apapun untuk menumbuh kembangkan toleransi. Bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di Surakarta, perayaan-perayaan keagamaan yang berbeda namun masyarakatnya tetap bertoleransi itu ternyata sangat indah sesuatu yang tidak ada masalah. Dengan begitu otomatis toleransi yang ada di dalam diri masing-masing akan tumbuh dan berkembang. Masyarakat Surakarta tidak perlu takut-takut lagi semuanya bebas mengekspresikan diri, bisa membuat event-event keagamaan apa saja

dengan aman dan nyaman¹³⁸. Dengan begitu masyarakat akan lebih sadar lagi mengenai sebuah toleransi yang sangat penting. Sebagai masyarakat Surakarta kita wajib menjaga keharmonisan Kota Surakarta agar tidak mudah terjadi konflik sebab jika terjadi konflik yang menjadi korban juga masyarakat Surakarta menengah kebawah.

Bapak Sumartono Hadinoto juga menyampaikan bahwa jika melihat kembali negara kita Indonesia ini bukan sebuah hadiah tetapi diperjuangkan dengan darah dan nyawa oleh pejuang-pejuang Indonesia yang saat itu pilihannya hanya merdeka atau mati. Berdirinya Indonesia juga dari kebinekaan, bineka tunggal ika berbagai suku, berbagai agama yang telah diakui bahkan sejak majapahit pun sudah ada sumpah palapa. Untuk menyatukan Indonesia ini adalah sesuatu yang patut diperjuangkan dan sesuatu yang sangat indah sebab dengan berbagai suku, agama akan timbul alkulturasi budaya dan alkulturasi yang lainnya sehingga akan timbul budaya-budaya baru yang memperkaya nusantara¹³⁹. Budaya baru inilah yang nantinya akan membuat Indonesia menjadi lebih indah dan lebih bervariasi lagi. Dengan adanya budaya baru yang berbeda, maka akan bisa membuat masyarakat lebih meningkat lagi toleransinya.

¹³⁸ Sumartono Hadinoto. Wawancara 22 Februari 2023 pukul 11.00

¹³⁹ *ibid*

BAB V

KESIMPULAN

Toleransi dalam bahasa Arab berarti saling menghargai, menghormati keyakinan orang lain. Menurut KBBI toleransi adalah suatu sikap atau sifat menenggang yang saling menghargai dan membolehkan sebuah pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan ataupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri¹⁴⁰. Toleransi telah melekat dalam diri suatu individu sejak dulu, toleransi tercermin dalam tatanan hidup bersosial dan beragama. Manusia yang memiliki sifat ini akan menghormati satu sama lainnya dan tidak mengganggu hingga membuat sebuah kerusuhan. Toleransi beragama mempunyai pengertian sikap ikhlas seseorang untuk saling menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melakukan ibadah sesuai dengan ketentuan agama mereka tanpa adanya gangguan ataupun paksaan dari orang lain bahkan keluarga sekalipun. Toleransi beragama mencakup masalah keyakinan kepada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Dalam kehidupan antar umat beragama toleransi didasarkan kepada setiap agama itu menjadi tanggung jawab agama itu sendiri dan beribadah sesuai dengan caranya sendiri-sendiri atas dasar hal tersebut maka toleransi dalam kehidupan umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah kegamaan, tetapi dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Mengingat kita hidup berdampingan dengan manusia lain yang berbeda.

Gus Dur mengibaratkan konsep toleransi ini seperti bangunan rumah besar yang terdiri atas banyak ruangan dan setiap ruangnya memiliki pemilik dan keunikan sendiri-sendiri. Semua penghuni ruangan-ruangan tersebut harus bekerjasama menjaga, merawat

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. hlm 1538

dan melindungi keseluruhan bagian rumah tersebut dan jika terjadi serangan yang berasal dari luar maka penghuni tersebut harus bersatu melawan para penyerang yang ingin merusak keberadaan bangunan rumah tersebut tanpa harus menyalahkan antar penghuni ruangan¹⁴¹. Maksudnya adalah sebagai masyarakat yang pasti hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya maka harus bisa saling menghormati perbedaan pada setiap individu dan jika ada oknum atau seseorang yang ingin mengadu domba dengan membawa-bawa perbedaan tersebut maka kita sebaiknya berusaha untuk tetap menjaga keharmonisan meskipun berbeda, jangan mudah untuk diadu domba. Gus dur juga menganggap toleransi tidak hanya ditujukan kepada kaum Muslimin saja, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat menunjang tinggi kesetaraan dan mengedepankan dimensi kemanusiaan dalam segala urusan. Jika manusia memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap manusia lain maka akan hidup harmonis saling berdampingan dan pasti tidak akan terjadi kerusuhan yang dapat memecah belah masyarakat.

Di Indonesia masyarakatnya terdapat berbagai macam ras, suku, bangsa dan agama, oleh sebab itu toleransi sangat amat diperlukan disini. Ada dua macam penafsiran tentang toleransi yaitu penafsiran negatif (*negatif interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positif interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau suatu kelompok lain, yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau suatu kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi dimana objek dari toleransi itu tidak tercela

¹⁴¹ Dewi Laila Wati. *Memaknai Ajaran Gus Dur Tentang Toleransi dalam Pluralitas Masyarakat Desa Mrican Kota Kediri*. Kediri: Syiar Karya Literasi. 2021

secara moral dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihapuskan seperti dalam kasus toleransi rasial¹⁴². Seperti dalam tragedi kerusuhan Ambon yang memakan korban beribu-ribu jiwa. Meskipun awalnya konflik yang terjadi tidak murni karena agama, namun agama telah berhasil dijadikan instrumen efektif untuk kepentingan tertentu. Jika tidak menyerang agama maka yang diserang adalah kaum minoritas. Pada kerusuhan Mei 1998 juga awalnya masyarakat memprotes terkait krisis moneter namun pada akhirnya berakhir rusuh lalu kemudian menargetkan kerusuhan tersebut ke kaum minoritas yaitu orang-orang Tionghoa. Oleh sebab itu, setelah kerusuhan yang merugikan banyak pihak terutama masyarakat etnis Tionghoa ini kita perlu belajar dan memahami mengenai mengapa yang selalu menjadi sasaran kerusuhan adalah kaum minoritas. Di Surakarta sendiri saat terjadi kerusuhan Mei 1998, korbannya kebanyakan adalah masyarakat etnis Tionghoa. Mereka menyerang masyarakat etnis Tionghoa yang tidak tahu apa-apa. Kurangnya toleransi juga bisa saja menjadi penyebab mengapa masyarakat minoritas yang menjadi sasaran. Namun saat masyarakat Surakarta sudah sadar mengenai pentingnya bertoleransi antar sesama, mereka mengupayakan pembauran untuk menyadarkan dan mengembalikan rasa toleransi mereka. Banyak upaya yang telah dilakukan melalui beberapa bidang yaitu :

Bidang kebudayaan, PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) membuat wayang orang sebagai upaya pembauran. Wayang orang ini dimainkan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Wayang merupakan budaya Jawa lalu pemainnya masyarakat etnis Tionghoa, hal ini membuktikan bahwa upaya pembauran telah berhasil dan masyarakat mulai sadar akan pentingnya toleransi. Selain itu, diadakannya Gebeg Sudiro. Gebeg Sudiro merupakan wujud alkulturasi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Tionghoa.

¹⁴² Nur Achmad. *“Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman”*. 2001. Jakarta: Kompas

Grebeg Sudiro ini sebagai wujud kebersamaan masyarakat Surakarta. Masyarakat Surakarta dari semua golongan tanpa memandang perbedaan mereka berkumpul bersama bergotong royong untuk mempersiapkan kegiatan ini. Semuanya saling bantu membantu satu sama lain. Upaya pembauran yang dilakukan lainnya adalah diadakannya pertunjukkan ketoprak yang pemainnya masyarakat etnis Tionghoa, Grup keroncong yang memainkan lagu-lagu mandarin, Karawitan dan seni tari yang pemainnya masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada kesadaran untuk bertoleransi antar masyarakatnya.

Bidang ekonomi, pemerintah mengadakan pameran pasca kerusuhan sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan ekonomi masyarakat Surakarta dan pameran ini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Pameran ini sebagai ganti pasar, toko-toko yang masih belum buka atau yang masih belum diperbaiki. Dengan adanya pameran ini masyarakat sedikit-sedikit menjadi pulih ekonominya. Untuk memulihkan perekonomian setelah terjadi kerusuhan Mei 1998, organisasi sosial kemasyarakatan Surakarta PMS juga membantu dalam bentuk materi. Mereka memberi sumbangan berupa uang untuk korban kerusuhan Mei 1998 sebanyak kurang lebih Rp.300.000 selama tiga bulan dan sumbangan untuk modal usaha kurang lebih sebanyak Rp.6.000.000-Rp.7.000.000.

Bidang pendidikan, PMS meminjamkan sebuah tanah untuk dibangun sekolah SMK Warga Surakarta dan SMP Tripusaka serta membentuk GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) untuk memberikan beasiswa bagi siswa tingkat SD sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan PMS sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap generasi penerus bangsa.

Bidang sosial, upaya pembauran yang dilakukan selanjutnya adalah dengan cara mahasiswa bersama Polresta Surakarta dan masyarakat Surakarta melakukan bersih-bersih jalan dan puing-puing sisan kerusuhan. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya polisi dengan mahasiswa itu bersahabat. Selain itu, masyarakat Surakarta juga merayakan imlek dan Natal bersama dengan dibuatnya lampion di Pasar Gede. Hal itu sebagai upaya untuk membuat kota Surakarta menjadi kota yang toleran sebab masyarakatnya dari berbagai ras, agama yang berbeda. Pada saat Idul Fitri, organisasi PMS memberikan sembako kepada masyarakat serta membuat acara buka puasa bersama. PMS juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana alam tanpa memandang masyarakat tersebut beragama apa, ras apa, suku apa. Selain itu, PMS juga mengadakan berbagai senam yang banyak diminati oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Selain itu, PMS juga membantu masyarakat yang menjadi korban kerusuhan Mei 1998 untuk mengurus surat-surat penting seperti KTP, KK, Akta tanah dan surat penting lainnya.

Masyarakat Muslim juga sudah sadar akan pentingnya bertoleransi sebab didalam al quran juga sudah dijelaskan untuk saling mengasihi, menyayangi dengan sesama manusia meskipun berbeda ras, suku ataupun agamanya. Dengan begitu tidak akan ada lagi perpecahan di negara ini. Masyarakat Muslim Surakarta menghormati agama lain saat beribadah, tidak mengganggu mereka bahkan terkadang membantu mereka jika dibutuhkan seperti pada saat Natal, masyarakat Muslim ikut menjaga Gereja agar aman dari ancaman terorisme saat itu. Selain itu, di daerah Sudiroprajan ada tempat ibadah dari umat beragama yang berbeda namun letaknya berdekatan dan itu tidak masalah bagi mereka. Justru hal tersebut menunjukkan mengenai keanekaragaman masyarakat Surakarta.

Semua kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembauran antara masyarakat Surakarta yang beragam ras, suku dan agamanya. Pemerintah dan masyarakatnya berupaya membuat Kota Surakarta sebagai kota yang toleran terhadap masyarakat yang berbeda. Upaya ini terus dilakukan hingga sekarang. Masyarakat perlahan-lahan mulai sadar akan pentingnya toleransi. Dengan toleransi kehidupan antar sesama manusia akan terasa harmonis dan tentram. Bapak Sumartono Hadinoto menyampaikan bahwa toleransi sangat penting karena jika melihat kembali negara kita Indonesia ini bukan sebuah hadiah tetapi diperjuangkan dengan darah dan nyawa oleh pejuang-pejuang Indonesia yang saat itu pilihannya hanya merdeka atau mati. Berdirinya Indonesia juga dari kebinekaan, bineka tunggal ika berbagai suku, berbagai agama yang telah diakui bahkan sejak majapahit pun sudah ada sumpah palapa. Untuk menyatukan Indonesia ini adalah sesuatu yang patut diperjuangkan dan sesuatu yang sangat indah sebab dengan berbagai suku, agama akan timbul alkulturasi budaya dan alkulturasi yang lainnya sehingga akan timbul budaya-budaya baru yang memperkaya nusantara¹⁴³. Toleransi itu sangat indah, semua saling menghormati, saling menghargai dan tidak ada konflik.

¹⁴³ *ibid*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Koran

Jawa Pos. "*Bentrokan di Trisakti, 5 Meninggal*". Edisi 13 Mei 1998

Kompas. "*Fatamorgana di Tengah Sandykala*". Edisi 4 Agustus 1991

Kompas. "*Kami Tidak Butuh Reshuffle Kabinet*". Edisi 19 Mei 1998

Kompas. "*Kerusuhan Mei 1998, Kegagalan Akulturasi*". Edisi 13 Juli 1998

Solo Pos. "*Amankan Idul Adha, Polresta Kerahkan 2/3 Personel*". Edisi 11 Februari 2003

Solo Pos. "*Bahan Pangan Solo Cukup Sampai 1999*". Edisi 29 Mei 1998

Solo Pos. "*Barongsai Meliuk Di Jalanan Solo*". Edisi 08 Maret 1999

Solo Pos. "*Bentrokan Terus Warnai Demo*". Edisi 01 Mei 1998

Solo Pos. "*Gejolak Masyarakat Bakal Meluas*". Edisi 06 Mei 1998

Solo Pos. "*Harga Kebutuhan Pokok Mulai Stabil*". Edisi 27 Mei 1998

Solo Pos. "*Hancur Sudah Kota Bengawan*". Edisi 16 Mei 1998

Solo Pos. "*HMI Gelar Istighosah*". Edisi 14 Mei 1998

Solo Pos. "*Jadikan Natal Untuk Bangkitkan Harapan Hidup*". Edisi 27 Desember 2002

Solo Pos. "*Keraton Solo Hidupkan Pasar Malam Sriwedari*". Edisi 16 Desember 1999

Solo Pos. "*Kembalikan Jarahan Malah Diperas Aparat*". Edisi 25 Mei 1998

Solo Pos. *“Kehidupan Solo Mulai Menggeliat”*. Edisi 19 Mei 1998

Solo Pos. *“Kerusuhan Di Solo Langgar HAM”*. Edisi 30 Mei 1998

Solo Pos. *“Mahasiswa dan Polresta Bersih-Bersih Jalan”*. Edisi 18 Mei 1998

Solo Pos. *“Menjarah, Tak Bisa Tidur, Lalu Dikembalikan”*. Edisi 19 Mei 1998

Solo Pos. *“Menuju Kehidupan Beragama Yang Lebih Harmonis”*. Edisi 08 Mei 1998

Solo Pos. *“Meriahkan Imlek, PMS Gelar Pesta Kembang Api”*. Edisi 31 Januari 2003

Solo Pos. *“Mohon Hentikan Perusakan Dan Penjarahan”*. Edisi 16 Mei 1998

Solo Pos. *“Nggak Ada Toko, Pameran Pun Jadi”*. Edisi 27 Desember 1999

Solo Pos. *“Perdagangan Di Solo Mulai Normal”*. Edisi 28 Mei 1998

Solo Pos. *“PK Solo: Jangan Khianati Toleransi”*. Edisi 01 Maret 1999

Solo Pos. *“Ramadhan, Nuzul Quran dan Natal”*. Edisi 24 Desember 1999

Solo Pos. *“Saya Sedih, Kota Solo Jadi Seperti Ini”*. Edisi 16 Mei 1998

Solo Pos. *“Sambut Imlek 2554, Quality Sajikan Semalam di Cina”*. Edisi 31 Januari 2003

Solo Pos. *“Sambut Reformasi, Seniman Solo Gelar Wayang Kulit”*. Edisi 22 Mei 1998

Solo Pos. *“Solo Luluh Lantak”*. Edisi 16 Mei 1998

Solo Pos. *“Solo Membara”*. Edisi 15 Mei 1998

Solo Pos. *“Solo Pasca Kerusuhan”*. Edisi 18 Mei 1998

Solo Pos. “*Solo Rusuh, Pembakaran di Mana-Mana*”. Edisi 15 Mei 1998

Solo Pos. “*Warga Gelar Istighosah di Masjid Agung*”. Edisi 9 Mei 1998

Solo Pos. “*WNI Keturunan Cina Datangi Komnas HAM*”. Edisi 29 Mei 1998

Solo Pos. “*Wong Solo Luar Biasa*”. Edisi 19 Agustus 2002

Solo Pos. “*Wushu Solo “Berdamai” dengan Perguruan Tradisional*”. Edisi 16 Desember 1999

Suara Merdeka “*Unjuk Rasa Ganggu Fungsi Sekolah*”. Edisi 16 Mei 1998

Wawasan. “*Krisis Moneter Malapetaka Bagi Masyarakat Kota*”. Edisi 02 Februari 1998

Wawasan. “*LEM UIH Usulkan, Tahun '98 Sebagai Tahun Perubahan*”. Edisi 01 Februari 1998

Wawasan. “*Permadi: Krisis Moneter Merupakan Pertanda Negara Perlu Perubahan*”. Edisi 02
Februari 1998

Buku, Penelitian, Laporan, Makalah dan Jurnal

Amri Marzali. 2011. “*Pemetaan Sosial-Politik Kelompok Etnis Cina di Indonesia*”. *MI (Masyarakat Indonesia)*. Vol 37. No 22 tahun 2011. Jakarta: IPSK-LIPI

Anggit Noegroho, Bambang Hasri Irawan. “*Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*”. 1998.
Solopos: Surakarta

Azi Santoso. “*Dampak Kerusuhan Mei 1998 terhadap Perekonomian Masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta*”. *Skripsi*. Pacitan: STKIP PGRI. 2021

- Bayu Rahmatullah. Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama Di Kota Solo. *Skripsi*. 2021. Universitas Negri Syarif Hidayatullah
- Beky Frisca Andriani. “Peranan Haji Misbach dalam Pergerakan Islam Komunisme di Surakarta pada Tahun 1914-1926”. *Jurnal Historical Studies, Vol: 02, No: 02, 2020: 77-85 e-ISSN: 2715-4483*. Tahun 2020. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- Chandra, Robby. 1992. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Djoko Santoso. 2008. “Pemulihan Ekonomi Pasca Kerusuhan Tahun 1998 (Studi Kasus Kota Surakarta)”. *Unisia*. Vol. 31 no. 70 Tahun 2008. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Djoko Suryo. “Islam di Tengah Dinamika Sosial: Surakarta Awal Abad XX (1916-1942)”. *Tesis Universitas Gadjah Mada*. Tahun 2004. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Eka Deasy Widyaningsih. 2007. “Masyarakat “Cina Balong” Sudiroprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat Cina-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-Akhir Abad XX)”. *Skripsi*. Tidak atau Belum Diterbitkan. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret
- Fokky Fuad, 2013, “Peristiwa Chinesetroubelen di Baatavia: Sebuah Tinjauan Sejarah Hukum”, *Mimbar Demokrasi, Vol. 12 no. 2 Tahun 2013*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Hendry Bakri. “Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon”. dalam *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol 1 no.1 tahun 2015. (Makasar: Universitas Hasanuddin)
- Hugiono, P.K Poerwanta. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992

- I.Wibowo, T.J Lan. *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998)*. 2010. Jakarta: Kompas
- Kuswono, Ketut Adi Saputra dan Ragil Agustono. “Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926). *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 8, No 2*. Tahun 2019
- Laksamana Sukardi. *Di Balik Reformasi 1998*. 2018. Kompas: Jakarta
- Lilik Eka Aprilia. 2014. “Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998”. *Skripsi*. Tidak atau Belum diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Luhulima, James. *Hari-hari Terpanjang: Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto dan Beberapa Peristiwa Terkait*. 2008. Kompas: Jakarta
- Luluk Wulandari. “Peran Tokoh Tionghoa di Organisasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam Membina Kerukunan Antar Etnis di Kota Surakarta”. *Thesis*. 2015. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Louis Gottschlak. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. 1975.
- Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. “Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Prespektif Korban”. *Jurnal of Development and Social Change*. Vol 3 no.1 tahun 2020. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- M.C. Ricklefs 1983. “The Crisis of 1740-1741 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the Fall of the Court of Kartasura”. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En*

Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Science of Southeast Asia 139 (2):
286-90. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003445>

Nur Achmad. “*Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*”. 2001. Jakarta: Kompas

Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

Peter Carey. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta. Pustaka Azet. 1985

Rustopo. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. 2007. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. 2008. Trans Media: Jakarta

Sri Sukirni. “Permukiman Tionghoa di Surakarta Pada Tahun 1900-1940”. *Jurnal Universitas Negri Yogyakarta*. Tahun 2017. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta

Suci Nur Aini Zida, Nurhayati.H.S. Arifin. “Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa”. *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol. 2 No. 2. Tahun 2010. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

Syamsul Bakri. “*Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*”. Tahun 2015. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

Takashi Shiraisi. “*Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*”. Tahun 1997. Jakarta: Pustaka Utama Graafiti

Tri Puji Hastuti. *Kerusuhan Anti Cina Tahun 1980 di Surakarta*. Surakarta. Universitas Negri Surakarta.

Yahya Aryanto Putro, dkk. “Konflik Rasial antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1998”. *Jurnal of Indonesian History*. Vol. 6 No.1. tahun 2017. Semarang: Universitas Negri Semarang

Yudi Prasetyo, 2013, “Sejarah Komunitas Tionghoa Batavia tahun 1900-1942”, *Genta*, Vol. 2 No. 2 tahun 2013, Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo

Vidio

Peristiwa Solo 98 Jangan Terulang, dalam Vidio Youtube Bina Budaya, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 22:55)

Sumartono Hadinoto: 80 Tahun PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta), dalam Vidio Youtube Sumartono Hadinoto, (diakses pada 23 Februari 2023 pukul 00:39)

Website

Afkar Aristoteles Mukhaer. “*Gerakan Perlawanan Haji Misbach: Islam Merah dan Komunis Hijau*”. 2021. National Geographic Indonesia

Bramantyo. “*Tradisi Kawin Ampyang, Pembauran Etnis Jawa dan Tionghoa di Kampung Pecinan Solo*”. dalam INews 22 Januari 2023. (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:35)

Kompas.com. “*Grebeg Sudiro, Kemeriahan Tradisi Perayaan Imlek Khas Kota Solo*”. edisi 07 Januari 2023 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:19)

Kompas.com. “*Mei 1998: Solo, Mimpi yang Tak Pernah Dirindukan*”, (diakses pada 30 Maret 2022 pukul 19:00)

Detik News. “*Organisasi Tionghoa di Solo digandeng LSM Asing, Bantu Tanggap Bencana*”. edisi 21 Januari 2011 (diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21:28)

Tribun Solo.com. “*Sejarah Perkumpulan Masyarakat Surakarta, Berawal dari Gabungan Organisasi Tionghoa di Solo*”. edisi 14 Februari 2019 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:05)

Selayang Pandang. *DPRD.Surakarta.go.id*. diakses melalui <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/> (diakses pada 13 Oktober 2022 Pukul 20:22)

Warta Bahari. “*Senam Sehat Bersama Pan Gu Shen Gong*”. edisi 20 Januari 2016 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:55)

Solo Pos.com. “*Thiong Ting*”. edisi 22 Juni 2021 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 13:11)

Detik News. “*Wayang Orang Rasa Tionghoa: Pembauran Itu Telah Ada di Ranah Budaya*”. edisi 15 Februari 2018 (diakses pada 3 Maret 2023 pukul 12:47)

Wawancara

Nama	Usia	Tanggal Wawancara
Sumartono Hadinoto	67 tahun	22 Februari 2023
Arga Dwi Setiawan	34 tahun	6 Desember 2022
Wahyu Sugiarto	36 tahun	6 Desember 2022

- Edisi 6 Mei



- Edisi 8 Mei



Menuju kehidupan beragama yang lebih harmonis

Abdul Sattar

Kebudayaan dan agama adalah dua hal yang berbeda. Budaya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, sedangkan agama adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Keduanya dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Harmonis kehidupan beragama berarti kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dapat dicapai dengan saling menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan antar agama. Kita sebagai umat manusia harus mampu hidup berdampingan dengan damai.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Harmonis kehidupan beragama berarti kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dapat dicapai dengan saling menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan antar agama. Kita sebagai umat manusia harus mampu hidup berdampingan dengan damai.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Harmonis kehidupan beragama berarti kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dapat dicapai dengan saling menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan antar agama. Kita sebagai umat manusia harus mampu hidup berdampingan dengan damai.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Harmonis kehidupan beragama berarti kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dapat dicapai dengan saling menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan antar agama. Kita sebagai umat manusia harus mampu hidup berdampingan dengan damai.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, kita perlu memiliki sikap yang baik. Kita harus saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai. Kita juga perlu memiliki sikap yang toleran dan inklusif. Kita harus mampu menerima perbedaan-perbedaan antar agama.

- Edisi 9 Mei

Ulama Solo: Jangan merusak

Solo (Esqun)

Magelis Ulama Indonesia (MUI) Solo, melalui juru bicarannya, KH Abdur Ruzak, mengajak umat dan masyarakat Solo untuk tidak rusak dan perusakan. Yayasan Pondok Pesantren Al Munayyad, Manglayudhan ini mengatakan masyarakat tidak dilarang berumpir-ras, tapi jangan sampai melakukan perusakan.

"Tidak rusak, jangan, tapi jangan sampai merusak," kata KH Abdur Ruzak. Beliau mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan. Beliau mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan.

Belia mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan. Beliau mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan.

Belia mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan. Beliau mengatakan, masyarakat Solo dengan Nagada Majlis (M) Manglayudhan dan Kapadibulhara (M) Manglayudhan.

"Kami hanya meminta agar semua pihak menahan diri dalam situasi sekarang ini. Sebaiknya dan perusakan. Berapa perusakan untuk masyarakat. Kami, jajan, Tsangpoh, Majlis, TNI, Yayasan budharta dalam perusakan dengan masyarakat Solo di RM Hoga, Kamsa O/SO malam."

KH Ruzak memperingatkan akan terjadi rasa belah-belah ini sudah mengancam pada tidak perusakan. Hal sama juga terjadi pada masyarakat seperti belah-belah partai Arsyid dan Pribu Jaja, Rabu (12/5).

"Tidak sah" Beliau ungkap rasa tidak setuju perusakan, maka suasana yang ditunjukkan tentu tidak akan tercapai, justru menghancurkan ngan-ngan demonstrasi yang menggugahannya, tandas dia. Apalagi, kata dia, masyarakat adalah belah-belah ini maka benar yang berke-

akan mengancam kelestarian dunia. "Jadi jangan sampai merusak dan perusakan ke-rukukannya," tandas dia.

Menyanggapi tentang seringnya mahasiswa mengunjuk-unjuk di tengah-tengah seperti rasa, KH Ruzak menilai Salat Jumat secara mendalam di suatu tempat tidak diperbolehkan. Salat Jumat, lanjut dia, memiliki sejumlah persyaratan, salah satunya saat sajeqat. "Terang Salat Jumat itu haruslah yang sudah ditetapkan sebagai tempat Salat Jumat. Kalau serong itu, tentu tidak boleh. Kalau Salat Jumat boleh," jawab dia.

KH Ruzak juga mengemukakan hal yang dilakukan para demonstran di sela-sela tengah-rasa tidak sah.

Ini karena sudah satu tahun sebelumnya, para walibu yang sering digambarkan dengan sayamun, tidak memerdeki perusakan. "Dalam hadits riwayat sahih disebutkan bahwa zaman ini tidak akan baik tidak ada itu. Dan baik untuk memerdeki air sedulimnya juga kilometer. Kalau jarak memerdeki air tidak sejauh itu, tapi tetap melakukan amputasi, beres tidak sah. Kalau rukun salafnya tak terpenuhi, maka sadamnya juga tidak sah," tandas dia.

Bersambung ke Hal 11 ke-4

- Edisi 14 Mei



- Edisi 15 Mei



Peristiwa di Bengkulu

Peristiwa di Bengkulu, Sumatera Selatan, pada Selasa (20/12/2011) menunjukkan situasi yang semakin memanas. Para mahasiswa dan masyarakat setempat melakukan aksi unjuk rasa di depan gedung DPRD Bengkulu, menuntut pemerintah daerah untuk segera meninjau kembali kebijakan yang dinilai merugikan masyarakat.

Para mahasiswa dari Universitas Bengkulu (Unib) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Bengkulu, bersama-sama melakukan aksi unjuk rasa. Mereka membawa spanduk yang bertuliskan "DPRD Bengkulu Tolak Kebijakan yang Merugikan Masyarakat". Aksi ini berlangsung dengan tertib dan damai.

Salah satu perwakilan mahasiswa, Andi Rizki, mengatakan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah daerah dinilai tidak transparan dan tidak melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. "Kami ingin pemerintah daerah bisa lebih terbuka dan mendengarkan suara rakyatnya," ujarnya.

Pada Selasa (20/12/2011) pagi, sekitar 50 mahasiswa dari Unib dan ITS Bengkulu melakukan aksi unjuk rasa di depan gedung DPRD Bengkulu. Mereka membawa spanduk yang bertuliskan "DPRD Bengkulu Tolak Kebijakan yang Merugikan Masyarakat". Aksi ini berlangsung dengan tertib dan damai.

Salah satu perwakilan mahasiswa, Andi Rizki, mengatakan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah daerah dinilai tidak transparan dan tidak melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. "Kami ingin pemerintah daerah bisa lebih terbuka dan mendengarkan suara rakyatnya," ujarnya.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu semakin peduli terhadap kebijakan pemerintah daerah. Mereka berharap pemerintah daerah bisa lebih transparan dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Hancur sudah Kota Bengawan

Danrem: Perusuh akan

The image shows a street scene with significant damage. A white van is overturned on its side, and a motorcycle is also on the ground. Debris is scattered across the road. In the background, several people are visible, some looking towards the camera and others appearing to be in the process of clearing the area. The overall atmosphere is one of chaos and the aftermath of a violent incident.

"Kami Tidak Butuh Reshuffle Kabinet"



WARRASO - Para pemimpin partai-partai politik di Semarang yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Rakyat Indonesia (AMRI) menyatakan, mereka tidak membutuhkan reshuffle kabinet. Mereka menilai, koalisi yang dipimpin oleh Gubernur H. Purnomo sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan.

Salah satu pemimpin AMRI, H. Purnomo, mengatakan, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan. Dia menilai, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan.

Salah satu pemimpin AMRI, H. Purnomo, mengatakan, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan. Dia menilai, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan.

Salah satu pemimpin AMRI, H. Purnomo, mengatakan, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan. Dia menilai, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan.

Salah satu pemimpin AMRI, H. Purnomo, mengatakan, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan. Dia menilai, koalisi yang dipimpinnya sudah cukup untuk menjalankan pemerintahan.

MUI dan Ponges Ajak Bank Baku, Sembunyi Toko Tutun, Anak-anak Umum non Pucung Protes

"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini"

Perwakilan DPRD Kota Solo, H. Purnomo, mengatakan, Kota Solo sudah seperti ini. Dia menilai, Kota Solo sudah seperti ini. Dia menilai, Kota Solo sudah seperti ini.

Perwakilan DPRD Kota Solo, H. Purnomo, mengatakan, Kota Solo sudah seperti ini. Dia menilai, Kota Solo sudah seperti ini. Dia menilai, Kota Solo sudah seperti ini.

Abas, 25, warga Klaten, Lawes



"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

Wangsa Padoas, 60, warga Purwokerto



"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

Hegita, 26, warga Solo Baru



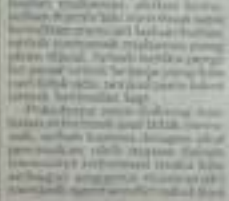
"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

Annis, 26, warga Purwokerto



"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

Yeni, 36, warga Jatin, Lawes



"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

Si H. Abdul Hamid, Ketua GP



"Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini. Saya sedih, Kota Solo jadi seperti ini."

- Edisi 18 Mei



- Edisi 19 Mei



"Kami Tidak Butuh Reshuffle Kabinet"



PEMERINTAH Selayang. Para pemimpin partai MUDA berbaris menyambut kedatangan Menteri Koordinator Politik, Sosial dan Keamanan (KORPRI)...

SEMARANG - Berhenti apa saja tidak dilakukan, dan dalam kondisi demikian yang merupakan alasan Akmal Mubandari dan PPKS di Selayang, untuk menolak reshuffle kabinet dan partai MUDA di Selayang. Ketua MUDA Selayang, H. M. Mubandari mengatakan, "Kami tidak butuh reshuffle kabinet, kami tetap percaya diri, kami siap menghadapi tantangan."...

Timor - Timor Tengah Selatan (TTL) akan menggelar pemilihan umum pada tanggal 12 Mei 1998. Untuk itu, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Timor Tengah Selatan telah menetapkan daftar pemilih sementara untuk pemilihan umum tersebut. Daftar pemilih tersebut akan diserahkan kepada KPU Timor Tengah Selatan pada tanggal 15 Mei 1998. KPU Timor Tengah Selatan juga telah menetapkan daftar pemilih sementara untuk pemilihan umum tersebut. Daftar pemilih tersebut akan diserahkan kepada KPU Timor Tengah Selatan pada tanggal 15 Mei 1998. KPU Timor Tengah Selatan juga telah menetapkan daftar pemilih sementara untuk pemilihan umum tersebut. Daftar pemilih tersebut akan diserahkan kepada KPU Timor Tengah Selatan pada tanggal 15 Mei 1998.

Bank Bulca, Sebagian Toko Tutup - Anukutan Umum nun Pasano Poster

MUI dan Ponges Ajak Bank Bulca, Sebagian Toko Tutup Anukutan Umum nun Pasano Poster

- Edisi 22 Mei

Sambut reformasi, seniman Solo gelar wayang kulit

H. Mubandari **H. Mubandari** **H. Mubandari**

Resolusi yang diadukan sebagai bentuk dukungan terhadap reformasi, seniman Solo menggelar wayang kulit sebagai bentuk dukungan terhadap reformasi. Acara ini akan digelar pada tanggal 22 Mei 1998 di Gedung Sate, Solo. Acara ini akan dihadiri oleh ribuan penonton. Acara ini akan digelar pada tanggal 22 Mei 1998 di Gedung Sate, Solo. Acara ini akan dihadiri oleh ribuan penonton. Acara ini akan digelar pada tanggal 22 Mei 1998 di Gedung Sate, Solo. Acara ini akan dihadiri oleh ribuan penonton.

H. Mubandari mengatakan, "Wayang kulit adalah seni yang mengandung nilai-nilai luhur. Dengan menggelar wayang kulit sebagai bentuk dukungan terhadap reformasi, kami berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya reformasi."...

- Edisi 25 Mei



- Edisi 27 Mei



Harga kebutuhan pokok mulai stabil

Solo (Epos)

Harga berbagai kebutuhan pokok mulai stabil mulai stabil kembali setelah beberapa waktu. Harga beras premium semakin menurun hingga sementara kelangkaan minyak goreng juga mulai lenyap. Waktu harga masih tinggi.

Pantauan Epos Selasa (26/5) di Pasar Gede dan Pasar Legi menunjukkan kondisi harga minyak goreng mulai menunjukkan normal. Harga para petani dan toko besar yang mengimpor minyak goreng, termasuk beberapa toko di Solo, kembali normal. "Sekarang sudah tidak sejadi lagi menjual minyak goreng karena para petani sudah panen," kata Sri Komar, 30, salah seorang pedagang minyak goreng di Pasar Gede, Solo.

Hal senada juga diungkapkan pedagang minyak goreng di Pasar Gede. "Waktu kemarin mau menjual minyak goreng, karena harganya masih tinggi," kata Ny Sri Komar, salah seorang pedagang yang Senin (27/5) kemarin menjual minyak goreng para petani di Solo.

Meski masih menunjukkan beberapa

jenis, namun harganya masih tergolong tinggi. Minyak goreng masih harga grosir di Pasar Legi dan Pasar Gede berkisar Rp 8.000/kg hingga Rp 8.100/kg sedangkan harga eceran antara Rp 8.200/kg. Minyak goreng merk super berkisar Rp 6.500/kg hingga Rp 7.000/kg. "Harganya masih tinggi. Kami cuma mengikat dari pihak petani," keluhan seorang grosir di Pasar Legi.

Adiksisir ini minyak goreng mengimpor di pasaran, karena para pedagang tidak menagih. "Dagangan mereka dibatalkan karena orang pribadi pembekalan dan perantara oleh massa Kamis (14/5) kemarin. Mereka baru pulang mendambakan pengidat ini sudah tersedia namun untuk mendistribusikannya."

Sapara anjak

Harga sayuran kembali anjak, setelah sebelumnya menunjukkan kenaikan harga. Sayur kol yang pernah mencapai Rp 1.000/kg melorot menjadi Rp 1.500/kg. Sedangkan komoditas lain sempat bertahan beberapa hari dengan harga berkisar Rp 2.000 hingga Rp 1.800/kg. "Sekarang

perman harganya, jadi harganya jadi turun," kata Achmad, seorang pedagang sayur di Pasar Gede.

Kandibus tomat buah harganya turun sekitar 50% dari Rp 4.000/kg menjadi Rp 2.000/kg. Sayur wortel bertahan pada Rp 1.200/kg. "Harganya sudah beberapa minggu sudah normal,"

Beni, seorang petani, dan guru pasar harga jadinya mulai stabil. Bawang C4 harga Rp 1.000/kg, bawang C4 selanjutnya Rp 1.200. Trusmi tempo, harga mengalami perubahan, seperti pada Rp 2.000/kg. Legum hijau dan kacang paku, harganya bertahan pada Rp 1.200/kg.

Protein kedelai yang tergolong mahal harga antara lain telur ayam, bawang putih serta kacang merah. Telur ayam yang sempat mencapai Rp 4.000/kg kemudian turun menjadi Rp 2.200, kacang merah sempat mencapai Rp 3.500/kg atau naik 5% ke bawang putih sendiri Rp 8.500/kg atau lebih sedikit Rp 8.000. Sedangkan kacang merah sendiri Rp 2.500 menjadi Rp 3.000/kg atau naik sekitar 20%. (ati)

- Edisi 28 Mei

Perdagangan di Solo mulai normal

Solo (Epos)

Sektor perdagangan mulai pulih setelah hampir dua minggu sempat agak lumpuh. Ini terlihat dari mulai aktifnya perdagangan di kawasan pertokoan yang ada di Kota Bengawan.

Meski pertokoan sudah mulai aktif, namun jumlah konsumen yang melakukan transaksi jual beli belum seramai hari-hari biasa, sebelum terjadinya kerusuhan.

Pantauan Epos di lapangan, Selasa (26/5) dan Rabu (27/5) sebagian besar pertokoan di wilayah Solo telah mulai menggelar kembali barang dagangannya, sedangkan sebagian kecil lainnya masih belum memulai aktivitas perdagangan.

Beberapa toko di seputar Jalan Slamet Riyadi, bilangan Pasar Legi, kompleks Pasar Gede serta tempat lain termasuk supermarket besar seperti Gelael dan Alfa Gudang Rahat walaupun telah mengadakan transaksi jual beli, terlihat masih waspada. Mereka hanya membuka sedikit pintu toko, sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan langkah antisipasi dapat segera dilakukan. Selain itu atribut-atribut yang menyatakan dukungan terhadap reformasi tetap dipertahankan.

"Walaupun keadaan sekarang sudah aman, tapi kami masih khawatir kalau-kalau terjadi kerusuhan lagi," kata pemilik toko kelontong di Kompleks per-

tokoan Pasar Gede.

Hal senada diungkapkan Rusdi, salah seorang karyawan toko besi di sekitar Pasar Legi. "Kami masih trauma dengan kejadian kemarin, ketika Toko Ratu Lawes dijarah dan kemudian dibakar," jelas dia.

Namun hari pertama toko-toko kembali beroperasi rata-rata konsumennya tidak seramai hari-hari biasa, dan jumlah konsumen mulai meningkat pada Rabu (27/5). Hal tersebut, menurut Sri, 34, pemilik kios di Pasar Gede kemungkinan pada awal toko buka masyarakat banyak yang belum mengetahuinya. "Selain itu masyarakat saat ini juga masih enggan bepergian," tutur Sri.

Selain sepi pembeli, para pedagang eceran juga mengeluhkan suplai barang yang belum lancar. Sejak terjadinya peristiwa kelabu yang diikuti pembakaran dan penjarahan, sampai saat ini mereka belum menerima pasok. "Padahal biasanya seminggu sekali penyalur datang untuk memasok barang. Sekarang stok sudah menipis," keluh Rudi, 20, salah seorang pemilik kios kecil di sekitar Sriwedari.

Dia mengakui bahwa paska kerusuhan massa kios 3 x 4 miliknya justru sangat laris, karena hanya sedikit pemilik lain yang memiliki keberanian tetap berjualan. "Sehari setelah kerusuhan saya tetap jualan, dan sangat ramai," (ati)

Besok Gebyar Ramadhan dibuka Keraton Solo hidupkan Pasar Malam Sriwedari

Solo (Egpon)

Setelah sempat "mati" selama sepuluh tahun, Pasar Malam Sriwedari kini dihidupkan kembali. Dukcer Boewono (PB) XII mempersiapkan kepada KP Satryo Hadinagoro untuk mengelola kegiatan rakyat yang biasa dibankan setahun sekali itu, tapi lokasinya kini dipusatkan di Pagelaran Keraton.

Acara bertitel *Gebyar Ramadhan* yang akan dibuka di Siti Hinggil Utara pada Jumat (17/12) petang besok, menurut Satryo yang sekaligus ketua panitia, sudah akan dimertahkan berbagai kesenangan rakyat, juga diisi dengan kesenian bernuansa Islami. Ada pula festival makanan tradisional, di samping seruan rohani setiap menjelang berbuka bersama di Siti Hinggil.

"Dalam kondisi seperti ini, Keraton ingin menghidupkan kembali nuansa keagamaan di tengah masyarakat Solo. Kegiatan ini bukan untuk berwenang-senang, melainkan untuk meningkatkan keimanan. Karenanya pasar malam yang digelar tak lepas kaitannya dengan nilai-nilai Islam," papar Satryo kepada *Egpon*, Rabu (15/12) kemarin.

Narena itu pula, lanjutnya, Keraton bertekad ikut memberantas Narkoba (narkoba dan obat-obatan berbahaya) di masyarakat. Bahkan, ber-

dasarkan kesepakatan para pedagang dengan panitia, sejak acara dibuka, panitia juga menentang spanduk yang menyebutkan kawasan tersebut (Pagelaran dan Ahu-ahu Utara) bebas Narkoba, meron maupun Miras (minuman keras).

Dijelaskannya, sejak dulu pada dasarnya Keraton Solo memang tak pernah lepas dari nuansa Islam. Bahkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Keraton tak lepas kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam).

Dibatasi

Hingga Rabu (15/12) kemarin, tercatat 118 pedagang telah mendaftarkan untuk menyerasudkan kegiatan yang akan berlangsung 18 Desember 1999 sampai 16 Januari 2000. Bahkan semua stan di Pagelaran sudah habis. Sewanya akan ditahankan ke ahu-ahu. Terutama untuk stan-stan waring dan stan anak-anak dan sebagian stan pakaian.

Tapi untuk stan batik, Korwelosi, maupun kerajinan, ditempatkan di Pagelaran, tapi jumlahnya dibatasi. Pantauan *Egpon*, persiapan telah mencapai 80%, dan sebagian pedagang mulai memata statusnya masing-masing. Panitia juga tengah menghibisi pintu gerbang memasuki Pagelaran dengan dekorasi bernuansa Islam, misalnya pada pintu dibuat semacam kubah masjid. (dtry)

- Edisi 24 Desember

Ramadhan, Nuzulul Quran dan Natal

Makmur Fala

Dalam bulan suci Ramadhan, umat Islam merayakan kemenangan atas hawa nafsu dan godaan setan. Bulan ini juga merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bulan ini juga merupakan bulan turunnya Al-Quran. Bulan ini juga merupakan bulan kelahiran Yesus Kristus. Bulan ini juga merupakan bulan kelahiran Santa Claus.

Ramadhan adalah bulan suci bagi umat Islam. Bulan ini merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bulan ini juga merupakan bulan turunnya Al-Quran. Bulan ini juga merupakan bulan kelahiran Yesus Kristus. Bulan ini juga merupakan bulan kelahiran Santa Claus.

Nuzulul Quran adalah peristiwa turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini terjadi pada malam 27 Ramadhan di Gua Hira. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu. Wahyu ini disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Wahyu ini kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia.

Natal adalah perayaan kelahiran Yesus Kristus. Perayaan ini dilakukan umat Kristiani. Perayaan ini dilakukan pada malam 25 Desember. Perayaan ini dilakukan di gereja. Perayaan ini dilakukan dengan membaca Alkitab. Perayaan ini dilakukan dengan menyanyi. Perayaan ini dilakukan dengan berdoa. Perayaan ini dilakukan dengan berbagi kasih.

Santa Claus adalah tokoh legenda yang membawa hadiah kepada anak-anak. Santa Claus adalah tokoh legenda yang membawa hadiah kepada anak-anak. Santa Claus adalah tokoh legenda yang membawa hadiah kepada anak-anak. Santa Claus adalah tokoh legenda yang membawa hadiah kepada anak-anak.

Lampiran 03 Surat Kabar Solo Pos Edisi 2002

- Edisi 2 Januari

Di Solo, penyelenggaraan acara Tahun Baru kian berat

Solo (Espos)
Sejumlah pengelola hiburan di Kota Solo mengungkapkan bisnis *entertainment Old and New* (Tahun Baru) dari tahun ke tahun semakin berat, khususnya dalam upaya menyedot pengunjung.

Upaya mendatangkan artis top dari Ibukota, menurut salah seorang pengelola hotel berbintang, adalah pilihan satu-satunya bila masih ingin bersaing pada tahun-tahun mendatang.

"Tahun ini lebih berat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tiket murah belum menjadi jaminan diserbu pengunjung jika menu acara masih konvensional," ujar Manager Food and Beverage Hotel Quality Solo, Dicky Soemarsoto, yang ditemui *Espos* di sela-sela acara *Glitters in Paradise*, acara untuk menyambut Tahun 2002, Senin (31/12).

Dicky mengatakan penyelenggaraan *Old and New* tahun ini lebih berat daripada tahun lalu. Sebab, penyelenggara *Old and New* tahun ini semakin banyak.

Tidak hanya pengelola hotel atau pemilik hiburan malam seperti kafe. Para *event organizer* dadakan pun turut menyelenggarakan acara sejenis. "Penonton akhirnya jadi terpecah-pecah."

Apalagi, sambung Dicky, materi acara yang disajikan oleh penyelenggara hampir sama. Suguhan spesial yang diiming-imingkan penyelenggara, paling-paling band luar kota, *fashion show*, yang dalam pemestisan reguler sering juga ditampilkan.

Penilaian bahwa penyelenggaraan *Old and New* tahun ini lebih berat dibanding tahun sebelumnya, juga disampaikan oleh pimpinan BSE Production, Bambang Samelto.

Dikatakannya, meski tahun ini para sponsor terutama perusahaan rokok mulai terbuka, dalam hal pembagian dana ternyata masih kecil. Mereka lebih senang membagi ke banyak penyelenggara dibanding dengan satu penyelenggara tapi besar.

Padahal, sambung Bambang, jumlah penyelenggara hiburan pada malam pergantian tahun semakin banyak dari tahun ke tahun.

"Bagaimana bisa membuat acara yang benar-benar ekstra spesial, seperti mendatangkan artis Ibukota. Meski sebenarnya itu pilihan bagus untuk bisa menarik minat penonton."

General Manager Hotel Lor In Solo, Ali Anshari, juga mengatakan bahwa pintu yang dibuka oleh sponsor masih kecil. Akibatnya, kucuran dana belum sesuai dengan harapan penyelenggara. Di sisi lain, penyelenggara *Old and New* di Solo belum berani hanya mengandalkan dari penjualan tiket. **◻ imb**

- Edisi 11 Januari

Soal gelar Pesta Rakyat di Jalan Slamet Riyadi Walikota akhirnya tolak keinginan Mudrick

Solo (Espos)
Walikota Solo Slamet Riyadi, Kamis (10/1), akhirnya menolak permohonan izin Mudrick SM Sangiwo *deko* yang bermaksud menggelar Pesta Rakyat di ruas Jl Slamet Riyadi. Dalam suratnya bernomor 021/002 tertanggal 9 Januari 2002 perihal permohonan izin pertunjukan jalat, Walikota menyatakan agar penyelenggaraan halal ihala dilaksanakan di tempat-tempat selingga bisa berjalan lebih lancar dan dalam suasana nyaman.

Delaskannya pada, pada dasarnya Walikota dapat memahami dan menghargai rencana untuk menyelenggarakan acara halal ihala bersama masyarakat Solo. Sebab kegiatan tersebut merupakan tradisi budaya yang diharapkan dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

"Alan tetapi mengingat pertimbangan aspek yuridis, peningkatan kesadaran sosial dan terpeliharanya kondisi keamanan dan ketertiban Kota Solo yang makin kondusif, maka kami keberatan atas permohonan ruas jalan Slamet Riyadi untuk kepentingan tersebut," demikian salah satu tafsiran surat Walikota yang disematkan Hasan Mulachella kepada wartawan, Kamis (10/1).

Sejumlah tokoh partai politik di Kota Solo sehari sebelumnya juga menyayangkan munculnya gagasan menggelar Jl Slamet Riyadi untuk ajang Pesta Rakyat Solo. Dikawatirkan, acara yang dijadwalkan berlangsung 20 Januari mendatang justru akan memunculkan keruwatan baru.

Hal tersebut antara lain ditunjukkan secara terpisah oleh Ketua DPC PDI Perjuangan Solo, FX Hadi Rudyatno, Ketua DPD Partai Amanat Nasional (PAN) Solo, Umar Harym, dan Ketua Partai Golongan Karya Solo, HM Yusuf Hidayat. Sementara meronggosi surat keberatan Walikota Solo tersebut, juru bicara keluarga Mega-Bintang, Hasan Mulachella menilai sebagai tindakan yang diskriminatif di antara rakyat jelata dan orang kaya.

Bersambung ke Hal 13 Kol 1

Walikota akhirnya sambungan dari Hal 1

"Atas surat Walikota itu, Rabu malam lalu tim 7 dan Pak Mudrick rapat. Hasil rapat itu tim 7 menilai Walikota telah bertindak diskriminatif antara rakyat jelata dengan orang kaya, dalam hal ini Lukminto. Karena itu tim 7 akan mengadukan masalah ini ke DPRD untuk minta keadilan wakil rakyat," ujar Hasan.

Erosi sosial

Keluarga Mega-Bintang meminta kepada DPRD sebagai wakil rakyat untuk dapat menyelesaikan masalah kesenjangan sosial diskriminatif yang diterapkan oleh Muspida Kota Solo.

"Perlakuan rakyat kecil dengan konglomerat sangat jauh perbedaannya. Mengapa penutupan Jalan Slamet Riyadi oleh Lukminto si bos Sritex kemarin boleh? Mengapa bisa terjadi? Kok, DPRD

diam saja? Kami butuh penjelasan itu," katanya.

DPRD tak boleh diam atas masalah ini. Hasan mengatakan ini problem besar bagi masyarakat Solo.

Kata Hasan, ini menunjukkan adanya erosi sosial yang sangat berbahaya. Karena itu, DPRD harus bisa adil dalam menyikapi masalah ini.

Kendati kecewa kepada Walikota atas ditolaknya permohonan ini, keluarga Mega-Bintang sebagai warga masyarakat yang baik tidak akan melakukan tindakan melawan hukum.

Sesuai dengan tuntutan agama, pihaknya tetap akan patuh Walikota sebagai *ulil amri*. Sementara tentang gagasan untuk dialog di muka umum dari Forum Anti Kemunafikan, Hasan menolak. □ tor

- Edisi 19 Agustus

Warga *tumplek* bisa aksikan karnaval

Wong Solo luar biasa!



Wong Solo luar biasa! Karnaval yang digelar warga *tumplek* Solo, Jawa Tengah, Sabtu (19/8) kemarin, sukses menarik perhatian ribuan warga Solo. Karnaval yang digelar warga *tumplek* Solo, Jawa Tengah, Sabtu (19/8) kemarin, sukses menarik perhatian ribuan warga Solo. Karnaval yang digelar warga *tumplek* Solo, Jawa Tengah, Sabtu (19/8) kemarin, sukses menarik perhatian ribuan warga Solo.

Wong Solo luar biasa! Karnaval yang digelar warga *tumplek* Solo, Jawa Tengah, Sabtu (19/8) kemarin, sukses menarik perhatian ribuan warga Solo. Karnaval yang digelar warga *tumplek* Solo, Jawa Tengah, Sabtu (19/8) kemarin, sukses menarik perhatian ribuan warga Solo.

- Edisi 4 Desember

KOTA SOLO
SELEPAS, HARI WAGE, 4 DESEMBER 2002

600 Polisi siap amankan malam takbiran

Kota (Espes)
 Kapolresta Solo AKBP Drs Bambang Hermanto mengatakan bila saja terjadi perbedaan perayaan Hari Raya Idul Fitri antara pemerintah dengan Muhammadiyah, masyarakat tidak perlu risu. Pasalnya, Mapolresta Solo telah menyiapkan kurang lebih 600 personel untuk mengamankan dua hari raya tersebut, baik saat malam takbiran maupun Salat Idul Fitri.

"Kalau pun ada perbedaan perayaan Hari Raya Idul Fitri, yaitu ada yang merayakan Kamis (12/12) dan ada yang merayakan Jumat (13/12), Polresta tetap siap mengamankan dua Hari Raya Idul Fitri. Untuk perantaraan Hari Raya Idul Fitri baik saat malam takbiran maupun Salat Idul Fitri, Polresta Solo telah menyiapkan 600 personel," jelas Kapolresta.

Hal itu diungkapkan Kapolresta kepada Espes saat ditemui di sela-sela pemantauan arus macul Lebaran 2002 di Stasiun Solo Jebres, Selasa (12/12). Dalam rangka pemantauan antara lain di Terminal Tirtonadi dan Stasiun Solo Balapan tersebut, Kapolresta di dampingi Kepala Pusat Pengendalian Operasional (Kapasidops), AKP Muij Santosa.

Kapolresta mengimbau kepada masyarakat agar pada malam takbiran takbiran keliling di wilayah-wilayah tempat tinggalnya. Demikian sebetulnya, bagi para tawakal/masyarakat yang berdomisili di Banjarsari, cukup mengulangi takbiran di wilayah Banjarsari.

Jangan antar kota
 "Tidak usah pakai paku-paku kota, apalagi sampai antar kota. Sehingga, kalau sudah ada keramaian seperti itu dari masyarakat, petugas Polri yang ditugaskan saat malam takbiran hanyalah bertugas mengatur kebercairan arus lalu lintas dan berjaga-jaga untuk mencegah rombongan takbir keliling itu. Jadi

hutan polisi yang akan melindungi masyarakat," tegasnya.

Takbiran yang dilaksanakan di wilayah tempat tinggal masing-masing kota Kapolresta, mempunyai sejumlah keuntungan bagi masyarakat yang ingin menyaksikan datangnya Hari Raya Idul Fitri. Di antaranya, menghemat bahan bakar minyak (BBM), tidak capek dan tidak menimbulkan kemacetan di ruas-ruas jalan utama di Solo.

"Setelah takbiran yang cukup dikawatirkan di sekitar tempat tinggal, bisa langsung masuk mesjid/sana-sana untuk mengagungkan nama Allah. Sehingga, besoknya kalau mau berangkat Salat Idul Fitri kan tidak capek," kata Kapolresta. □

- Edisi 24 Desember

Mencari hikmah Idul Fitri & Natal

Paulus Mujan

Hidul Fitri (12 Desember 2002) dan Natal (24 Desember 2002) adalah dua perayaan keagamaan yang berbeda-beda. Namun demikian, keduanya memiliki makna yang mendalam bagi umat manusia. Keduanya mengajarkan tentang cinta kasih, pengabdian, dan ketulusan hati.

Idul Fitri adalah hari kemenangan bagi umat Islam. Setelah menjalani bulan puasa yang penuh dengan tantangan dan ujian, umat Islam merayakan kemenangan ini dengan berbagai tradisi. Salah satunya adalah malam takbiran, di mana masyarakat berkumpul untuk mengagungkan nama Allah. Malam takbiran ini menjadi momen yang penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan.

Natal adalah perayaan kelahiran Yesus Kristus bagi umat Katolik dan Protestan. Perayaan ini mengajarkan tentang cinta kasih dan pengabdian. Yesus Kristus lahir di Betlehem, di antara orang-orang miskin dan sederhana. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan kehidupan yang kekal.

Idul Fitri dan Natal mengajarkan tentang cinta kasih dan pengabdian. Keduanya mengajarkan tentang ketulusan hati dan keteguhan iman. Keduanya mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Idul Fitri mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Natal mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Idul Fitri dan Natal mengajarkan tentang cinta kasih dan pengabdian. Keduanya mengajarkan tentang ketulusan hati dan keteguhan iman. Keduanya mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Natal: Spirit menuju damai!

Sebuah lagu Natal sudah menyapa kita di tengah-tengah perayaan Natal. Bermula dengan berkecenderungan yang makin banyak di kalangan umat beragama, dalam setiap perayaan Natal, kita sudah yakin akan hadir kemudian di berbagai rumah ibadah. Tetapi, mengapa perayaan Natal sebagai momen yang istimewa untuk mengingatkan kembali akan turjatnya kemanusiaan dan membina kembali Natal sebagai momen?

Sejak dahulu memperingati kelahiran Allah yang pengabdian di luar kota Bethlehem, kita mengingatkan manusia tentang kemuliaan Yesus Kristus. Momen ini sangat signifikan bagi umat Natal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Kita, sebagai umat beragama, sebagai perayaan Natal, mengingatkan kita akan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

Sebagai umat beragama, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal. Kita sebagai umat beragama harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal, dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang berakal.

- Edisi 27 Desember

Mengukur fenomena radikalisme beragama

Adalah suatu fenomena yang cukup menarik yang sedang terjadi di kalangan umat beragama. Fenomena ini adalah radikalisme beragama. Radikalisme beragama adalah suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Muhammad Jinan

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Radikalisme beragama dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan agama.

- Edisi 31 Desember

Aktivis Islam Solo bentuk *crisis centre* Perpu Anti Terorisme

Kota (Espos)
 Sejumlah aktivis Islam dan praktisi hukum di Kota Solo, Senin (30/12) mendeklarasikan berdirinya Komite Korban Peraturan Perundang-undangan (Perpu) Anti Terorisme (KKPT). Komite tersebut diharapkan bisa membantu memberikan jaminan hukum kepada para aktivis Islam agar lebih tenang dalam kegiatan dakwah.

Salah seorang aktivis gerakan Islam Solo, M Kalono kepada sejumlah wartawan di Masjid Al Wudho, Mangkunegaran, Solo mengatakan Perpu Antiterorisme telah membuat trauma para aktivis Islam untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya. "AS terbukti telah menekan Indonesia pascatragedi WTC 11 September 2001 silam melalui Perpu itu."

Kalono mengungkapkannya dalam pelaksanaan di lapangan, Perpu tersebut benar-benar melemahkan gerakan Islam di Indonesia. Dalam Perpu itu, lanjut dia, data intelijen bisa langsung digunakan untuk menangkup seseorang untuk diminta keterangan. "Banyak yang bunyi karena telepon atau pernah bertemu, tiba-tiba saja ditangkup karena memiliki jaringan yang dianggap terorisme. Akibatnya, banyak masyarakat awam yang merasa trauma dengan pelaksanaan seperti itu," kata Kalono.

Ia mengatakan bila cara seperti itu terus menerus dilakukan, maka gerakan Islam di Indonesia perlahan-lahan akan semakin hancur seperti pada masa Orde Baru. "Umat Islam akan merasa takut, unguk rasa takut, menyampaikan pendapat minder, atau perasaan lain yang mengurangi kegiatan dakwah."

Komite itu sendiri, tandas Kalono, berupa semacam Posko atau *crisis centre* yang bisa menerima pengaduan dari masyarakat. Bantuan yang diberikan melalui komite tersebut berupa bantuan advokasi serta pemberian training advokasi seputar Perpu Anti Terorisme. "Semua kegiatan dakwah yang terganggu akibat Perpu itu bisa diadakan ke KKPT."

Ini, secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat dan agasur keamanan tidak asal tangkap saja. *Crisis centre* tersebut dikordinatori oleh praktisi hukum, M Taufiq SH MH, Selain Kalono, sejumlah tokoh Islam duduk dalam komite itu, di antaranya M Aminuddin SH (Solo), Auwar Syuhari (Sukoharjo), I Geste Patera Suladewa SH (Karanganyar), Ali Fahrudin SH (Boyolali) dsb. □ *ida*

Lampiran 04 Surat Kabar Solo Pos Edisi 2003

- Edisi 31 Januari

Sambut Imlek 2554, Quality sajikan *Semalam di Cina*

Semalam di Cina, itulah tema event Tahun Baru Cina di Hotel Quality Solo, Sabtu (1/2) mendatang. Sebagaimana tajuk acaranya, hotel ini mencoba menerjemahkan kehidupan malam di Cina dalam satu konsep yang seru dan variatif. "Berbeda dengan tempat-tempat lainnya, lewat beragam sajian acaranya, Quality seolah membawa pengunjung ke Negeri Tirai Bambu itu," urai Asst Public Relations Manager Hotel Quality, Retno Wulandari, dalam siaran persnya kepada Espos, Rabu (29/1) lalu.

Retno memantapkan, jaminan makan malam dengan menu-menu Cina, akan mengawali acara *Great Xi Fat Chai Feast A Night Life in China* di Soemarto Grand Ballroom. Acara yang akan dimulai pukul 19.00 WIB itu, bakal diisi megah dengan dukungan panggung ukuran 12 X 6 M. Beragam acara juga akan ditawarkan, mulai dari atraksi barongsai dari kelompok Tripasaka, fashion show, live music ber-



nuansa mandarin hingga permainan wushu.

Yang mungkin bakal jadi daya tarik tersendiri, adalah hadirnya Master Fengshui, Novita Dewi SE MM dari Jakarta. Novita yang piawai di urusan fengshui, pernah belajar menimba ilmu langsung dari pakar fengshui kelas dua kelahiran Hongkong, Lian Too, yang juga seorang konsultan dan penulis besar.

Sementara itu, Tripasaka hadir dalam dua sesi acara. Pertama, pengunjung dapat menikmati atraksi permainan lantai, dan kedua permainan di bangku setinggi 3 meter. Untuk atraksi di hadapan sekitar 300 pengunjung nanti, Tripasaka hadir dengan kekuatan 15 personel.

"Karena perayaan Imlek, sekarang tak cuma diikuti warga Tionghoa, malca kami menyediakan menu-menu yang 100% halal. Keseharian acara dapat diikuti dengan kisaran harga Rp 50.500," tandas Retno. □ *aya/**

Natal dan solidaritas manusia!

Akaka takala saya membaca periklanan Hari Natal, setiap tahun kepada kaum perempuan bukannya kisah-kisah yang berbunyi: "Pesta perayaan adalah kata." In dem beginne was tot Wood, "Kata itu menjadi keajaiban dan penerang akal-rasionalnya. In dem beginne was tot Wood, in hui wies tot God, in het Woord was God. En het Woord was het licht dat menstert. En het licht was het licht dat menstert en het licht reel begrepen. Ende muntig deen kata dan kata itu adalah Tuhan. Kata itu adalah bentuk manusia dan hikmah adalah adalah cahaya yang bercahaya bagai matahari, dari cahaya bercahaya di hati bercahaya dalam keajaiban, tapi keajaiban tak menjangkau cahaya terang." (Fidato Bung Karno, New Emerging Forces, On Abad Kedua Puluh di Jakarta, 14 Desember 1977).

Fidato dan periklanan itu adalah Bung Karno itu layak ditunjukkan kembali. Istilah kata itu dalam kehidupan kini: an seperti ketinggian daya magis-apitabilitas-Nya.

Malah hanya jadi legemasi dan alat for making beliefs, demi penguasaan dalam dalam kehidupan sosial dari kekuasaan hingga memasuki sosial antarumat manusia, ya, antara manusia manusia lainnya.

Di Timur Tengah, sebagai tempat lahir Islam, agama besar, agama Samawi atau agama Ibrahim, kaum suku-suku, tak pernah sempit konflik. Kawasan Irak, misalnya, setelah dibombardir AS dan Inggris, sekamnya anak manusia bersembunyi dalam persembunyi, yang disusul saling bunuh dan masalah sesama bangsa Irak.

Di Palestina, kawasan yang karena sebab Allah, mautud-nya dan ada agama-beda, beda itu, hingga kini selalu banjir darah dan tawar kemaduan. Periklanan Islam-Palestina, seperti itu, memang tidak, lantaran manusia mengabaikan bahwa itu adalah tanah kiblat mereka yang bersejarah. Kekuasaan manusia seperti bukan tanpa makna, atau-aa.

Di kawasan Bumi Pertiwi pun, kemutihan kami yang tak berbeda dan tak tahu siapa-pada, artinya yang bersejarah adalah manusia dan tawar-tawar di tengah-tengah kita. Lihat dari periklanan-suka-kasus-bani-Bali, bani-Mandai, konflik-Nasab dan periklanan Malaka!

Kan Herodes pun, saat natal kali pertama, membawa dan menuliskan rombongan bayi-bayi di bawah 2 tahun (Matius 2:16-18), bertampan-kasus-sesam-dalam-matras-kasus-bani.

Justru orang-orang Masau, seperti dituliskan dalam Alkitab, menuliskan perat dan lebih untuk menuliskan, melawan bumi-wilayah dan perjalanan waktu yang kekalnya:

membuat janji. Pembukaan itu juga masalah pun dan sulit ditegaskan. Kekerasan membunuh dunia gelap, hitam, dan tanpa cahaya, karena pada kekuasaan Herodes!

Di sini hadirnya kehidupan dan terang selalu dibungkus (ancaman) kemutihan dan Kegelapan.

Malah makin mawar masa lalu sebagai manusia di sini, dan keajaiban, apabila kita yang pernah mendengar kata-kata, melalui para utusan-Nya yang datang di Bumi-Kita. Justu akan menuliskan tetapi mengabdikan-Nya?

Oh! haram-tu, Hari Natal (K) ini, sayogitnya bukan dijadikan semata-mata momentum suka-suka dengan perayaan yang tak berarti atau tak sesuai kata-kata Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, masalahnya para-peera tanpa guru dan toya-toya tanpa mahlis, guru, guru yang jauh dari kata-kata-Nya. Sabda Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa:

"Sepertimana halnya umat manusia apabila dituntut kerjanya, untuk bertanya pada diri kita masing-masing: "Apakah hidup kita sudah mau menyilakan keajaiban dunia? Atau, apakah hidup kita sudah mau dipersen-bahkan untuk Allah, dengan menuliskan se-bagai wujud, sebagai dan hui-hui kita untuk hui menyilakan diang-orang yang sudah dalam keajaiban keajaiban: mendengar orang-orang berhidup, membantu dalam ber-pertanyaan keajaiban keajaiban keajaiban umat manusia atau hui-hui menyilakan pertaku-aa perantaraan yang kita meng-gagal di segala sisi kehidupan?"

Tapi menuliskan diri dalam karya sosial bagi sesama, maka kehadiran Yesus akan jadi dalam bentuk yang mungkin dia, maka kehadiran dia tak pernah berakhir dalam jiwa kita, tanpa makna, hingga hui-hui malaik, malaik-lah yang menyilakan hui-hui hui-hui keajaiban dunia!"

Seperti malaik-dewa-keajaiban (Matius 2:12), Yesus adalah terang dunia; hingga barang siapa pun mengikuti Yesus, maka ia tidak akan berdarah dalam keajaiban, melainkan ia akan memiliki terang hui-hui.

Seperti malaik-dewa-keajaiban (Matius 2:12), Yesus adalah terang dunia; hingga barang siapa pun mengikuti Yesus, maka ia tidak akan berdarah dalam keajaiban, melainkan ia akan memiliki terang hui-hui.

Waj yang menyilakannya, Oelamat Natal!

Natal dan nilai keadilan sosial

Aloys Budi Purmono

Dalam perayaan Natal, kita dapat melihat nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kita pahami, terutama dalam konteks Indonesia yang sedang mengalami transformasi sosial dan ekonomi.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah sikap saling peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan.

Nilai keadilan sosial lainnya yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Nilai keadilan sosial lainnya yang terkandung dalam Natal adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah sikap saling peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Nilai keadilan sosial lainnya yang terkandung dalam Natal adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah sikap saling peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Nilai keadilan sosial lainnya yang terkandung dalam Natal adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah sikap saling peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

Nilai keadilan sosial lainnya yang terkandung dalam Natal adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah sikap saling peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan.

Salah satu nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Natal adalah nilai kejujuran. Kejujuran adalah sikap berkata jujur dan tidak menipu, terutama dalam hal transaksi perdagangan.

- Edisi 26 Desember



Lampiran 05 Surat Kabar Kompas Edisi 1998

- Edisi 13 Juli



Lampiran 06 Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 1998

- Edisi 16 Mei



Lampiran 07 Surat Kabar Wawasan Edisi 1998

- Edisi 1 Januari



Wawasan 01 Jan 1998/02 hal 9

- Edisi 2 Februari



Wawasan 02 feb 1998/13 hal 07



Wawasan 02 feb 1998/13 hal 7

Lampiran 08 Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Sumartono Hadinoto



- **Wawancara dengan Wahyu Sugiarto (Ketua LPMK Sudiroprajan)**

